Godaan Istri Pemberian Kakak

Penulis	: Miafily
Penyunting	: Miafily
Penata Letak	: Miafily
Desain Sampul	: Miafily
Sumber gambar sampul	: Shutterstock
Wattpad/Karyakarsa	: Miafily
Instagram	: difimi_

Mei, 2022

BAB 1

Tamu Tengah Malam

"Tuan, apa saya perlu menyiapkan makan malam di ruang makan, atau saya mengantarkannya ke kamar Anda?" tanya seorang pelayan pada pria tampan yang ia panggil tuan.

Sosok tuan tersebut tak lain adalah Alton Isaac Wallace, putra bungsu dari keluarga Wallace yang kini sudah hidup mandiri. Tepatnya sudah enam tahun lamanya pria berusia tiga puluh dua tahun itu ke luar dari rumah keluarganya untuk menjalani kehidupannya yang bebas. Alton yang memang sudah memiliki bisnis sendiri memilih untuk mengelola bisnisnya yang berupa bisnis

perhotelan tersebut dan memisahkan diri dari kerajaan bisnis keluarganya yang luar biasa besar. Wajar saja, mengingat keluarga Alton adalah keluarga konglomerat yang bersejarah.

Alton yang mendengar pertanyaan pelayannya itu pun memeriksa jam tangannya. Ia pun sadar jika dirinya pulang cukup larut hari ini. Jadi, ia pun menjawab, “Tidak. Aku tidak ingin makan malam. Setelah mandi, aku akan segera tidur. Karena itu, kau dan yang lainnya bisa segera beristirahat, Hill.”

Hill sendiri adalah kepala pelayan yang bekerja di kediaman tersebut. Selain Hill, tentu saja ada pelayan lain yang bekerja di kediaman tersebut. Uniknya, semua pekerja di sana adalah pria. Bahkan staf dapur pun semuanya adalah pria. Pengaturan yang memang sudah Alton tetapkan sejak awal. Lalu Hill yang memang mengikutinya dari kediaman utama, memastikan jika rumah memang berada dalam pengaturan yang sesuai dengan keinginan sang tuan.

“Baik, Tuan. Jika Anda membutuhkan apa pun, Anda bisa memanggil saya. Kalau begitu, selamat beristirahat,” ucap Hill.

Alton mengangguk dan memilih untuk naik ke lantai dua. Di mana kamar dirinya berada. Begitu masuk ke dalam kamar, Alton pun sadar bahwa di luar sana hujan turun dengan derasnya. Alton menghela napas, berpikir jika hujan deras ini bisa membantu dirinya beristirahat dengan lebih nyaman. Ia beranjak untuk membersihkan diri dan bersiap untuk tidur. Tentu saja Alton harus berada dalam keadan bersih dan mengenakan pakaian yang nyaman agar dirinya bisa mendapatkan kualitas tidur yang lebih baik.

Tidak membutuhkan waktu terlalu lama bagi Alton untuk membersihkan diri dan mengenakan pakaian yang nyaman. Tepatnya hanya mengenakan celana dari setelan piayamanya, dan tidak mengenakan bagian pakaian atasnya. Alton memang akan lebih nyaman tidur dengan kondisi seperti itu. Sebelum berbaring, Alton memeriksa ponselnya dan melihat jika kakaknya beberapa kali menelepon dirinya. Namun, Alton tidak berniat untuk meneleponnya kembali.

“Ini waktunya aku beristirahat,” ucap Alton lalu segera membaringkan tubuhnya yang memang

terasa sangat lelah karena seharian ini sibuk mengerjakan tugas-tugasnya.

Tidak membutuhkan waktu terlalu lama bagi Alton untuk terlelap dengan begitu nyenyaknya. Ditemani dengan suara hujan yang turun dengan derasnya, Alton pun mendapatkan tidur nyenyak yang terasa begitu nyaman. Hanya saja, ternyata Alton tidak bisa terus menikmati tidurnya yang nyaman. Karena entah berapa lama dirinya sudah terlelap, kepala pelayan datang dan mengetuk pintu kamarnya dengan penuh sopan santun. Alton yang terbilang cukup sensitif pun segera terbangun.

Jujur saja Alton merasa kesal karena dirinya dibangunkan. Sembari duduk di tengah ranjang, Alton berusaha untuk mengumpulkan kesadarannya. Lalu ia pun bertanya, “Ada apa, Hill?”

Alton turun dari ranjang dan mengambil jubah tidurnya untuk ia kenakan menutupi tubuh bagian atasnya sembari beranjak menuju pintu kamarnya. Saat dirinya membuka pintu, Hill segera membungkuk dan meminta maaf. Lalu Hill menjawab, “Maaf saya mengganggu waktu istirahat Anda. Saya datang karena harus memberi kabar,

bahwa ada seorang tamu yang datang dan ingin bertemu dengan Anda, Tuan."

Mendengar jawaban tersebut, Alton mengernyitkan keningnya. "Di jam ini?" tanya Alton.

Tentu saja bagi Alton tindakan Hill ini cukup aneh. Biasanya jika ada tamu yang datang di waktu yang tidak sesuai seperti ini, Hill tidak akan membawa masalah itu hingga ke telinga Alton. Mengingat Hill akan mengurusnya, terlebih ketika Alton tengah beristirahat. Hill tidak mungkin mengganggu waktu istirahatnya. Jadi, Alton sedikit banyak merasa jika tingkah Hill ini aneh, dan mungkin saja memang ada hal yang mendesak hingga membuatnya bertindak hingga sejauh ini.

"Iya, Tuan. Dia datang untuk menemui Tuan, dan saya rasa Tuan memang harus menemuinya sesegra mungkin secara pribadi," jawab Hill semakin membuat Alton yang mendengarnya mengernyitkan keningnya.

"Lalu sekarang dia ada di mana?" tanya Alton.

Hill yang mendengar hal tersebut pun menjawab, “Saat ini saya menempatkannya di ruang tamu, karena di luar hujan deras. Tapi Tuan tidak perlu cemas, ada beberapa pelayan yang berjaga dan memastikan bahwa ia tidak melakukan sesuatu yang berbahaya atau macam-macam di rumah ini.”

Alton menghela napas panjang dan beranjak menuju ruang tamu yang berada di lantai pertama kediamannya yang mewah. Benar saja, di luar pintu ruang tamu, ada empat pelayan pria yang sudah berjaga. Begitu Alton tiba di sana, pelayan tentu saja memberi hormat sebelum membukakan pintu ruang tamu tersebut. Alton masuk ke dalam sana, dan terkejut bukan main melihat seorang gadis muda yang basah kuyup dan hanya berdiri di posisinya.

“Kenapa kau hanya berdiri? Silakan duduk,” ucap Alton.

Namun, gadis muda yang tampak memiliki mata yang indah tersebut menggeleng. Lalu ia pun menjawab, “Saya basah kuyup. Jika duduk saya hanya akan membasahi kursi.”

Alton menghela napas panjang dan memanggil Hill untuk memberikan handuk.

Setidaknya untuk mengeringkan rambut cokelat kemerahan wanita muda itu. Tentu saja Alton agak kesal karena semua yang terjadi. Saat wanita muda itu sudah duduk dan mendapatkan minuman hangat, saat itulah Alton bertanya, “Jadi, hal apa yang membawamu datan jauh-jauh ke mari?”

Wanita itu pun membuka koper yang ia bawa, dan mengeluarkan amplop yang tampak masih kering dari dalam sana. Ia pun meletakkan amplop tersebut di atas meja sembari berkata, “Saya datang atas perintah Nyonya Wallace dan memberikan amplop ini pada Anda.”

Tentu saja Alton menerimanya sembari bergumam dalam hati, *“Kakak masih saja belum berubah. Masih kejam seperti biasanya. Ia mengirim seorang gadis muda untuk mengirimkan selembar kertas di tengah malam dan di bawah hujan sederas ini.”*

Saat Alton membuka amplop dan memeriksa apa isi dari amplop tersebut, gadis muda di hadapannya segera berkata, “Kalau begitu, saya juga perlu memperkenalkan diri. Saya adalah Edith Thelma. Saya adalah salah satu dari anak asuh yang disponsori oleh Nyonya Wallace.”

Alton yang mendengar nama Edith pun seketika terkejut ketika dirinya melihat nama gadis itu berdampingan dengan namanya yang tertulis di lembar kertas yang menjadi isi amplop. “Tunggu, apa ini?” tanya Alton tampak terkejut.

Edith yang mendengar pertanyaan tersebut pun dengan polosnya menjawab, “Itu dokumen pendaftaran pernikahan.”

Alton menatap Edith dengan ekpsresi terkejut dan matanya bahkan membulat menunjukkan keterkejutan yang ia rasakan. Lalu ia pun bertanya, “Ya, aku tau. Ini memang dokumen pendaftaran pernikahan. Hanya saja, aku tidak mengerti. Mengapa harus ada namaku yang tertulis berdampingan dengan namamu?”

Lagi-lagi Edith pun menjawab dengan polos, “Tentu saja karena kita memang menikah, jadi nama kita harus tertulis jelas di sana. Kini, kita sudah menikah. Ke depannya, aku akan berbicara dengan lebih santai. Sebab kini, aku adalah istrimu.”

Alton ternganga. Hill yang berada di sana juga terkejut bukan main dengan apa yang dikatakan oleh Edith tersebut. Lalu Alton tidak bisa menahan

diri dan bertanya kasar, “Omong kosong apa yang tengah terjadi ini?!”

BAB 2

Ayo Suamiku!

Hari berganti dan Alton tampak sangat serius ketika dirinya duduk di ruang kerjanya yang memang berada di salah satu sudut rumahnya. Alton saat ini memang memilih untuk mengambil hari libur. Lalu membiarkan sekretarisnya, Tomas, untuk mengambil alih pekerjaannya. Tentu saja jika memang ada hal yang penting, Tomas bisa mengirim pekerjaan tersebut padanya untuk ia kerjakan secara pribadi. Namun, selebihnya hari ini Alton meluangkan waktu sepenuhnya untuk menyelesaikan urusan pribadinya.

“Astaga, kenapa sulit sekali untuk menghubunginya?” tanya Alton sembari kembali mencoba untuk menghubungi sebuah nomor yang tak lain adalah nomor dari kakak kandungnya, Amber.

Namun, usaha Alton kembali membuahkan hasil nihil. Mengingat kali ini nomor kakaknya tersebut malah tidak bisa dihubungi. Saat beralih untuk menghubungi nomor kakak iparnya yang tak lain adalah suami dari Amber, Alton juga tidak bisa menghubunginya. “Apa sekarang mereka tengah bekerjasama untuk mengabaikan diriku?” tanya Alton.

Jelas, Alton merasa sangat kesal ketika tidak bisa menghubungi Amber atau Sea—suami Amber. Sebab saat ini, Alton ingin memastikan dan mendapatkan penjelasan terkait apa yang sudah Amber lakukan. Tadi malam, Edith yang tak lain adalah gadis asing tiba-tiba datang dengan membawa sebuah dokumen yang menyatakan jika ia dan Alton sudah menikah. Lebih jauh lagi, Alton mendapatkan penjelasan bahwa Edith ternyata adalah orang yang dikirim oleh kakaknya.

Dengan kata lain, Amber yang menjadi dalang dari pernikahan yang tidak pernah Alton duga tersebut. Kini, jelas Alton harus memastikan sebenarnya apa yang sudah kakaknya itu pikirkan hingga melakukan hal segila ini. Alton pun menatap Hill yang baru saja masuk ke dalam ruangannya. "Bagaimana, apa semuanya sudah dipastikan?" tanya Alton.

Hill tidak segera menjawab. Ia mendekat terlebih dahulu ke meja kerja Alton. Hill meletakkan sebuah dokumen lalu kembali berdiri dengan gesture sopan selayaknya kepalayan dan berkata, "Staf administrasi dinas terkait sudah mengonfirmasi bahwa itu adalah dokumen asli. Bahkan saya sendiri melihat formulir pendaftaran asli pada database mereka, Tuan. Dengan kata lain, Tuan dan Nyonya memang sudah resmi menikah secara hukum serta diakui oleh negara."

"Sial. Sebenarnya apa yang sudah kakak lakukan? Aku tau, dia memang gila. Tapi kenapa dia melibatkan diriku dengan kegilaannya?" tanya Alton benar-benar frustasi.

Hill masih terlihat tenang dan memperhatikan tuannya yang tampak sudah tidak lagi memiliki

ketenangan. Alton pun bertanya, “Lalu kapan mereka kembali?”

“Sepertinya, paling cepat mereka akan tiba malam nanti, Tuan. Itu pun jika tidak ada penundaan jadwal,” jawab Hill membuat Alton merasa sedikit tenang karena setidaknya mereka akan segera kembali.

Karena sudah lebih tenang, Alton pun bertanya mengenai hal lain, “Bagaimana dengan rumah utama? Kenapa kakak dan kakak ipar tidak bisa dihubungi? Kau memiliki informasi?”

“Nyonya Amber dan Tuan Sean saat ini tengah berada di luar negeri. Awalnya untuk perjalanan bisnis, tetapi saya dengar mereka akan melanjutkannya dengan bulan madu selama beberapa hari,” jawab Hill yang tentu saja sudah memeriksa hal tersebut terlebih dahulu.

Alton jelas semakin dibuat frustasi dengan situasi tersebut. Ia saat ini tengah merasa bingung. Tepatnya bingung untuk menghadapi Edith. Jelas ia tidak bisa mengusir Edith begitu saja. Selain Edith tidak memiliki tempat lain untuk dituju, saat ini Edith sudah dikonfirmasi diakui secara hukum

sebagai istrinya. Alton tidak terlalu gila untuk membiarkan istrinya terlantar begitu saja tanpa tempat berteduh.

"Sekarang di mana gadis itu berada?" tanya Alton.

"Nyonya masih berada di kamarnya, Tuan," jawab Hill membuat Alton memicingkan matanya. Tentu saja Alton merasa kesal ketika Hill memanggil Edith dengan panggilan nyonya. Namun, Hill tidak merasa jika dirinya sudah melakukan kesalahan. Pada kenyataannya, itu memanglah hal yang benar mengingat kini Edith secara hukum sudah menjadi istri Alton, tuan di rumah tersebut.

"Dia baru menjadi istriku di atas kertas, Hill. Jangan memperlakukannya seperti seorang nyonya rumah yang sesungguhnya, karena itu hanya akan membuat diriku semakin kerepotan. Sekarang, aku harus menemuinya dan mengajaknya berdiskusi mengenai situasi yang tengah terjadi," ucap Alton meminta Hill menemani dirinya untuk menemui Edith. Tentu saja Alton berharap Edith bisa diajak bicara baik-baik.

***

Hari sudah berganti malam, dan Alton tampak begitu kelelahan. Hal tersebut terjadi karena Alton merasa bahwa usahanya untuk mengajak Edith berbicara sungguh sia-sia. Berjam-jam ia berbicara dengan Edith, tetapi ia masih tidak bisa mengubah pemikiran gadis muda yang tampak naif itu. Edith bahkan dengan tegas berka bahwa dirinya adalah istri Alton. Amber sudah mengirimnya ke sana untuk melayani Alton sebagai seorang istri, dan Edith jelas akan melakukan tugas tersebut dengan baik.

“Kenapa ada orang yang sangat keras kepala sepertinya? Di mana Kakak menemukan gadis seperti itu?” tanya Alton pada dirinya sendiri yang memang kini tengah berbaring di ranjangnya.

Jelas Alton kini menggunakan kamar terpisah dengan Edith, walaupun sebelumnya Edith merengek ingin menggunakan kamar yang sama karena mereka sudah resmi menjadi suami istri. Alton menghela napas panjang. Sungguh, ia tidak menduga bahwa gadis yang terlihat naif itu bisa membuat dirinya pusing bukan kepalang karena tingkah keras kepalanya. “Sekarang apa yang harus kulakukan?” tanya Alton.

Di saat dirinya tengah mengisi waktu istirahatnya memikirkan cara untuk menyelesaikan masalah, Alton pun mendapatkan telepon dari kakaknya. Tentu saja Alton bergegas menerimanya dan bertanya, “Kakak, sebenarnya apa yang tengah terjadi? Apa yang sebernya Kakak pikirkan hingga melakukan hal segila ini?!”

“Apa lagi, tentu saja aku hanya memberikan seorang istri yang manis untuk adikku. Tapi karena kalian baru menikah di atas kertas, kalian harus melakukan pemberkatan untuk melengkapi

pernikahan kalian," jawab Amber membuat Alton semakin kesal saja.

"Kakak tau bukan itu maksudku," ucap Alton dengan nada yang sangat serius.

"Hei, kau juga pasti mengerti dengan apa yang Kakak maksud. Kakak melakukan hal itu agar keluarga Wallace kita bisa segera memiliki seorang pewaris."

Alton merasa jika pelipisnya semakin menegang karena emosi yang hampir meledak. Kakaknya benar-benar menghadapi masalah ini dengan seenaknya, seakan-akan ini adalah masalah yang sangat ringan. Padahal pada kenyataannya, ini adalah masalah yang sangat berat karena terkait dengan kehidupan Alton. "Kakak, tolong berhenti main-main. Kakak cukup bermain-main dengan Sean, jangan juga mempermainkan diriku," ucap Alton terdengar begitu frustasi.

"Siapa yang tengah mempermainkanmu? Kakak memilih dengan sangat teliti dan memilih Edith sebagai calon istri terbaik untukmu. Bahkan Kakak dengan baik hati meluangkan waktu untuk melatih gadis manis itu untuk memuaskanmu di atas

ranjang," jelas Amber dengan nada yang begitu riang.

Penjelasan itu sama sekali tidak membuat membuat Alton merasa tenang. Itu malah membuat Alton semakin kesal dibuatnya. Namun, belum sempat Alton mengatakan sesuatu pada sang kakak yang berada di ujung sambungan telepon, ia melihat sosok Edith yang masuk ke dalam kamarnya dengan mengenakan gaun tidur yang seksi. Jelas itu adalah hal yang mengejutkan bagi Alton.

Namun, hal yang lebih mengejutkan hingga membuat dirinya kehabisan kata-kata adalah Edith yang berkata dengan ekspresi yang begitu antusias, "Ayo suamiku, aku sudah siap untuk malam pertama kita."

BAB 3

Membereskan Kekacauan

“Diam, atau kuusir kau!” seru Alton pada Edith yang baru saja ia kunci di dalam kamar yang berada di samping kamar utama yang ia tempati sendiri.

Alton menghela napas panjang lalu beranjak untuk melangkah kamarnya kembali. Lalu ia pun segera menghubungi kakaknya lagi, sebab telepon sempat terputus ketika dirinya menyeret Edith untuk ia kurung di kamar yang terpisah. “Sial,” gumam Alton ketika Amber sudah kembali mengabaikan teleponnya.

Jelas Alton tahu bahwa saat ini kakaknya berpikir bahwa ia benar-benar tengah menghabiskan waktu dengan Edith, hingga tidak mau menerima teleponnya. Namun, hal itu malah membuat Alton semakin kesal. Pada akhirnya Alton mengambil jaket dan kunci mobilnya. Lalu ia berseru untuk memanggil kepala pelayan sembari menuruni tangga. Tentu saja Hill segera muncul walaupun itu sudah tengah malam.

Alton bertanya, "Apa sudah ada informasi baru dari kediaman utama? Apa Kak Amber sudah pulang?"

"Sudah, Tuan. Mereka baru tiba sekitar dua jam yang lalu di kediaman utama keluarga Wallace," jawab Hill.

Alton pun menunjuk lantai dua dan berkata, "Wanita itu aku kurung di kamar yang berada di samping kamarku. Pastikan dia tidak melakukan ulah yang menimbulkan masalah memusingkan."

"Baik, Tuan," jawab Hill.

Lalu Alton bergegas pergi dengan mengemudikan mobilnya sendiri menuju kediaman utama keluarga Wallace yang sebenarnya sudah

hampir enam tahun ini tidak pernah ia kunjungi lagi. Semenjak Alton meninggalkan rumah keluarganya tersebut, Alton memang tidak pernah kembali ke sana. Bahkan ia hanya bertemu dengan kakaknya ketika ada pertemuan bisnis atau pesta perusahaan. Ia tidak pernah melakukan pertemuan pribadi. Sepertinya, malam ini memang akan menjadi malam pertama bagi Alton menginjakkan kakinya di rumah itu setelah sekian lama.

Seakan-akan sudah memperkirakan kedatangan Alton, para staf keamanan yang berjaga segera membukakan pintu gerbang begitu melihat mobil yang dikemudikan Alton. Tentu saja Alton mengemudikan mobilnya dan memarkirkannya di area yang disediakan. Tanpa banyak kata Alton bergegas masuk dan kepala pelayan mengarahkan Alton menuju ruang keluarga. Kepala pelayan di sana adalah kakak dari Hill, ia juga sudah melayani keluarga Wallace sejak kecil. Jadi, ia juga sudah mengenal Alton dengan baik.

Begitu tiba di ruang keluarga, Alton melihat Amber yang tengah bermanja pada Sean, suaminya. Melihat hal itu, Alton mendengkus hingga menarik perhatian Amber dan Sean. “Ah, kau sudah datang

saudara ipar," ucap Sean dengan senyuman cerahnya.

"Ya, tanpa diduga aku harus datang karena tingkah gila yang sudah kakak kandungku lakukan," sinis Alton ketika dirinya sudah duduk di seberang keduanya.

"Tingkah gila apa yang kau maksud? Bagaimana bisa kau menyebut perhatian kakakmu satu-satunya sebagai tingkah gila?" tanya Amber tampak berpura-pura tersakiti.

Sayangnya Alton tidak termakan sandiwara yang ditunjukkan oleh kakaknya itu. Alton sudah lebih dari cukup mengenal sifat sang kakak. Ia mengusap wajahnya dengan kasar dan berkata, "Tolong hentikan apa pun rencana Kakak. Karena itu sama sekali tidak berhasil. Aku malah merasa sangat frustasi dan lelah dengan semua ini."

Kali ini, Amber sendiri berubah menjadi serius. Wanita cantik berusia tiga puluh lima tahun itu pun menatap adiknya dan berkata, "Alton, kenapa kau tidak mencobanya dulu? Cobalah untuk menjalani pernikahan ini. Kakak rasa, Edith adalah gadis yang tepat untuk menjadi istrimu. Ia juga

memiliki hati yang lembut dan penyayang, ia pasti bisa menjadi ibu yang baik."

Sean sendiri tetap di sana dengan tenang. Sama sekali tidak ingin menginterupsi pembicaraan di antara dua saudara tersebut. Alton yang mendengarnya pun berkata, "Aku sama sekali tidak mau menikah, Kak. Terlebih dengan pernikahan semacam ini. Kakak salah mengharapkan seorang pewaris dari pernikahan ini."

"Kenapa salah? Ini wajar. Wajar bagi Kakak untuk mengharapkan seorang keponakan yang manis dari adiknya?" tanya Amber merasa jika apa yang dikatakan oleh Alton terdengar tidak masuk akal di telinganya.

Namun, Alton juga tampak tak kalah bingungnya. Ia seakan-akan baru saja mendengar pertanyaan yang sangat tidak masuk akal dari sang kakak. "Itu bukan hal yang wajar, Kakak. Sebaliknya, itu adalah hal yang mustahil bagiku. Kenapa Kakak memintaku untuk melakukan hal yang mustahil seperti itu? Kakak tidak lupa dengan kondisiku, bukan?" tanya balik Alton.

Alton saat ini jelas-jelas tengah mengungkit kondisi dirinya yang sebenarnya hanya diketahui oleh orang-orang terdekatnya. Tepatnya hanya diketahui oleh Amber, Sean, Hill dan Gill—kepala pelayan di kediaman Amber. Tentu saja Amber paham dengan kegelisahan adiknya. Namun, Amber juga tidak measa bahwa dirinya bisa menyerah terhadap situasi tersebut. Ia tetap dengan keputusannya yang sebelumnya.

"Bukan hal yang mustahil bagimu untuk memiliki keturunan, Alton. Karena itulah, aku mendaftarkan pernikahanmu dengan Edith. Percayalah, Edith adalah gadis yang tepat bagimu. Ia benar-benar bisa membantumu untuk sembuh dan pada akhirnya memiliki keturunan yang menggemaskan," ucap Amber terlihat begitu percaya diri dengan apa yang sudah ia katakan tersebut.

***

"Tuan?" tanya Hill saat melihat sang tuan yang baru pulang dari kediaman utama tampak melamun di ambang pintu utama.

Alton yang mendengar suara Hill pun tersadar dan menghela napas panjang. Hill yang melihat hal itu pun bertanya, "Tuan membutuhkan sesuatu?"

Tentu saja Hill sebagai kepala pelayan dan seseorang yang sudah melayani Alton sejak kecil, merasa jika dirinya harus selalu berada di sisi Alton. Termasuk ketika Alton berada dalam kesulitan seperti ini. Hill bahkan melewatkan waktu istirahatnya dan menunggu Alton kembali. Alton yang menyadari hal itu pun menggeleng, "Tidak. Kau lebih baik kembali ke ruanganmu dan beristirahat. Aku memiliki sesuatu yang harus

kupikirkan dan akan menghabiskan waktu di ruang kerjaku."

Mendengar hal itu, Hill pun malah berkata, "Kalau begitu, saya akan menyiapkan teh kesukaan Tuan dan beberapa makanan ringan yang mudah untuk dicerna."

Alton tahu jika Hill yang sudah memutuskan seperti itu, akan sangat keras kepala. Hingga tidak ada gunanya untuk memintanya berhenti. Karena itulah Alton hanya mengangguk dan beranjak menuju ruang kerjanya. Setibanya di sana, Alton tampak menghela napas panjang. Jelas, dirinya merasa sangat lelah. Terlebih saat mengingat pembicaraannya dengan sang kakak yang sama sekali tidak membuahkan hasil yang baik. Mengingat dirinya masih harus mengikuti apa yang direncanakan kakaknya.

"Aku tau, Kakak pasti tidak akan menyerah begitu saja," ucap Alton.

Sebelumnya Amber memang berkata bahwa jika sampai Alton tidak menerima Edith, maka gadis muda itu akan terlantar karena tidak memiliki tujuan lain. Amber bahkan mengungkit bahwa Alton itu

seorang pria sejati yang berprinsip. Tidak mungkin Alton melanggar prinsipnya sendiri dengan mengabaikan atau menelantarkan seorang gadis yang berstatus sebagai istrinya. "Kakak menempatkan diriku pada posisi seolah-olah aku yang jahat di sini," ucap Alton.

Jelas Alton pusing, karena kini dirinya harus memutar otak untuk menyelesaikan kekacauan yang diperbuat oleh kakaknya. Alton pun mengeluarkan kertas dan pena dari laci meja kerjanya dan berkata, "Sepertinya malam ini aku harus terjaga demi memikirkan solusi yang paling tepat."

BAB 4

Membuat Anak

“Silakan, Tuan sudah menunggu Anda di dalam,” ucap Hill sembari membukakan pintu untuk Edith.

“Terima kasih,” ucap Edith sopan sebelum melangkah masuk ke dalam ruang kerja Alton.

Setelah semalaman dikurung, pada akhirnya Edith pun bisa bebas. Lalu ia juga dipanggil untuk datang ke ruang kerja Alton. Melihat Edith, Alton pun berkata, “Duduklah.”

Tentu saja Edith duduk di tempat yang sudah ditunjuk oleh Alton. Edith tampak tenang, dan

membuat Alton cukup puas. Walaupun awalnya Alton berpikir bahwa dirinya harus sangat waspada. Mengingat apa yang sudah dilakukan oleh Edith tadi malam. Di mana Edith dengan berani mengenakan pakaian seksi dan masuk ke dalam kamarnya dengan mengatakan perkataan yang tidak masuk akal. Alton mengerti, bahwa itu adalah hasil dari pelatihan tidak masuk akal yang dilakukan oleh sang kakak sebelumnya.

"Aku tidak akan berbasa-basi, aku akan langsung ke intinya saja," ucap Alton dan Edith menganggguk sebagai isyarat bahwa dirinya tidak keberatan dengan ide tersebut.

Alton pun meletakkan dua lembar kerta perjanjian di atas meja dan berkata, "Aku tidak bisa melawan kekeraskepalaan kakakku. Karena itulah, aku tidak memiliki pilihan lain selain menerima pernikahan ini dan melakukan pemberkatan denganmu. Tentu saja untuk memenuhi keinginan kakakku untuk mendapatkan seorang pewaris bagi keluarga."

Alton sebenarnya mengerti mengapa Amber menekannya untuk memiliki seorang pewaris seperti ini. Tentu saja hal ini tidak terlepas dari fakta

kondisi tubuh Amber yang kesulitan untuk memiliki seorang penerus. Bahkan dokter sudah memvonis bahwa Amber akan kesulitan untuk memiliki keturunan seumur hidupnya. Karena itulah, Amber menekan Alton untuk memiliki seorang penerus. Mengingat keluarga mereka yang tak lain adalah keluarga konglomerat bersejarah, memang memerlukan seorang penerus.

"Aku mengerti situasinya. Nyonya Amber sebenarnya sudah menjelaskan semuanya padaku," ucap Edith sudah berbicara dengan lebih santai.

"Namun, aku akan mendasari pernikahan ini sebagai sebuah perjanjian. Aku akan melakukan kewajibanku sebagai seorang suami, begitu pula dirimu yang akan melakukan tugasmu sebagai seorang istri. Hanya saja, jika sampai satu tahun kau tidak kunjung hamil, maka aku berhak untuk membatalkan pernjanjian dan menceraikan dirimu," ucap Alton menunjuk klausul penjanjian yang ia maksud.

Edith membacanya dan mengangguk. Lalu Alton pun menunjuk poin lain dan berkata, "Kau juga tidak bisa menuntutku untuk mencintai atau memberimu cinta selayaknya seorang suami pada

umumnya. Namun, di luar itu aku akan melakukan kewajibanku sebagai seorang suami. Termasuk memberimu nafkah dan mencukupi semua kebutuhanmu sebagai nyonya rumah."

Edith tanpa ragu segera mengangguk. "Aku setuju. Aku tidak memiliki keberatan apa pun. Sebab aku datang hanya untuk memenuhi tugasku sebagai seorang istri dan nantinya menjadi ibu dari anak-anakmu," ucap Edith tampak jujur dan entah mengapa kejujuran Edith tersebut agak mengganggu bagi Alton.

Alton menghela napas dan berkata, "Kuharap nantinya kau tidak terlalu kecewa saat kenyataan tidak sesuai dengan apa yang kau harapkan."

***

Tiga hari setelah keduanya sepakat dengan perjanjian yang sudah mereka buat, Alton dan Edith pun menyelenggarakan pemberkatan secara tertutup di katedral yang hanya dihadiri oleh orang-orang terdekat. Atau tepatnya hanya berasal dari keluarga dan kerabat terdekat dari pihak Alton saja. Mengingat Edith ternyata sudah tidak memiliki keluarga. Bahkan ia tumbuh besar di panti asuhan yang memang berada di bawah pengelolaan yayasan milik Amber. Jadi, wajar saja Amber membawa Edith dan paham betul dengan sifat gadis manis satu itu.

"Kakak, jangan sebarkan foto pernikahan kami. Aku tidak ingin istriku menjadi sorotan dan menjadi perbincangan," ucap Alton saat Amber mengambil fotonya dan Edith setelah pemberkatan mereka.

Amber yang mendengar hal tersebut pun tampak mengerucutkan bibirnya. "Kenapa? Toh Edith juga sangat cantik. Lihat, kalian sangat

serasi," ucap Amber tampak menunjukkan foto yang sudah ia ambil.

Alton meraih ponsel sang kakak dan menghapus foto tersebut dan berkata, "Pastikan tidak ada kerabat kita yang menyebar foto pernikahan, terlebih foto Edith. Aku tidak ingin Edith terekspose, terlebih terlibat kabar miring. Aku sudah menuruti semua perkataan Kakak, setidaknya Kakak harus menuruti apa yang kuinginkan ini."

Sebenarnya Amber tidak terima, tetapi Sean sudah memberikan isyarat yang mau tidak mau membuat Amber mengalah. "Baiklah, Kakak akan memastikannya. Hanya saja, kau juga harus mengumumkan pernikahanmu. Walaupun tidak mengekspose istrimu, setidaknya kau harus mengumumkan bahwa kau sudah memiliki seorang istri," ucap Amber.

Edith sendiri tidak berkomentar apa pun. Ia tampak sibuk memikirkan hal lain. Aton sendiri berkata, "Aku mengerti. Kakak tidak perlu mencemaskan hal itu. Saat ini Tomas tengah memepersiapkan sebuah konferensi pers untuk mengumumkan pernikahanku ini."

Alton menoleh menatap Edith lalu berkata, “Aku harus melakukan konferensi pers, tetapi aku tidak bisa menunjukkan dirimu. Sebab aku tidak ingin istriku terekspose. Jadi, tunggulah di ruang tunggu yang sudah disediakan. Aku akan kembali secepatnya setelah selesai, dan kita akan pulang bersama.”

Melihat hal itu, Amber pun menawarkan diri untuk menemani Edith. Sementara Sean pergi bersama Alton, sebagai saksi dari keluarga. Konferensi pers berjalan dengan sangat lancar. Tentu saja apa yang diumumkan oleh Alton seketika menjadi bahan perbincangan yang hangat. Bahkan berita pernikahan Alton menjadi topik panas di dunia maya. Semua orang jelas sangat terkejut dengan kabar pernikahan pengusaha berusia tiga puluh dua tahun yang sukses tersebut.

Terlebih, ketika sebelumnya Alton sama sekali tidak dikabarkan tengah dekat dengan seorang wanita. Lalu saat memberikan konferensi pers pun, Alton tidak menunjukkan istrinya atau menampilkan foto dari istrinya. Seakan-akan ingin menyembunyikan istrinya dari semua mata, dan menjaganya selayaknya boneka porselen yang

berharga. Itu membuat semua orang menggila membicarakan betapa beruntungnya wanita yang menikah dengan Alton tersebut.

Untungnya semua berjalan dengan sangat lancar. Konferensi pers juga tidak berlangsung terlalu lama. Hingga Alton pun bisa membawa Edith pulang tak lama setelah itu. Tentu saja Amber dan Sean juga pulang ke rumah mereka sendiri. Hill yang sudah menunggu di rumah dengan semua pelayan, segera menyambut kedatangan Edith yang sudah resmi menjadi nyonya rumah tersebut.

Edith tersenyum dan berkata, “Terima kasih. Mohon kerjasamanya untuk kedepannya.”

Hill pun berkata, “Nyonya bisa berbicara lebih santai pada kami.”

Alton melirik bahwa sudah ada dua orang pelayan wanita di sana. Hal asing di mansion Alton yang sebelumnya hanya diisi pria. Semua itu Alton lakukan ketika Edith memang sudah sepakat dengan perjanjian mereka. Ketika menjadi nyonya rumah, tentu saja Edith membutuhkan seorang pelayan untuk membantunya. Dan tentu saja, seorang pelayan wanita akan lebih nyaman untuknya.

"Aku ingin istirahat," ucap Alton.

Mendengar hal itu, Hill pun berkata, "Tuan dan Nyonya bisa segera beristirahat. Semuanya sudah kami persiapkan."

Karena memang sudah menjadi pasangan suami istri secara resmi. Kini mereka berbagi kamar yang sama. Tentu saja baik bagi Edith maupun bagi Alton, hal tersebut terasa begitu canggung. Namun, begitu pintu kamar terkunci, Edith memanggil Alton yang semula beranjak ke kamar mandi. Membuat Alton menghentikan langkahnya dan menatap Edith dengan tatapan penuh tanda tanya.

"Ada apa?" tanya Alton.

"Tolong bantu aku membuka gaun ini," ucap Edith merujuk pada gaun pengantin yang ia kenakan. Di mana jelas ia sulit untuk melepaskannya tanpa bantuan seseorang.

Alton menghela napas dan beranjak mendekat. Namun, ia seketika menghentikan langkahnya ketika mendengar Edith berkata, "Lekas bantu aku, lalu kita bisa segera memulai usaha kita membuat anak."

BAB 5

Berhenti!

Alton tampak berbaring kaku, ia bahkan menahan napas ketika salah satu kaki Edith menimpa kakinya. Saat ini, keduanya memang sudah berbaring di ranjang yang berada di dalam kamar utama. Kamar yang sudah resmi digunakan bersama oleh Alton dan Edith untuk ke depannya. Alton tampak melirik pada Edith yang memang sudah terlelap di sampingnya. Benar, Edith sudah terlelap dengan nyenyak. Berbeda dengan dirinya yang saat ini masih terjaga. Kedua matanya memang sangat segar.

Alton sama sekali tidak merasakan kantuk. Terlebih ketika dirinya sadar bahwa saat ini ada seorang wanita yang berbaring di sampingnya. Meskipun mereka sudah menikah, pada dasarnya mereka tidak lebih dari orang asing bagi satu sama lain. Mengingat interaksi dan pertemuan pertama mereka tak lain adalah ketika Edith datang ke rumah Alton. Itu adalah awal mula dari interaksi mereka.

"Tapi ia dengan mudah bertingkah santai bahkan tertidur setelah memberikan serangan mengejutkan padaku," ucap Alton mengungkit perkataan Edith sebelumnya yang mengajaknya untuk membuat anak. Sungguh itu adalah hal yang tidak terduga, hingga Alton yang mendengarnya menjadi sangat terkejut.

"Namun setidaknya terlepas itu, aku bisa menghindari malam pertama atau apa pun itu," gumam Alton lagi.

Namun, baru saja dirinya selesai mengatakan rasa syukurnya, ia kembali dikejutkan oleh Edith yang tiba-tiba berbarik dan memeluknya. Jelas, Alton menahan napasnya dan berusaha untuk melepaskan pelukan Edith pada dirinya. Namun, hal itu sama sekali tidak berhasil. Karena entah

mengapa pelukan Edith sangat kuat, hingga Alton harus memeriksa berulang kali. Apakah Edith benar-benar tidur, karena kekuatannya saat ini sungguh berlebihan.

"Astaga, ini sungguh membuatku frustasi," ucap Alton.

Pada akhirnya Alton pun menyerah untuk melepaskan pelukan Edith tersebut. Berjam-jam lamanya Alton terjaga, hingga menjelang dini hari, Alton baru bisa memejamkan matanya. Ia pun terlelap dengan cukup nyenyak. Hingga tidak terasa dirinya pun kembali bangun ketika pagi hari menjelang.

Karena Alton selama ini ia bangun di waktu yang sama setiap hari, jadi walaupun baru tidur sesaat, dirinya bisa terbangun di waktu biasanya ia bangun. Jelas terkadang kebiasaan tersebut membuat Alton mengalami kesulitan karena ketika dirinya kurang tidur, ia pun mengalami rasa pening. Alton membuka matanya dan menghela napas panjang. Ia yang baru saja membuka mata, kembali menutup matanya dan mengernyitkan keningnya.

Tak lama, Alton pun mengubah posisinya menjadi duduk bersandar pada kepala ranjang. Saat itulah dirinya sadar bahwa ternyata Edith sudah tidak lagi di ranjang. Alton menyentuh sisi ranjang yang biasanya ditempati oleh Edith pun sadar bahwa ternyata Edith sudah tidak menempati ranjangnya cukup lama. Mengingat sisi tersebut sudah terasa dingin.

"Ke mana ia pergi?" gumam Alton.

Namun, Alton tidak memikirkan hal itu lebih jauh, dan memilih untuk beranjak membersihkan diri. Jelas kini Alton harus bersiap untuk pergi ke kanto. Alton memang tidak memiliki rencana untuk bulan madu dengan Edith. Sebelumnya ia juga sudah membicarakannya dengan Edith, dan istrinya itu ternyata tidak keberatan harus melewatkan masa bulan madu. Sebab Alton memang tengah sibuk bukan main dengan pekerjaannya.

Alton masuk ke dalam kamar mandi dan membersihkan dirinya dengan pemikiran bahwa hari ini akan berjalan dengan cukup tenang. Tak lama, Alton pun selesai dengan mandinya dan beranjak mengenakan handuk setelah masuk ke dalam *walk in*

closet. Namun Alton segera berseru, “Astaga! Kenapa kau ada di sini?!”

Ternyata Edith yang membuat Alton sangat terkejut seperti itu. Edith saat ini memang tengah berada di sana dengan mengenakan celemek manis dan berkata, “Tentu saja aku ada di sini untuk menyiapkan pakaianmu. Ini juga salah satu tugas seorang istri.”

“Kau tidak perlu melakukannya. Ini adalah tugas yang biasanya dilakukan oleh Hill,” ucap Alton menolak apa yang sudah dikatakan oleh Edith tersebut.

Namun Edith menggeleng dan berkata, “Itu sebelum aku menjadi istrimu. Kini, sudah ada aku, jadi aku yang akan menyiapkannya. Aku sudah menyiapkan semuanya dan kau hanya perlu mengenakannya. Setelah selesai, segeralah turun karena sarapan sudah siap.”

Edith tidak memberikan kesempatan apa pun pada Alton untuk mengatakan apa pun pada Edith. Sebab Edith segera pergi begitu saja meninggalkan Alton, seakan-akan Edith memang tengah sibuk bukan main. Sementara Alton mendengkus dan

beranjak melihat apa yang sudah dipersiapkan oleh Edith. Ternyata Edith sudah menyiapkan semuanya, dimulai kemeja hingga sepatu yang akan digunkana Alton bekerja. Bahkan dasi Alton sudah dibuatkan simpul, hingga Alton nantinya hanya perlu mengencangkannya saja.

“Sebenarnya ini adalah hal yang biasanya Hill lakukan, tapi entah mengapa saat ini terasa begitu berbeda,” ucap Alton lalu pada akhirnya beranjak untuk mengenakan pakaiannya tersebut.

Tidak membutuhkan waktu lama bagi Alton untuk bersiap dan mengenakan semua yang sudah dipersiapkan tersebut. Alton mematut dirinya terlebih dahulu di hadapan cermin. Sebab dirinya harus memastikan penampilannya sudah benar-benar rapi. Ia menata rambutnya sendiri, mengenakan jam, dan terakhir mengenakan sedikit parfum sebelum melangkah ke luar dari kamarnya dengan membawa tas kerjanya sendiri.

Tentu saja Alton beranjak menuju ruang makan, dan ia terkejut saat melihat bahwa Edith tengah merapikan sarapan di atas meja. “Tunggu, jangan bilang jika kau bangun pagi lebih awal untuk menyiapkan sarapan?” tanya Alton.

Edith yang mendengar hal itu pun mengangguk. “Benar. Aku memang menyiapkan semuanya sendiri,” ucap Edith membuat Hill segera maju.

“Tuan, maaf saya. Sebenarnya saya sebelumnya sudah meminta Nyonya untuk tidak melakukan hal tersebut sebab memang sudah ada orang yang bertugas unuk melakukannya. Hanya saja, kami tidak sanggup melakukan apa pun saat Nyonya tetap bersikukuh,” ucap Hill.

Alton menghela napas dan duduk di kepala meja. Edith sendiri duduk di kursi di sisi kanan Alton dan berkata, “Tidak perlu marah, toh aku hanya melakukan tugasku sebagai seorang istri.”

“Tapi tetap saja, kau lebih baik tidak melakukan hal ini. Sebab sudah ada yang bertugas. Jika kau mengambil alih tugas mereka, lalu untuk apa aku mempekerjakan mereka semua? Daripada mengerjakan semua itu, lebih baik kau bersantai dan menikmati statusmu sebagai seorang nyonya rumah. Kau hanya perlu melakukan apa yang sudah kita sepakati,” ucap Alton dan mulai menikmati sarapannya bersama dengan Edith.

Alton tampak terkejut ketika merasakann makanan buatan Edith yang ternyata memiliki rasa yang memanjakan lidahnya. Itu lebih dari cukup untuk menunjukkan bahwa Edith memang memiliki kemampuan dalam mengolah bahan masakan dengan baik. Ia memiliki pengalaman, dan itu benar-benar tidak perlu diragukan lagi. Edith yang melihat ekspresi Alton tersebut pun tersenyum dan berkata, "Sepertinya masakanku ini sesuai dengan seleramu. Jadi, kurasa tidak ada alasan bagiku untuk berhenti memasak untukmu."

Alton mengernyitkan keningnya dan berkata, "Dasar keras kepala."

Setelah menyelesaikan sarapan mereka tersebut, Alton tentu saja segera bersiap untuk pergi bekerja. Edith dan Hill jelas mengikutinya, sebab keduanya sama-sama memiliki pemikiran untuk mengantar kepergian Alton. Tentu saja Alton akan pergi bekerja saat melihat mobil yang memang sudah dipersiapkan oleh sopirnya. Namun, Edith menahan tangannya membuat Alton menghentikan tangannya dan menatap istrinya sebelum bertanya, "Ada apa?"

Tanpa kata, Edith berjinjit sebelum mencium Alton. Membuat Alton mematung dibuatnya. Hill yang masih berada di sana juga terlihat terkejut. Lalu Edith tampak tersenyum dan berkata, “Kak Amber berkata jika setelah menikah, aku harus memberikan sebuah ciuman padamu setiap pagi sebelum kau pergi kerja.”

Alton yang tampak gemas pun berkata, “Astaga, berhenti terlalu mendengarkan perkataan kakakku!”

BAB 6

Kewaspadaan

Alton pikir, semuanya berjalan dengan cukup terkendali. Setidaknya Alton pikir bahwa Edith memang sudah mengerti dan tidak akan menyerang dirinya. Hanya saja, ketika dirinya sudah berniat untuk beristirahat dan selesai membersihkan diri, begitu dirinya masuk kembali ke kamarnya, ia melihat Edith yang sudah berbaring menyamping penuh goda dengan mengenakan lingerie yang sangat seksi. Lingerie yang ternyata adalah hadiah pemberian Amber.

Alton melihat jika ada puluhan lingerie yang mengisi sudut lemari pakaian yang memang digunakan oleh Edith. Amber memang memberikan begitu banyak lingerie dan gaun tidur seksi untuk Edith. Ia bahkan berkata dengan blak-bkalan, bahwa semua itu ia lakukan agar Edith bisa berganti setiap hari. Lalu bisa menggoda dan membuat Alton agar bertingkah liar di atas ranjang.

"Ayo sini, suamiku. Kita tidak bisa menunda malam pertama kita lagi," ucap Edith.

"Sungguh, kau benar-benar membuatku frustasi," ucap Alton lalu tanpa banyak kata segera menarik selimut dan membuat Edith tergulung di dalamnya.

Tentu saja Edith tampak bingung hingga dirinya tidak bisa memberikan perlawanan. Kini, Edith sudah tampak seperti ulat gemuk yang terlentang di tengah ranjang tanpa daya. "Ke, Kenapa kau melakukan ini padaku?" tanya Edith.

"Aku yang harus bertanya seperti itu. Kenapa kau melakukan ini padaku?" tanya Alton sembari melipat kedua tangannya dan menatap Edith dengan tatapan tajam.

Edith dengan polosnya menjawab, “Aku hanya ingin memenuhi apa yang sudah menjadi tugasku. Sebelum mengandung, tentu saja tugas pertamaku adalah melakukan malam pertama di mana kita harus melakukan hubungan suami istri. Lalu mengenai lingerie ini, Kak Amber yang berkata bahwa aku harus mengenakannya setiap malam. Karena itulah Kak Amber memberikan banyak lingerie dan gaun tidur seksi.”

Alton yang mendengar perkataan itu pun seketika memicingkan matanya sebelum menghela napas panjang. Ia jelas merasa sangat frustasi karena tingkah Edith yang jelas berada di bawah pengaruh Amber. Entah mengapa Alton mendapatkan firasat, bahwa jika dirinya ingin menjalani kesepakatan berjalan sesuai dengan keinginannya, ia harus menjauhkan Edith dengan Amber. Edith yang melihat hal itu pun berkata, “Kita tidak bisa terus menunda malam pertama kita. Jika terus ditunda maka seorang bayi tidak mungkin segera hadir dalam rahimku.”

Alton tampak semakin frustasi ketika mendapatkan tekanan seperti itu dari Edith. Tentu saja dirinya menerima pernikahan tersebut sebagai

cara untuk memastikan bahwa kakaknya tidak selalu mengganggu dirinya dengan usahanya untuk menjodohkan atau mendesak dirinya untuk segera memiliki kekasih. Namun, ia tidak menyangka jika situasi menjadi begitu menyulitkan. Karena ternyata Edith yang ia nilai adalah wanita yang naif dan penurut, ternyata sangat keras kepala dan hanya mendengarkan apa yang dikatakan oleh Amber.

Alton pun mengusap wajahnya terlebih dahulu. Merasa begitu gelisah dan gundah ketika tengah menimbang apakah dirinya memang perlu untuk membahas apa alasannya terus menghinda malam pertama dengan Edith. Sebab jujur saja, itu adalah sebuah rahasia yang selama ini terus Alton pendam. Rahasia yang membuat Alton menutup diri, dan enggan membiarkan seorang wanita berada di sekitarnya. Bahkan seorang pelayan sekali pun.

Alton melepaskan Edith dari lilitan selimut dan berkata, “Sebenarnya aku memiliki sebuah rahasia. Ini jelas memalukan bagiku, tetapi aku harus mengungkapkan hal ini agar kau mengerti dengan situasiku yang sebenarnya.”

“Tidak perlu malu. Hal wajar di antara pasangan suami istri untuk berbagi rahasia,” ucap

Edith tampak begitu positif, hingga membuat Alton merasa semakin gundah. Namun, pada akhirnya Alton tetap mengatakan apa yang memang harus ia katakan pada Edith.

"Sebenarnya, aku mengalami masalah pada tubuhku. Aku tidak bisa … ereksi," ucap Alton membuat Edith terdiam.

Ereksi, *turn on*, atau menegang adalah kondisi yang memungkinkan seorang pria untuk melakukan hubungan suami istri. Namun, Alton tengah berada dalam masalah di mana dirinya tidak bisa mengalami ereksi dan bergairah. Jelas itu adalah kondisi yang sangat memalukan bagi seorang pria. Karena itu bisa diartikan sebagai bentuk tidak mampu atau kelemahan yang kebanyakan tidak bisa diakui sendiri oleh para pria.

Alton sendiri sudah bersiap bahwa dirinya akan mendapatkan tatapan penghinaan atau mengejek dari Edith. Atau setidaknya tatapan penuh simpati dari wanita yang berstatus sebagai istrinya tersebut. Namun, hal yang mengejutkan terjadi. Saat ternyata Edith tidak memberikan satu pun tatapan yang dipikirkan oleh Alton. Saat ini Edith malah

memberikan tatapan bingung. Lalu Edith bertanya, "Apa itu rahasianya?"

Alton mengangguk. "Apa kau tidak terkejut?" tanya Alton merasa bingung.

"Tidak. Karena aku sudah mengetahuinya. Kak Amber sebelumnya sudah menjelaskannya padaku," ucap Edith memang tidak merasa terkejut dengan rahasia yang sudah diungkapkan oleh Alton.

Jelas apa yang dikatakan oleh Edith tersebut membuat Alton merasa sangat kesal. Kenapa kakaknya bisa dengan mengungkapkan rahasianya pada Edith dengan begitu mudah? Bagaimana jika situasi tidak berjalan dengan lancar, dan pada akhirnya ia tetap tidak mau menikah dengan Edith? Bukankah pada akhirnya ada orang asing yang mengetahui rahasianya?

Namun, Alton pun sadar. Bahwa pada dasarnya, sejak awal semuanya memang berjalan sesuai dengan keinginan Amber. Semuanya sudah diatur agar Alton memang tidak bisa melarikan diri atau meloloskan diri dari situasi tersebut. Lebih dari itu, Alton merasa kesal dengan Amber yang benar-

benar percaya diri bahwa semuanya akan berjalan sesuai dengan keinginannya.

"Jika memang kau sudah tahu, kenapa kau terus meminta untuk berhubungan denganku? Aku tidak bisa ereksi, alias milikku tidak bisa menegang dan melakukan hubungan suami istri denganmu. Kita bisa memikirkan cara lain untuk membuatmu mengandung pewarisku," ucap Alton.

Alton memang sudah memikirkan cara lain untuk membuat pewaris keluarga Wallace terlahir dari dirinya dan Edith. Namun, sepertinya apa yang dipikirkan oleh Alton dan Edith memang sangat berbeda. Sebab Edith kini segera menggeleng dan berkata, "Untuk sekarang jangan memikirkan hal itu lebih dulu. Kita bisa melakukan apa yang bisa kita lakukan. Tenang saja, aku sudah belajar banyak hari Kak Amber. Tepatnya aku belajar cara mengobatimu."

Perkataan itu sukses membuat Alton yang mendengarnya memasang ekspresi waspada. Mengingat Alton kini mulai merasakan firasat buruk. Sebab apa pun yang dilakukan atau dikatakan oleh Amber pada Edith, selalu memberikan dampak yang buruk. Dampak yang selalu saja membuat

Alton merasakan sakit kepala, atau terkejut dengan hal yang tidak terduga yang dilakukan oleh Edith. Jadi, mau tidak mau, saat ini Alton merasa begitu waspada dengan apa yang akan dilakukan oleh Edith selanjutnya.

Benar saja, tiba-tiba Amber menggenggam pinggang celana piyama yang dikenakan oleh Alton. Membuat Alton tidak bisa bergerak jauh dari Edith. Lalu setelah itu tanpa aba-aba Edith menarik turun rencana tersebut membuat Alton terkejut bukan main. Ia semakin terkejut ketika Edith sudah bersiap untuk menurunkan celana dalamnya. Tentu saja Alton seketika menahan celananya dan bertanya dengan gugup, “A, Apa yang tengah kau lakukan?”

“Jangan takut, aku akan membantumu. Aku akan membangunkannya,” jawab Edith lalu menepuk *adik* Alton dengan tepukan manis. Membuat Alton mematung karena kehabisan kata-kata.

BAB 7

Kesempatan

Alton tampak berbaring kaku di samping Edith yang lagi-lagi sudah terlelap dengan sangat nyenyak. Alton tampak menatap kosong langit-langit kamarnya, sembari mengingat apa yang terjadi tadi. Tadi, Edith benar-benar menyentuh milik Alton secara langsung. Hingga membuat Alton merasa terkejut karena dirinya merasakan sesuatu pada miliknya yang selama ini tidak pernah menunjukkan reaksi apa pun.

"Aku yakin, jika itu adalah sensasi sebelum diriku mengalami ereksi. Aku yakin, milikku benar-benar hampir ereksi," gumam Alton.

Alton tampak bingung. Ia sendiri ragu dengan yang terjadi pada dirinya. Mengingat pada akhirnya Alton tidak bisa memastikan hal itu lebih lanjut. Karena Edith tiba-tiba menarik diri di tengah godaan yang ia lakukan tersebut. Edith berkata jika dirinya merasa malu dan pada akhirnya mengkahiri semuanya begitu saja, lalu beranjak tidur meninggalkan Alton yang jelas berada dalam kondisi yang tidak baik-baik saja. Alton melirik pada Edith.

"Wah, aku tidak menyangka jika ia tidak beperasaan seperti ini," ucap Alton. Tampak bahwa kini ekspresi kesal menghiasi wajah Alton.

Lalu Alton pun memilih untuk berbaring menyamping, memunggungi Edith dengan perasaan yang terasa begitu campur aduk.

Dalam waktu yang singkat malam pun berganti menjadi pagi hari. Lalu di mulai dari hari itu, Alton pun mengambil garis batas. Di mana dirinya tampak mengabaikan Edith sepenuhnya.

Selain tidak mau mengenakan pakaian yang sudah disiapkan oleh Edith, ia juga tidak mau menikmati sarapan yang memang sudah susah payah dipersiapkan oleh istrinya itu. Tentu saja Edith menyadari hal tersebut dengan mudah, dan merasa begitu gelisah. Perubahan atmosfer di antara keduanya jelas disadari oleh para pelayan, termasuk oleh Hill.

Namun, mereka sama sekali tidak mengatakan apa pun. Sebab mereka berusaha untuk tidak ikut campur dan memperkeruh suasana. Edith berusaha berpikir bahwa semuanya baik-baik saja. Itu hanyalah kemarahan sesaat dari sang suami yang memang merasa kecewa. Namun, pemikiran Edith tersebut salah. Mengingat Edith ternyata harus menghadapi situasi tersebut lebih dari satu minggu lamanya. Itu artinya, Edith diabaikan satu minggu penuh oleh Alton.

Seperti malam ini, Edith yang duduk di tepi ranjang dan menunggu Alton yang saat ini tengah membersihkan diri. Alton memang baru saja pulang kerja, dan kini tengah membersihkan diri sebelum beristirahat nantinya. Hanya saja, begitu selesai mandi, Alton juga tidak berniat untuk berbicara

dengan Edith walaupun dirinya tahu bahwa Edith menunggu dirinya untuk berbicara dengannya. Alton tampak mengabaikan Edith dan berbaring begitu saja di bagian ranjang yang memang biasanya ia tempati, dengan posisi memunggungi Edith.

Seketika hal tersebut membuat Edith menangis, dan membuat Alton yang mendengar suara tangisan tersebut berjengit dibuatnya. Alton mengubah posisinya dan memeriksa apa yang terjadi dan ia hanya melihat Edith yang tengah duduk sembari menangis. “Tu, Tunggu. Kenapa kau tiba-tiba menangis seperti ini?” tanya Alton.

Alton berusaha untuk menenangkan Edith terlebih dahulu. Sebab ia melihat Edith tidak bisa memberikan jawaban apa pun dan tampak kesulitan untuk berbicara karena tangisannya tersebut. Untungnya usaha Alton tersebut berbuah manis, sebab Edith bisa lebih tenang daripada sebelumnya. Setelah itu, barulah Alton kembali bertanya, “Jadi, apa yang terjadi? Kenapa kau menangis secara tiba-tiba seperti itu?”

Edith tampak cemberut sebelum menjawab, “Ini sudah satu minggu kau mengabaikanku. Jangankan usaha untuk memiliki keturunan, kita

bahkan belum menghabiskan malam pertama secara benar. Jika seperti ini, aku tidak bisa memenuhi janjiku pada Kak Amber, atau memenuhi janji yang sudah kita sepakati."

Dibandingkan tertarik dengan fakta bahwa ternyata Edith dan kakaknya memiliki perjanjian yang tidak ia ketahui, saat ini Alton lebih tertarik dengan hal lain. Itu tak lain adalah Edith yang berbicara seolah-olah dirinyalah yang salah di sini. Sebelumnya, Alton sudah mau bekerja sama, walaupun tahu kondisi tubuhnya sendiri tidak memungkinkan untuk melakukan malam pertama. Namun, setelah Alton menguatkan hatinya dan bertekad, Edith sendirilah yang membatalkan semuanya begitu saja.

"Tunggu, apa sekarang kau tengah menyalahkan diriku atas batalnya malam pertama itu?" tanya Alton.

"Pada dasarnya kita memang tidak bisa tidur bersama atau berhubungan istri karena kau mengabaikan diriku selama seminggu ini," ucap Edith.

Alton tampak tidak percaya dengan apa yang sudah ia dengar. Jelas dirinya tidak terima ketika Edith menyalahkan dirinya begitu saja. “Kau sepertinya tidak sadar. Semua ini terjadi berawal karena kau sendiri yang memilih untuk membatalkan malam pertama kita. Jadi, jangan menyalahkan diriku,” ucap Alton dengan sangat tegas.

Edith yang mendengar hal itu pun tersadar. Di malam itu, Edith memang memilih untuk berhenti dan membatalkan apa yang tengah mereka mulai. Semuanya terjadi karena Edith merasa malu. Jujur saja, Edith merasa jika semuanya akan baik-baik saja ketika dirinya mempraktikan semua hal yang sudah ia pelajari dari Amber.

Sayangnya, pada kenyataannya semuanya tidak berjalan dengan baik. Sebab saat dirinya menyentuh *milik* Alton, dirinya malah merasa sangat malu. Rasanya sangat memalukan ketika dirinya menyentuh dan mulai menggoda Alton. Jadi, saat baru saja dimulai dan *milik* Alton mulai berubah sedikit menegang, dirinya sudah lebih dulu merasa malu dan memilih untuk berhenti.

Edith tampak menggigit bibirnya, pipinya memerah dan dengan malu-malu dirinya berkata, “Aku agak terkejut ketika milikmu mulai menegang.”

Alton sendiri tiba-tiba merasa malu dengan apa yang dikatakan oleh Edith tersebut. Terlebih ketika melihat ekspresi Edit yang tampak begitu polos. Entah kenapa Alton malah merasa menjadi seorang penjahat yang sudah berbuat kejam pada Edith dan memaksanya untuk melakukan hal yang terjadi satu minggu yang lalu. Alton pun berdeham dan berkata, “Jika kau memang terkejut atau takut, maka berhenti saja. Jangan mengungkit hal itu lagi. Nanti kita akan mencoba cara lain yang tidak membutuhkan kontak fisik di mana kita harus berhubungan suami istri seperti itu.”

Jelas apa yang dikatakan oleh Alton tersebut masuk akal. Saat ini zaman sudah sangat maju, teknologi juga sudah berkembang pesat. Jadi, itu bukanlah hal yang mustahil bagi mereka untuk memiliki keturunkan walaupun tidak berhubungan suami istri. Alton juga tidak kekurangan uang, jadi dirinya bisa membayar biaya program tersebut.

Namun, lagi-lagi Edith dan Alton tidak berada dalam pemikiran yang sama.

Sebab, Edith memang masih tidak mau menyerah. Cara yang dibicarakan oleh Alton adalah cara terakhir yang akan mereka lakukan, ketika cara yang dipikirkan oleh Edith memang tidak berhasil. Edith sudah tidak lagi menangis dan tampak sudah sangat antusias sekaligus bertekad dengan apa yang ia pikirkan. Edith tiba-tiba menggenggam tangan Alton, membuat Alton untuk kesekian kalinya mendapatkan firasat yang sangat buruk.

"Berikan aku kesempatan sekali lagi," ucap Edith sembari menggenggam tangan Alton dengan erat.

Entah mengapa saat ini Alton merasa berdebar. Lalu Alton bertanya, "Apa? Kesempatan apa yang kau maksud?"

Edith menelan ludah sebelum menjawab, "Berikan aku kesempatan untuk melakukan hal yang sama seperti satu minggu yang lalu. Sekarang aku sudah lebih siap, karena aku sudah belajar lebih banyak daripada sebelumnya."

BAB 8

Naluri Liar (21+)

Edith tampak mengatur napasnya terlebih dahulu sebelum menggenggam milik Alton yang masih lemas. Tentu saja apa yang dilakukan oleh Edith membuat Alton berjengit. Ia bisa merasakan telapak tangan Edith terasa begitu dingin melingkari miliknya. Itu adalah genggaman longgar hingga tidak menyakiti Alton.

Namun mendengar ringisan tertahan Alton pun bertanya, “A, Apa aku menyakitimu?”

Alton menggeleng dan tidak mengatakan apa pun pada Edith. Hal itu membuat Edith segera melanjutkan apa yang baru saja ia mulai. Saat ini Alton tengah berbaring di ranjang dengan Edith yang duduk dan mulai melakukan satu per satu hal yang memang sudah pernah diajarkan oleh Amber padanya. Edith menelan ludah saat dirinya mulai memberikan sentuhan demi sentuhan. Sebenarnya itu adalah sentuhan ringan, tetapi memberikan dampak yang begitu besar terhadap Alton.

Lalu sekitar lima menit kemudian, baik Alton maupun Edith sama-sama dibuat terkejut dengan milik Alton yang sepenuhnya menegang. Alton tampak terkejut, sebab dirinya tidak pernah membayangkan hal seperti itu akan terjadi. Terlebih mengingat sebelumnya dokter saja tidak bisa memberikan bantuan apa pun terhadap kondisinya. Mengingat sekali pun melihat wanita telanjang atau digoda mati-matian, itu semua tidak membuat Alton bergairah.

Namun, kini Edith melakukan sesuatu yang membuat Alton berpikir jika mungkin saja ini adalah keajaiban. Sementara Edith sendiri tampak sangat terkejut dengan milik Alton yang sudah sepenuhnya

menegang. Itu tampak besar dan bentuknya benar-benar tidak sesuai dengan bayangannya. Karena tampak sangat besar, berurat, dan tampak begitu … gagahnya. Edith tampak ragu, apakah semuanya sudah berjalan benar hingga saat ini?

"Ini sungguhan?" tanya Alton pada dirinya sendiri. Karena dirinya tidak menyangka dengan situasi yang tengah terjadi.

Edith sendiri tampak bingung dan bertanya, "Apa mungkin ada yang salah?"

Alton menggengeleng lalu menjawab, "Aku hanya merasa sangat takjub dengan hal yang mustahil ini. Dokter bahkan tidak bisa memberikan solusi, tetapi kau bisa membantuku. Entah ini keajaiban atau hal luar biasa."

"Ka, Kalau begitu, biar aku lanjutkan," ucap Edith tampak gugup lalu melepaskan sepenuhnya gaun tidur yang ia kenakan.

Hal itu membuat tubuh mungil yang putih bersih tampak tersaji di hadapan Alton. Rupanya Edith hanya mengenakan celana dalam di balik gaun tidur satin seksinya. Itu adalah kebiasaan Edith di mana dirinya tidak mengenakan bra saat tidur.

Karena itulah, saat ini mata Alton terpaku sepenuhnya pada dada mungil tetapi padat berisi milik Edith yang entah mengapa terasa begitu menarik dan menggoda dirinya.

Ternyata hal tersebut membuat milik Alton semakin menegang, dan Edith menyadari hal itu pun merasa semakin malu. Wajahnya memerah dan Edith pun menutupi buah dadanya dengan malu-malu. Hal tersebut malah membuat membuat tubuh Alton semakin panas dan darahnya berdesir dengan semakin kuat. Ini jelas sensasi yang sudah lama—ah, tepatnya sensasi yang belum pernah Alton rasakan sebelumnya.

Bahkan ketika dirinya masih berada dalam kondisi yang normal sekali pun, Alton tidak pernah merasakan situasi di mana dirinya penuh gairah seperti ini. Tanpa sadar Alton pun mengulurkan tangannya dan menarik kedua tangan Edith untuk tidak lagi menghalangi buah dada Edith. Sebelum berkata, “Aku sudah menunjukkan seluruh tubuhku, kurasa tidak adil jika kau malah berusaha untuk menyembunyikannya.”

“Tapi aku malu,” ucap Edith benar-benar menampilkan ekspresi malu pada wajahnya yang cantik dan polos tanpa riasan apa pun.

Alton pun mengubah posisinya untuk duduk berhadapan dengan Edith dan menangkup wajah Edith sebelum bertanya, “Apa aku boleh menciummu?”

Edith yang mendengar pertanyaan tersebut pun hanya menjawab dengan sebuah anggukan. Alton pun dengan lembut mendekatkan wajahnya pada Edith dan mengecup singkat bibir Edith yang merah merekah. Itu hanyalah kecupan singkat, tetapi sama-sama memberikan sengatan dan jejak sensasi yang begitu membekas baik bagi Edith maupun bagi Alton. Hal tersebut pada akhirnya membuat Alton kembali mencium Edith, tetapi kali ini benar-benar ciuman, bukan hanya sebuah kecupan singkat.

Itu ciuman pertama mereka sebagai sepasang suami istri. Ciuman yang benar-benar bisa dianggap sebuah ciuman yang pantas. Baik Edith maupun Alton sama-sama membiarkan naluri untuk menguasai mereka. Tepatnya membiarkan naluri mereka untuk memimpin apa yang tengah mereka lakukan tersebut.

Alton memeluk Edith denngan erat. Membuat dada Edith menempel dengan erat pada dadanya. Tentu saja itu juga sama-sama memberikan sensasi yang terasa menyenangkan dan menggairahkan bagi keduanya. Alton melepaskan ciuman mereka lalu beralih untuk mengecupi rahang Edith, lalu turun pada leher dan bahu Edith. Sentuhan tersebut jelas membuat Edith merasa jika kenikmatan tengah memeluknya dan menggelitiknya dengan nakalnya.

"Uh, i-itu geli," erang Edith manja ketika Alton kini sudah mulai menggoda dua buah dada Edith yang tmpak padat berisi. Meskipun tampak berukuran kecil, secara mengejutkannya itu sangat pas dalam genggaman tangan Alton.

"Tahan sebentar, karena ini akan terasa nikmat pada akhirnya," jawab Alton lalu mengulum puncak payudara Edith hingga Edith yang tidak tahan pada akhirnya berbaring dan menggigit ujung bantal.

Melihat hal itu, Alton pun mengulum puncak payudara Edith dengan lebih kuat. Hingga membuat Edith menggeliat dan melepaskan gigitannya pada bantak. Jelas saja hal tersebut membuat erangan Edith terdengar dan memanjakan telinga Alton.

Jujur saja, Alton tahu jika apa yang ia lakukan ini sungguh memalukan dan bisa dibilang mesum. Namun, Alton tidak bisa menahan diri. Godaan Edith sebelumnya sudah membangunkan sesuatu yang selama ini tertidur dalam dirinya.

Lalu tangan Alton pun turun dan mulai menggelitik area sensitif Edith di bawah sana yang memang sudah tidak terlindungi celana dalam lagi. Jelas itu membuat Edith kembali mengerang dan menggeliat. "Ugh, i-itu terasa—" Edith tidak bisa melanjutkan perkataannya.

Membuat Alton yang mendengarnya pun menatap Edith yang tampak menampilkan ekspresi yang tersiksa oleh rasa nikmat. Hingga pada akhirnya Alton menemukan sebuah titik yang saat ia goda seketika membuat Edith mengejang dan mendapatkan pelepasan pertama yang membuatnya mengaduh sekaligus mengerang kenikmatan. Meskipun melihat Edith yang sudah mendapatkan pelepasan seperti itu, Alton sama sekali tidak menghentikan semua rangsangannya. Hingga hal itu membuat Edith mendapatkan multiklimaks tepat setelah dirinya mendapatkan klimaks pertama sepanjang hidupnya.

Edith jelas terengah-engah saat dirinya mendapatkan pelepasan tersebut. Alton sendiri kini malah tampak ketagihan untuk mengulum puncak payudara Edith. Namun, tak lama Edith malah mendorong Alton untuk berbaring dan dirinya duduk di atas perut Alton. "Ki, Kita mulai acara utamanya," ucap Edith lalu tampak meraih bukti gairah Alton yang bahkan sulit untuk ia genggam dan mencoba untuk menyatukan diri.

Sayangnya, itu terlalu sulit dan membuat Edith meringis kesakitan. Padahal kepala bukti gairah Aton baru masuk sedikit, tetapi itu sudah terlalu menyakitkan hingga Edith tidak sanggup untuk menurunkan pinggulnya lebih jauh. Alton yang tidak terga pun memilih untuk kembali membuat Edith berbarik dan berkata, "Biarkan aku yang memimpin, Edith. Setidaknya ini bisa mengurangi rasa sakit yang kau rasakan."

Edith pun mengangguk dan menggenggam tangan Aton yang sudah berada di pinggangnya sebelum berkata, "Tolong pelan-pelan."

Alton pun segera mengambil posisi yang paling nyaman. Ia menempelkan ujung bukti gairahnya pada bagian sensitif Edith. Menggeseknya

pelan, dengan niatan agar Edith sedikit rileks dan semakin siap untuk melakukan penyatuan. Walau pada akhirnya membuat dirinya sendiri merasa sangat bergairah, hingga kesulitan untuk mengendalikan dirinya sendiri. Alton mengatur napasnya dan pada akhirnya berkata, “Aku mulai.”

Alton mendorong pinggulnya dengan perlahan, membuat dirinya merasakan sensasi yang sangat sempit dan nikmat. Sementara Edith sendiri merasakan sensasi yang menyakitkan. Alton yang menyadari hal itu tentu saja berusaha untuk tidak egois. Ia mendorong miliknya dengan perlahan tetapi pasti, hingga semuanya benar-benar mengisi penuh milik Edith.

Saat itulah Alton berhenti dan menahan diri untuk tidak melakukan gerakan apa pun, dengan niat untuk membuat Edith beradaptasi. Alton mencium kening Edith yang tengah merasakan sensasi berkedut, penuh, dan panas yang bergabung menjadi satu. Lalu pada akhirnya sensasi nikmat pun muncul entah dari mana. Menggelitik hingga membuat tubh Edith mulai terbakar oleh gairah yang begitu panas membakar.

"Kau sudah merasakannya?" tanya Alton ketika sadar bahwa Edith juga sudah kembali bergairah.

Edith malu-malu mengangguk dan melingkarkan tangannya pada leher Alton. Tentu saja hal itu membuat Alton semakin frustasi. Sebab rasanya gairah semakin menggelegak dan membuat dirinya begitu bergairah. Rasanya ia ingin segera bergerak dengan liar dan mendapatkan kenikmatan yang membuatnya dirinya merasa sangat kehausan ini.

Lalu Alton pun berkata, "Kalau begitu, mari kita mulai usaha kita."

Setelah itu, Alton pun membiarkan naluri untuk mengambil alih sepenuhnya. Membuat Alton dan Edith sama-sama tenggelam dalam gairah yang begitu panas. Membakar dan membuat mereka semakin bersemangat untuk memburu kenikmatan bersama. Keduanya pun sama-sama mendapatkan pelepasan yang sangat memuaskan. Dan malam itu, menjadi malam di mana hubungan mereka mengalami perubahan yang begitu besar.

BAB 9

Setiap Malam

Edith bergerak meringkuk semakin menempel pada Alton yang ternyata tengah memeluknya. Keduanya memang masih tertidur dengan nyenyak. Alton yang biasanya bangun tepat waktu walaupun tidur terlambat pun kali ini tampaknya bangun agak terlambat lembih dari tiga puluh menit lamanya. Meskipun sadar bahwa Alton dan Edith sama-sama tidak ke luar di waktu yang biasanya, Hill atau pelayan lainnya sama sekali tidak berniat untuk mengganggu.

Mereka semua tampak mengerti bahwa mereka tidak boleh mengganggu. Hingga memilih untuk mengerjakan tugasa mereka dengan tenang. Bahkan Hill memberikan perintah bagi para pelayan untuk tidak mendekat ke arah kamar utama yang ditempati oleh tuan dan nyonya mereka. Tentu saja untuk memastikan bahwa mereka tidak menimbulkan suara yang bisa mengganggu tuan dan nyonya mereka yang masih beristirahat.

Lalu Hill tampak pergi menjauh dan terlihat menghubungi seseorang menggunakan ponselnya. Saat sambungan telepon terhubung, Hill pun berkata, “Nyonya, saya ingin melaporkan kondisi Tuan Alton dan Nyonya Edith.”

Sementara di sisi lain, kini Alton sudah terbangun dan sadar jika Edith tengah meringkuk dalam pelukannya. Saat Alton sadar bahwa dirinya dan Edith tengah berada dalam kondisi telanjang, Alton pun merasa malu. Namun di sisi lain, Alton merasa ada kebahagiaan dan rasa takjub yang menggelitik hatinya. Semua itu tidak terlepas dari fakta bahwa tadi malam, Alton merasakan bahwa dirinya kembali menjadi seorang pria sejati.

Di mana dirinya merasakan hal yang sudah sangat lama tidak ia rasakan. Di mana dirinya merasakan sensasi terangsang, turn on, atau apa pun itu istilahnya. Jelas hal itu membuat Alton merasa bahwa dirinya sudah kembali normal.

Tidak ada lagi kekurangan yang harus membuat dirinya merasa rendah diri, atau merasa kurang sempurna. Alton menatap Edith dan kembali teringat dengan apa yang dikatakan oleh Amber padanya. Di mana Amber yakin, bahwa Edith adalah seseorang yang mampu untuk membantu Alton ke luar dari masa sulitnya.

"Aku tidak hanya bisa kembali ereksi, aku bahkan bisa mengalami ejakuasi. Ini benar-benar hal yang luar biasa. Sebab apa yang terjadi berbanding terbalik dengan diagnosis dokter," gumam Alton sembari masih menatap Edith yang tampak terlelap dengan begitu nyenyaknya. Edith tampak begitu polos dan manis, hingga Alton merasakan dorongan yang luar biasa untuk menjaga Edith dan memastikan bahwa sosok manis ini tetap aman.

Di tengah kekaguman Alton pada Edith, Alton masih merasa bingung dengan kondisi tubuhnya ini. Sejujurnya, Alton secara pribadi selalu

melakukan pemeriksaan kesehatan rutin. Termasuk memeriksa kondisi alat genital dirinya, dan dokternya tetap memberikan diagnosis yang sama. Bahwa Alton masih mengalami kondisi di mana dirinya kesulitan untuk mengalami ereksi.

"Apa pun itu, rasanya lebih baik aku kembali memeriksakan diri dan melakukan konsultasi. Aku rasa, itu adalah pilihan paling tepat untuk saat ini," ucap Alton pada dirinya sendiri.

Lalu saat itulah Edith yang semula tampak tidur dengan tenang, mulai menggeliat dan membuka matanya. Butuh beberapa waktu bagi Edith untuk mengerjap dan mengembalikan kesadarannya sepenuhnya. Edith tidak bertatapan dengan Alton, sebab kondisinya saat ini agak menunduk. Membuat dirinya melihat sesuatu yang membuatnya seketika menutupi wajahnya dengan kedua tangannya karena rasa malu yang menyerangnya.

"Ada apa? Kenapa kau tiba-tiba bertingkah seperti saat kau baru saja bangun?" tanya Alton.

Edith menunduk sesuatu di dalam selimut yang menutupi tubuhnya dan Alton yang masih

berada dalam kondisi telanjang bulat. Sebelum berkata, “Milikmu. Milikmu sudah kembali menegang.”

Alton terkejut lalu mengintip ke dalam selimut dan menyaksikan hal memalukan. Di mana miliknya yang memang selama bertahun-tahun sudah beristirahat, kini tampaknya terlalu antusias dengan kemampuan barunya. Hingga kini sudah kembali menegang dengan gagahnya dan menekan perut bagian bawah milik Edith. Tentu saja hal itu membuat Alton salah tingkah.

Alton pun berusaha menjauhkan miliknya itu dari perut Edith sembari berkata, “Ma, Maaf, sepertinya *ia* terlalu bersemangat setelah sekian lama tidak bisa bangun.”

***

Karena situasi tak terduga yang terjadi dan membuat Alton bangun terlambat, pada akhirnya Alton pun mengambil libur dari stok cuti tahunannya yang masih tersisa banyak. Sebenarnya sebagai seorang pemilik perusahaan, Alton bisa melakukan apa pun yang ia suka. Namun, Alton merasa jika lebih baik dirinya menempatkan diri selayaknya seorang pekerja, di mana dirinya juga tidak bisa libur sembarangan. Alton memang biasanya selalu fokus bekerja.

Semenjak dirinya merintis perusahaannya ini, rasanya Alton belum pernah mendapatkan waktu libur yang benar. Jadi, sekarang Alton merasa tidak ada salahnya untuk mengambil rehat sejenak. Kini, ia dan Edith tengah menikmati sarapan bersama di ruang makan. Tentu saja kali ini Edith tidak menyiapkan sarapan tersebut. Sebab sama seperti Alton, Edith juga bangun agak terlambat. Jadi, semua hal pada akhirnya dipersiapkan oleh para pelayan.

Di tengah itu, tiba-tiba Alton mendapatkan telepon dari Amber. Alton sebenarnya tidak ingin mengangkat telepon tersebut. Namun, Amber sendiri tidak menyerah untuk menghubungi Alton. Tentu saja Alton merasa kesal, ia tahu bahwa kakaknya ini akan terus mengganggunya sebelum dirinya mendapatkan apa yang memang ia inginkan. Pada akhirnya Alton pun mengangkat telepon Amber tersebut.

Begitu telepon diangkat oleh Alton, Amber pun segera melemparkan pertanyaan, *"Bagaimana malam pertama kalian? Apa itu membuatmu merasa ketagihan untuk melakukan hal itu lagi?"*

Alton hampir tersedak saat dirinya mendengar pertanyaan tersebut. Tentu saja dirinya segera melirik pada Edith yang tampak masih menikmati makanannya dengan tenang dan nyaman.

"Apa yang sebenarnya Kakak bicarakan?" tanya balik Alton karena kesal kakaknya membahas hal tersebut dengan begitu ringannya.

"Jangan malu-malu seperti itu, adikku yang manis. Sebab apa yang terjadi tadi malam, memang sudah kuketahui dan berada dalam rencanaku. Aku

yang memastikan bahwa tadi malam kau menghabiskan malam pertama dengan istrimu itu," ucap Amber dengan penuh kebanggaan.

Alton yang mendengar hal itu jelas dibuat tidak percaya. Ternyata kakaknya masih saja ikut campur dalam rumah tangganya. "Kakak, sudah kubilang, aku memang bersedia untuk menikah dengan Edith seperti yang Kakak inginkan. Hanya saja, aku tidak akan menerima jika Kakak ikut campur dalam rumah tanggaku," ucap Alton penuh peringantan.

"Kakak bukannya ingin ikut campur. Kakak hanya tengah merasa terlalu antusias dan tidak sabar untuk mendapatkan seorang keponakan," ucap Amber.

Sebelum Alton mengatakan apa pun, Edith sudah lebih dulu mengejutkan dirinya. Karena ternyata sejak tadi Edith mendengar pembicaraannya dengan Amber. Lalu Alton pun menjauh dan berkata, "Jangan menguping pembicaraan orang lain. Itu tidak sopan."

Edith cemberut, sementara Alton menyesap minumannya sebelum berniat untuk melanjutkan

pembicaraannya dengan sang kakak. Hanya saja, Edith sudah lebih dulu mengatakan sesuatu yang membuatnya menyemburkan minumannya. Edith ternyata berkata, “Kak Amber tidak perlu cemas. Aku dan suamiku akan melakukan semuanya tidap malam. Hingga aku mengandung.”

BAB 10

Sang Mantan

"Terima kasih. Senang bekerjasama dengan Anda," ucap Alton sembari menjabat tangan rekan bisnisnya yang baru saja selesai melakukan rapat bersama dengannya.

Hari ini Alton memang sudah kembali bekerja seperti biasanya. Tentu saja rekan bisnis yang melakukan pertemuan dengannya bertanya apa Alton tidak liburan dan berbulan madu dengan istrinya. Meskipun tidak mendapatkan undangan untuk menghadiri pernikahan Alton, tetapi mereka semua jelas tahu mengenai pernikahan Alton

tersebut. Sebab hal tersebut memang sudah menjadi pembicaraan yang hangat terlebih ketika Alton mengumumkan pernikahannya tanpa menunjukkan istri yang ia perlakukan dengan sangat berharga tersebut.

Namun Alton menjelaskan bahwa ia dan istrinya memang sudah sepakat untuk melakukan bulan madu setelah menemukan waktu yang tepat. Lalu Alton pun dengan cepat mengalihkan topik pembicaraan. Sebab Alton memang tidak ingin sampai pembicaraan mengenai masalah pribadinya menjadi topik yang dibicarakan bersama dengan rekan atau kliennya. Untungnya, lingkungan di sekitar Alton juga paham dengan karakter Alton tersebut. Jadi, hari itu pun berlanjut dengan lancar bagi Alton.

Kini Alton dan Tomas sudah berada di dalam mobil. Tentu saja mereka akan kembali ke perusahaan mereka. Saat Alton memeriksa tabletnya dan memeriksa emailnya ia pun berkata pada Tomas, “Kita mampir ke restoran dulu. Toh ini adalah waktu makan siang. Kita harus beristirahat dan mengisi perut sebelum melanjutkan pekerjaan kita.”

Tomas yang mendengar hal itu pun berkata, “Kalau begitu, kita akan ke restoran yang biasanya kita kunjungi. Kebetulan ini adalah restoran biasa di mana Tuan memesan makan siang.”

Tentu saja Alton setuju dan membiarkan sekretarisnya itu untuk mengemudikan mobilnya menuju restoran yang dimaksud oleh Tomas tersebut. Tak lama, mereka pun tiba di restoran yang dimaksud dan mereka pun segera turun untuk menikmati makan siang di restoran bintang lima tersebut. Kehadiran Alton dan Tomas tentu saja segera disambut oleh pelayan yang memang sudah menganggapnya sebagai pelanggan tetap dan VIP di restoran tersebut.

Di tengah perjalanan menuju ruangan di mana dirinya akan menikmati makan siang mereka, Alton berkata, “Ah, aku lupa memberitahu. Setelah makan siang, aku hanya akan tinggal di restoran selama satu jam. Aku memiliki urusan, jadi sisanya kau bisa mengambil alih semuanya.”

“Baik, Tuan,” ucap Tomas.

Mereka pun menikmati makan siang tersebut dengan nyaman. Tomas menikmati makan siang di

meja yang sama dengan Alton. Tentu saja ini adalah hal yang biasa di antara Alton dan Tomas. Namun, menjadi hal yang berbeda di mata orang lain. Karena terkadang seseorang yang memiliki status tinggi seperti Alton tidak mau makan dengan bawahan di meja yang sama.

Tak lama, mereka pun selesai makan siang. Tentunya mereka pun bergegas untuk kembali, ketika Alton menunggu Tomas menyelesaikan pembayaran, ia pun sibuk dengan ponselnya. Saat itu Alton tengah bimbang, apakah dirinya perlu menghubungi Edith atau tidak. Namun, ternyata Edith sudah lebih dulu mengirim pesan padanya. Edith ternyata bertanya apakah dirinya sudah makan siang apa belum.

“Ternyata saat memiliki kesempatan, ia selalu berusaha untuk mengggangguku,” ucap Alton tetapi tangannya tetap bergerak untuk membalas pesan tersebut.

Di tengah itu, tiba-tiba seseorang yang tidak pernah ingin ditemui oleh Alton muncul dan berkata, “Sepertinya kabar pernikahanmu itu benar, sebab kau kini terlihat begitu bahagia.”

Alton mematikan ponselnya dan menatap sosok pria yang tak lain adalah mantan sahabatnya itu dengan tatapan penuh rasa tidak suka. Benar, tidak rasa suka. Mengingat pria bernama Simon tersebut sudah mengecewakannya karena mengkhianati kepercayaan yang ia miliki. Karena itulah, Alton sama sekali tidak berniat untuk memiliki hubungan lagi dengan Simon, dan melupakan pertemanan mereka. Toh tidak ada untungnya memiliki hubungan dengan pengkhianat sepertinya.

"Jangan bertingkah seolah-olah kita saling mengenal dan membuat orang yang melihatnya salah paham," ucap Alton dengan kesan dingin menusuk.

"Aku bukannya ingin bertingkah sok kenal denganmu. Aku hanya merasa kasihan pada wanita yang menjadi istrimu. Apa dia tau kondisimu? Kurasa, dia tidak tau hingga bersedia untuk menikah denganmu. Jika dia tahu ada masalah di bawah sana, ia pasti tidak mungkin mau menikah denganmu," ucap Simon lalu melirik ke arah selangkangan Alton dan tertawa penuh ejek.

Alton tahu bahwa saat ini Simon tengah mengejek dirinya. Namun, dirinya sama sekali tidak terpancaing. Ia pun memilih untuk berkata, “Kau tidak perlu mencemaskan hal semacam itu. Masalah memuaskan istriku di atas ranjang, jelas bukanlah masalahmu.”

Mendengar apa yang dikatakan oleh Alton, Simon pun tidak bisa menahan diri untuk meledakkan tawanya. Jelas dirinya mengejek apa yang dikatakan oleh Alton, ia tahu kondisi Alton dan jelas tidak percaya dengan apa yang ia katakan. Simon tampak begitu arogan ketika dirinya berkata, “Jika memang kau memiliki kemampuan seperti itu, Heidi tidak mungkin berpaling darimu dan pergi kepelukanku.”

Kali ini, Alton yang mengejek. Ia pun tertawa dan berkata, “Itu bukan masalah yang perlu kupikirkan. Karena pada kenyataannya, aku tidak perlu mempertahankan pengkhianat di sekitarku. Baik dirimu atau pun dirinya, sama-sama pengkhianat yang pada dasarnya pantas untuk bersama.”

Jelas dengan apa yang dikatakan oleh Alton tersebut, ekspresi Simon tampak menggelap. Sebab

apa yang dikatakan oleh Alton tidak hanya menghina Heidi, tetapi juga menghina dirinya. Namun, ternyata Alton belum selesai dengan apa yang ingin ia katakan. Karena itulah, Alton pun berkata, “Jadi, aku sama sekali tidak merasa kehilangan ketika ditinggalkan dengan cara seperti itu. Karena dengan dirinya yang meninggalkanku, aku pun tahu bahwa ia bukanlah wanita yang pantas untuk bersanding denganku. Kini aku malah harus berterima kasih, karena ulah kalian itu, aku pun berhasil mendapatkan seorang wanita yang lebih berharga dibandingkan Heidi.”

Lalu tiba-tiba tanpa diduga wanita yang tengah mereka bicarakan muncul. Sosok wanita cantik yang bernama Heidi itu muncul. Dialah mantan kekasih Alton yang kini sudah menjadi kekasih Simon. Ia adalah seorang aktris yang tengah naik daun dan memiliki basis penggemar yang cukup kuat. Heidi tampak bergelayut pada tangan Simon. Lalu dirinya menatap Alton yang sebenarnya tampak lebih tampak daripada enam tahun yang lalu.

“Sudah lama rasanya kita tidak bertemu, dan saat kita bertemu aku mendengar hal yang sangat menarik. Menurutmu, istrimu lebih baik dariku? Itu

membuatku penasaran semenawan apa istrimu, Alton," ucap Heidi.

Jujur saja, Heidi sendiri merasa penasaran dengan istri Alton. Selama lebih dari enam tahun dirinya mencampakkannya begitu saja, Alton tidak pernah terdengar memiliki hubungan dengan siapa pun. Namun, secara tiba-tiba kabar mengenai pernikahannya tersiar. Bahkan perbincangan mengenai betapa Alton memperlakukan istrinya dengan sangat berharga menjadi topik yang sangat hangat dibicarakan di kalangan para wanita.

Namun, Heidi bisa memastikan jika istri Alton bukanlah dari kalangan mereka. Hal itu jelas membuat Heidi merasa sangat penasaran. Ia pun berkata, "Aku harap, ada kesempatan di mana kami bisa bertemu dan saling mengenal. Karena aku juga ingin tahu, siapa wanita yang kini menjadi istri dari mantan kekasihku."

BAB 11

Menyangkal

"Seperti yang Tuan lihat, hasil lab menunjukkan jika Anda sangat sehat. Ini tidak terlepas dari pola hidup sehat yang selama ini Anda lakukan, Tuan. Tubuh Anda sehat dan bugar, bahkan bisa dibilang Anda juga sangat subur. Hanya saja, memang sebelumnya ada masalah yang menyebabkan kegagalan ereksi," ucap dokter yang selama enam tahun ini memang bertanggung jawab atas pemeriksaan kesehatan Alton.

Seperti apa yang sudah Alton rencanakan, dirinya pun datang ke rumah sakit dan melakukan

pemeriksaan kesehatan menyeluruh. Tentu saja Alton juga datang untuk melakukan pemeriksaan dan konsultasi mengenai kondisinya yang sangat mengejutkan. “Tapi ada hal yang aneh, seperti apa yang sudah kukatakan sebelumnya. Aku dan istriku berhasil menghabiskan malam pertama. Di mana istriku berhasil membuatku ereksi dan berujung dengan kami yang menghabiskan malam selayaknya pasangan suami istri pada umumnya,” ucap Alton.

“Ini memanglah hal yang mengejutkan. Terlebih selama ini kita selalu melakukan pemeriksaan dan masih mendapatkan hasil yang sama. Di mana Anda mengalami masalah ereksi. Hanya saja, kita harus kembali pada penjelasan awal saya atas kondisi Anda ini,” ucap sang dokter menekankan.

Benar, selain faktor seperti saraf atau hal-hal yang terkait langsung dengan organ genital, ada faktor lain yang bisa membuat seorang pria tidak bisa mengalami masalah kesulitan ereksi. Hal itu berkaitan dengan kondisi psikis pasien terkait. Namun, sejak awal Alton tidak merasa bahwa dirinya merasa bahwa ada kondisi yang membuat dirinya kesulitan secara psikis. Bahkan saat

menemui psikiater pun, Alton dinyatakan tidak mengalami kondisi selain stress ringan.

"Apa kau membicarakan masalah psikis yang memicu kondisiku itu?" tanya Alton.

Sang dokter mengangguk. "Benar sekali. Untuk kondisi saat ini, jelas yang paling masuk akal dan bisa menjelaskan situasi yang tengah terjadi ini memanglah ada masalah terkait psikis Tuan yang mempengaruhi kondisi Tuan yang lain," ucap sang dokter menjelaskan.

Alton yang mendengar penjelasan itu pun tampak tidak mengerti. Bahkan kernyitan pada keningnya sudah lebih dari cukup untuk menunjukkan apa yang tengah ia rasakan saat ini. "Tapi aku juga sudah melakukan pemeriksaan terkait kemungkinan bahwa masalah psikis menjadi penyebab kondisiku ini. Pemeriksaan pun menyebutkan bahwa aku sama sekali tidak memiliki masalah psikis. Jadi, kurasa kita juga harus menyingkirkan kemungkinan tersebut."

Dokter yang mendengar hal itu pun terdiam. Tampak tengah menelaah kondisi pasiennya tersebut. "Bagaimana jika Anda melakukan

pemeriksaaan ulang? Itu memang bukan bidang yang kukuasai. Tapi, aku mengetahui satu hal. Seseorang bisa saja merasa bahwa ia baik-baik saja, dan mencoba untuk menutupi apa yang terjadi sebenarnya, dan terus bertingkah baik-baik saja untuk membohongi diri sendiri dan orang lain."

Jelas Alton semakin mengernyitkan keningnya saat mendengar hal tersebut. Dirinya tidak merasa membohongi dirinya sendiri. Sejak awal dirinya memang tidak masalah apa pun dengan psikisnya. Ia baik-baik saja, dan Alton benar-benar tidak mengerti dengan apa yang tengah terjadi pada dirinya.

"Ini mungkin terdengar menjengkelkan, tetapi untuk memastikannya, lebih baik Anda memeriksanya kembali," ucap sang dokter memberikan saran pada Alton.

Alton yang mendengar pun menghela napas. Ia juga tidak boleh keras kepala. Mengingat dirinya datang juga untuk melakukan konsultasi. Ketika mendapatkan saran atau solusi, dirinya jelas harus mendengarkan. Sebab dokter memberitahu itu untuk kebaikannya sendiri. Alton mengangguk saat dirinya sudah memutuskan untuk menerima saran tersebut.

“Cobalah untuk lebih terbuka dengan diri Anda sendiri. Bisa saja, Anda merasa bahwa Anda baik-baik saja, di saat Anda sebenarnya memang tengah berada dalam masalah. Sebelum itu, coba Anda kembali mengingat apa yang terjadi sebelum Anda mengalami masalah kegagalan ereksi. Kejadian apa yang terjadi di waktu sekitar itu yang kemungkinan besar membawa dampak begitu besar dalam hidup Anda. Tanpa sadar, mungkin saja itulah yang menimbulkan trauma yang membekas pada hati Anda,” tambah sang dokter.

Setelah berbincang beberapa saat, pada akhirnya Alton pun meninggalkan ruangan dokter dengan hasil pemeriksaan bulanan di tangannya. Alton tampak menampilkan ekspresi serius saat dirinya sadar bhawa situasinya memang tengah sangat membingungkan. Alton tidak memiliki waktu untuk melakukan pemeriksaan lanjutan seperti yang disarankan oleh sang dokter. Selain itu, dirinya juga harus membuat janji temu dengan psikiater yang sudah ia kenal sebelum melakukan pemeriksaan.

Jadi, hari ini Alton harus pulang dengan begitu banyak pertanyaan yang mengisi kepalanya. Alton pulang menggunakan mobilnya sendiri. Tentu

saja Alton memiliki seorang sopir yang mengemudikan mobilnya. Sementara itu, sepanjang perjalanan Alton sibuk dengan pemikirannya sendiri. Alton berusaha untuk mengingat kejadian enam atau lima tahun lalu yang kemungkinan membuat dirinya berada dalam keadaan sulit, tentu saja hal ini ia lakukan sesuai dengan saran sang dokter juga.

"Trauma yang membuatku tidak merespons rangsangan apa pun," gumam Alton sembari memutar ingatannya.

Lalu tiba-tiba Alton pun terdiam ketika dirinya mengingat kejadian yang memang sudah sangat terbayang di dalam benaknya. Kejadian yang tidak pernah akan bisa ia lupakan. Itu adalah kejadian yang terjadi tepat sebelum Heidi meninggalkannya, sekitar enam tahun lama yang lalu. Tepat saat peringatan dua tahun hubungannya dengan Heidi, mantan kekasihnya itu meminta sesuatu yang sungguh mengejutkan.

Heidi meminta untuk merayakan peringatan dua tahun itu dengan berhubungan intim. Hanya saja, Alton menolaknya dengan keras. Sayangnya Heidi juga tidak mau mengalah dan memaksakan

kehendaknya. Heidi memaksa Alton dan berusaha untuk membuat Alton siap untuk melakukan hubungan intim. Hanya saja, apa pun yang dilakukan oleh Heidi tidak sanggup untuk membuat Alton ereksi. Bahkan setelah Heidi telanjang dan mulai menggoda Alton dengan agresif, Alton masih belum merespons semua rangsangan itu.

Sebenarnya itu juga adalah situasi yang tidak Alton duga. Alton adalah pria normal, yang juga bisa merasa bergairah. Namun, sejak awal Alton tidak ingin berhubungan intim dengan kekasihnya malam itu. Jadi, ia pikir itu adalah kondisi yang normal karena tubuhnya mendengarkan apa yang ia inginkan. Sayangnya, Heidi setelah itu mengejek Alton sebagai seseorang yang cacat dan meninggalkan Alton karena malam itu Alton tidak bisa mengalami ereksi. Lalu tak lama setelah itu, Alton melihat Heidi yang bercinta dan menjalin hubungan degan Simon.

“Tidak. Aku tidak mungkin terluka karena masalah itu. Semua itu bukan masalah bagiku,” ucap Alton menolak kemungkinan bahwa kejadian itu memang meninggalkan trauma yang mendalam baginya.

***

Alton tiba di mansionnya saat malam hari telah tiba. Bahkan itu sudah hampir tengah malam. Semenjak menghabiskan malam pertama dengan Edith, Alton memang selalu sengaja pulang saat tengah malam. Tepatnya ketika Edith sudah tidur. Hal itu ia lakukan memang untuk menghindari bertemu dengan Edith yang masih dalam keadaan sadar, terlebih ketika malam hari dan tengah berada di kamar. Sebab Edith pasti akan menggodanya dengan cara apa pun.

Alton tidak ingin melakukan hal itu, sebelum dirinya mengetahui secara pasti mengenai apa yang terjadi pada tubuhnya. Selain itu, Alton juga tidak yakin ketika dirinya menghadapi godaan Edith, dirinya bisa menahan diri dan masih memiliki kendali atas dirinya sendiri. Alton memasuki kamarnya yang sudah gelap gulita. Namun baru juga sampai di tengah kamar, ia dikejutkan dengan lampu tidur di samping ranjang yang tiba-tiba menyala.

Lalu ia melihat Edith yang mengenakan gaun tidur tipis tampak berpose sensual dengan rambut yang agak berantakan. Sepertinya Edith sudah sempat tidur sesaat ketika menunggu kepulangannya. Alton pun berusaha untuk mengatur perasaannya sendiri. Ia sadar semenjak dirinya mengenal Edith, ia selalu saja dibuat terkejut tiap harinya. Hingga mau tidak mau dirinya memang harus terbiasa dikejutkan dengan tingkah ajaib wanita yang sudah berstatus sebagai istrinya itu.

Edith menatap Alton dengan tajam dan berkata, “Malam ini, kau tidak akan bisa menghindar atau meloloskan diri lagi dariku. Kita harus membuat bayi lagi.”

BAB 12

Kesempatan (21+)

Alton mengernyit dan menggeram di tengah tidurnya. Entah mengapa dirinya merasakan kenikmatan yang mengingatkan dirinya dengan malam di mana dirinya menghabiskan malam penuh gairah degan Edith. Namun, Alton berpikir positif. Mungkin, saat ini dirinya hanya tengah mengalami mimpi basah. Wajar saja, mengingat Alton saat ini memang tengah tidur. Rasanya ia baru tidur beberapa saat, setelah berhasil menenangkan Edith dan meyakinkan istrinya itu untuk tidak terlalu bersemangat serta menyusun rencana untuk kehamilannya.

Namun, anehnya kini di tengah tidurnya Alton malah merasa bergairah. Rasanya, *adiknya* yang sudah lama tidur, kini tengah dimanjakan oleh perasaan nikmat yang terasa menggelitik. Tentu saja Alton merasa senang saat dimanjakan seperti itu. Namun, di sisi lain Alton juga mulai merasakan hal yang aneh. Sebab rasanya ini sangat aneh. Mengapa dirinya kembali mengalami mimpi basah?

Lalu Alton samar-samar juga mendengar suara burung yang biasanya terdengar di pagi hari, menyambut Alton yang baru saja bangun tidur. Tentu saja hal tersebut membuat Alton seketika membuka matanya lebar-lebar dan hampir bangkit dari posisinya. Namun, usaha Alton tertahan karena Edith tengah berada dalam posisi yang begitu membuat Alton terpaku. Sebab Edith kini tengah *memanjakan* bukti gairah Alton yang tengah mengacung dengan gagahnya.

"A, Apa yang tengah kau lakukan?" tanya Alton sembari berniat untuk menjauhkan Edith dari miliknya yang masih mengacung.

Namun, Edith menolak untuk menjauh. Ia masih menggenggam milik Alton yang memang sudah sepenuhnya menegang. Walaupun sebenarnya

Edith sendiri kesulitan untuk menggenggam milik Alton tersebut. Mengingat ukurannya yang terlalu besar untuk ia genggam. Meskipun begitu, Edith kini sudah berusaha untuk terbiasa. Serta tidak merasa takut lagi ketika melihat atau bersentuhan dengannya.

Edith pun berkata, “Jangan terkejut. Kak Amber sudah menjelaskan hal ini padaku.”

Alton memejamkan matanya ketika mendengar nama Amber kembali disebutkan. Apa pun yang diajarkan oleh Amber pada Edith sama sekali tidak pernah benar. Sebab apa pun itu, selalu saja hal gila yang membuat Alton pusing. Sebab Edith benar-benar melakukan semuanya dengan polos, tanpa pernah mempertimbangkan dampak hal yang sudah ia lakukan padanya. Seperti saat ini, Edith tampaknya tidak sadar bahwa apa yang sudah ia lakukan membuat Alton frustasi.

“Apa pun yang Kak Amber katakan padamu tidak benar. Jadi, sekarang lepaskan aku, dan menjauh,” ucap Alton.

Edith menggeleng dan tiba-tiba beralih untuk duduk di atas paha Alton. Tepat menghadap bukti

gairah Alton yang tetap berada di dalam genggamannya. Jelas saja Alton semakin gelisah dibuatnya. Terlebih ketika melihat ekspresi penuh tekad yang kini menghiasi wajah Edith. “Jangan keras kepala! Kak Amber berkata jika aku harus segera mengambil tindakan jika kondisi ini terjadi. Ketika milikmu tiba-tiba tegang di pagi hari, aku harus membantumu menenangkannya. Sebab jika tidak, harimu tidak akan berjalan baik,” ucap Edith.

Apa kata Alton sebelumnya? Amber memang tidak pernah mengatakan sesuatu yang benar pada Edith. Ia mengajarkan aliran sesat yang benar-benar akan membuat pikiran Edith terkontaminasi dan kacau. Jelas Alton tidak ingin sampai istrinya berubah menjadi gila seperti kakaknya satu itu. Setidaknya ia tetap harus menjaga kewarasan istrinya ini.

“Berhenti! Sudah kubilang, jangan terlalu percaya pada kakakku! Apa yang ia katakan tidak sepenuhnya benar,” ucap Alton.

“Jangan beteriak seperti itu, dan jangan meragukan perkataan kakakmu sendiri, suamiku. Itu tidak sopan. Sekarang diamlah, biar aku yang menyelesaikan masalah ini,” ucap Edith lalu

menatap penuh dengan kesungguhan pada milik Alton dan mulai melancarkan aksinya yang membuat Alton tidak bisa menahan lenguhannya.

Edith menggoda Alton dengan sentuhan, kecupan dan embusan napas hangat yang membuat sekujur tubuh Alton gemetar karena gairah yang menggelegak. Hingga pada akhirnya Alton tidak bisa mempertahankan kewarasannya. Ia segera mengubah posisi, membuat Edith berbaring menggantikan posisinya. Lalu ia pun menyingkap gaun tidur yag dikenakan oleh istrinya tersebut. Ia menurunkan celana dalamnya hingga pertengahan betisnya, lalu memeluk kedua kakinya di depan dadanya.

Alton memicingkan matanya dan berkata, “Ini salahmu sendiri yang sudah mengabaikan peringatan yang sudah kuberikan. Jadi, sekarang terima akibatnya.”

Setelah mengatakan hal tersebut, Alton pun menyatukan dirinya dengan Edith dalam sekali percobaan. Tentu saja hal tersebut membuat Edith menahan napas dan mengerang panjang. Mengingat sensasi sesak dan panas yang mengisi dirinya. Sementara Alton menggeram merasakan sensasi

sempit yang terasa begitu nikmat, seakan-akan tengah memijit sekaligus mengurut miliknya. Alton pun mengulurkan tangannya dan menurunkan gaun tidur Edith, dan memainkan puncak payudara istrinya itu.

“Sepertinya aku sudah tertular tingkah gila kakakku,” gumam Alton lalu mulai menggerakkan pinggulnya dengan hentakkan kuat dan dalam. Membuat kamar itu dipenuhi oleh erangan serta suara khas bercinta yang panas di pagi hari yang cerah tersebut.

***

“Kenapa kalian sudah ke luar? Lanjutkan saja apa yang tengah kalian lakukan. Aku dan suamiku bisa menunggu lebih lama, serta bisa makan siang sendiri,” ucap Amber saat berada di meja makan bersama dengan Sean, Alton, dan Edith.

Jelas saat ini Amber tengah menggoda Alton dan Edith yang baru ke luar dari kamar mereka setelah mendengar bahwa ia dan suaminya datang untuk berkunjung. Itu pun ke luar di waktu yang hampir menjelang makan siang tiba. Saat melihat Edith yang tampak kelelahan dengan sedikit jejak merah di masing-masing leher pengantin baru itu, Amber dan Sean bisa dengan mudah menebak apa yang membuat mereka terlambat ke luar dari kamar mereka. Jika Edith tampak malu-malu, maka Alton tampak tidak senang.

“Jangan menggoda kami seperti itu, Kak,” ucap Alton.

Sean juga segera turun tangan dan berkata, “Iya, Sayang. Berhenti melakukan hal itu. Kau membuat adik ipar malu.”

Amber melihat Edith yang tampak memerah dan terkekeh pelan. “Edith, tidak perlu malu. Kau

sendiri tau, seberapa aku menginginkan seorang keponakan. Aku malah senang jika kau dan adikku berusaha dengan rajin untuk segera mendapatkan pewaris," ucap Amber.

Sebenarnya Amber dan Sean adalah pasangan suami istri yang sangat harmonis. Keduanya saling mencintai, bahkan bisa dibilang Sean tergila-gila pada istrinya. Di mana Sean bisa melakukan apa pun untuk istrinya itu, dan itu bukanlah rahasia lagi di kalangan lingkaran sosial mereka. Sayangnya, setelah mereka menikah lima tahun, mereka masih belum juga memiliki keturunan. Mengingat ada masalah dalam rahim Amber, yang membuat mengandung menjadi hal yang sulit bagi dirinya.

Karena itulah, Alton tahu seberapa Amber memiliki harapan padanya untuk memiliki seorang penerus yang tentunya akan menjadi pewaris keluarga nantinya. Terlebih, Amber sendiri harus mengikuti nama keluarga suaminya dan keturunannya nanti akan menjadi pewaris dari keluarga suaminya. Meskipun begitu, Alton juga tidak yakin apakah dirinya bisa memenuhi apa yang diharapkan oleh kakaknya.

“Hentikan itu, Kakak. Sekarang lebih baik kita fokus dengan makan siang kita,” ucap Alton memotong pembicaraan tersebut.

Di saat Amber berniat untuk fokus dengan makanannya, ia pun menyadari ada hal yang aneh. Di mana seorang pelayan mendatangi Hill dan tampak memberikan sesuatu. Namun, Hill bergegas untuk menyembunyikan benda yang diberikan tersebut di dalam saku jasnya. Tentu saja hal itu membuat Amber tertarik hingga dirinya bertanya, “Apa yang kau sembunyikan, Hill?”

Hill yang mendengar hal itu tentu saja menatap Amber. Tampak ragu sebelum menjawab, “Saya tidak menyembunyikan apa pun, Nyonya. Saya hanya menyimpan ini lebih dulu, dan akan memberikannya ketika Tuan Aton saat sudah santai nantinya.”

Amber mengulurkan tangannya dan berkata, “Berikan padaku.”

Tentu saja Hill tampak ragu, dan ia menatap Alton terlebih dahulu. Namun Amber sudah kembali berkata, “Berikan padaku.”

Pada akhirnya ia pun memberikan apa yang ia simpan pada Amber. Lalu Amber memeriksanya dan mendengkus sinsi ketika sudah memeriksa hal yang ternyata adalah undangan. “Beraninya si Jalang itu mengirimkan undangan seperti ini,” ucap Amber sembari melemparkan undangan itu ke atas meja.

Ternyata itu adalah undangan ulang tahun yang dikirimkan oleh Heidi. Alton yang melihatnya tampak tenang. Namun, Amber sama sekali tidak bisa tenang. Ia terlihat sangat kesal sebelum terlihat seperti mendapatkan sebuah ide dan menyeringai. “Ah, tapi ini juga sebuah kesempatan untuk melakukan hal yang menarik,” ucap Amber dan melipat tangannya di depan dadanya.

“Jangan merencanakan hal gila apa pun yang melibatkan diriku atau Edith, Kakak. Aku bahkan akan menolaknya sebelum mendengar rencana itu,” ucap Alton.

Amber menggeleng dan berkata, “Aku tidak merencanakan hal gila apa pun. Hanya saja, aku harus memanfaatkan kesempatan yang muncul ini. Tepatnya, kau yang harus memanfaatkannya Alton. Ini adalah waktu bagimu untuk menunjukkan Edith dimata umum sebagai seorang istri, sekaligus

menunjukkan bahwa kau telah sepenuhnya memutuskan hubungan dengan masa lalumu.”

BAB 13

Istriku

"Aku ingin gaun ini, ini, ini, dan ini, sesuaikan ukurannya dengan gaun pengantin yang sebelumnya kupesan untuk adik iparku," ucap Amber sembari menunjuk beberapa desain yang memang ditunjukkan oleh seorang desainer padanya.

"Baik, Nyonya. Kapan dan ke mana saya harus mengirim semua gaun itu, Nyonya?" tanya sang pelayan butik.

"Itu akan digunakan sekitar dua minggu lagi. Jadi, aku ingin setidaknya satu minggu sebelumnya

gaun sudah selesai, dan ada pengepasan terlebih dahulu, agar semuanya sesuai dengan standarku," jawab Amber.

"Satu minggu sepertinya akan sulit, Nyonya. Mengingat ada banyak pesanan yang masuk di waktu yang bersamaan dengan pesanan Nyonya ini," ucap sang pelayan saat memeriksa jadwal butik.

Amber yang mendengarnya pun segera menunjukkan tiga jari tangannya dan berkata, "Aku akan membayar tiga kali lipat. Katakan pada desainer, bahwa aku akan mempromosikan butiknya dan akan menjadi pelanggan VIP-nya. Jadi, dahulukan pesananku ini."

Sang pelayan pun mengangguk dan tentu saja akan menyampaikan pesan tersebut pada desainer yang memang tidak berada di tempat. Setelah itu, Amber pun beranjak ke tempat lain, bersama dengan suaminya yang memang mendampinginya. Sean memang sangat menyayangi Amber. Hal itu membuat dirinya tidak bisa membiarkan istrinya berkeliaran seorang diri di luar sana. Walaupun dirinya bisa menempatkan puluhan pengawal untuk memastikan keamanannya.

“Sayang, sekarang kita ke mana?” tanya Sean.

“Tentu saja ke toko perhiasan, toko sepatu, dan tas. Masih ada banyak hal yang perlu kupersiapkan untuk Edith,” jawab Amber tampak begitu antusias.

Sean yang sangat mencintai istrinya tentu saja merasa bahagia ketika istrinya itu bahagia. Ia pun tersenyum dan berkata, “Aku senang ketika kau tidak selalu tinggal di ruang kerjamu dan menghirup udara bebas seperti ini. Rasanya sudah sangat lama aku tidak menemanimu berjalan-jalan seperti ini, Amber.”

“Aku memang harus melakukan ini, setidaknya aku harus melakukan sesuatu untuk Edith dan membayar apa yang sudah ia lakukan. Mengingat Edith sudah memberikan dampak baik yang besar bagi Alton,” ucap Amber sembari memelankan langkahnya.

Amber memang sebelumnya berusaha untuk memutar otak demi membantu adiknya. Jelas Amber tidak bisa membiarkan Alton dalam kondisi itu selamanya. Apalagi saat mereka melihat satu hal

yang pasti. Di mana mereka semua sama-sama membutuhkan pewaris. Karena itulah, Amber pun mendapatkan ide untuk mencari seseorang yang jelas akan memberikan bantuan pada Alton untuk ke luar dari situasi sulitnya.

Amber tidak mencari terlalu jauh. Ia memilih untuk mencari di sekitarnya, tepatnya mencari seseorang di panti asuhan yang dikelola oleh yayasan keluarganya. Mengingat jika dirinya memang sudah mengenal banyak orang di sana. Hingga Amber pun menjatuhkan pilihannya pada Edith yang juga menjadi salah satu anak yang ia sponsori. Tentu saja Amber melakukan hal itu setelah memperhatikannya sejak lama. Edith memiliki sifat polos dan gadis yang begitu tulus. Dengan semua hal yang ia miliki tersebut, Amber yakin jika Edith bisa membantu adiknya.

"Sebenarnya aku merasa bersalah karena terkesan memanfaatkan posisiku untuk membuatnya terlibat dan membantu adikku. Karena itulah, aku ingin memberikan semua yang terbaik untuknya. Agar ia tidak merasa menyesal setelah mengambil keputusan untuk menerima tawaranku dan menikah dengan Alton," ucap Amber.

Tentunya Sean mengerti dengan apa yang dipikirkan oleh Amber tersebut. Ia juga tidak merasa keberatan istrinya menaruh perhatian besar terhadap adik dan adik iparnya seperti itu. Sebab mau bagaimana pun, sebelum memiliki dirinya sebagai seorang suami, Amber hanya memiliki Alton sebagai keluarganya. Begitu pula Alton yang hanya memiliki Amber sebagai seorang keluarga. Secara alami mereka saling memperhatikan dan menjaga.

"Aku sebenarnya tidak keberatan kau memperhatikan Alton dan Edith. Mereka juga adalah adikku. Hanya saja, sebagai seorang pria aku tidak bisa menahan diri untuk merasa cemburu. Aku juga ingin diperhatikan oleh istriku," rengek Sean tampak seperti anak kecil manja yang menuntut perhatian dari ibunya.

Amber pun terkekeh saat melihat tingkah manis dari suaminya tersebut. Ia pun menghentikan langkahnya lalu memeluk suaminya itu dengan lembut. Tampak bergelayut tak kalah manjanya dengan suaminya tersebut dan berkata, "Aku tentu saja masih memiliki perhatian dan hati yang khusus akan kuberikan untumu, Sayang. Aku tidak mungkin

mengabaikan suamiku yang manis ini. Sebab aku takut kau akan dicuri oleh orang lain."

Sean menggeleng. "Aku yang lebih takut kau akan dicuri saat aku lengah sedikit saja, Amber," ucap Sean tampak begitu serius.

***

"Kakakmu sangat bersemangat, aku bahkan kesulitan untuk mengendalikan dirinya," ucap Sean pada Alton yang sudah tampak siap dengan setelan formal yang ia kenakan. Seperti biasanya, Alton mengenakan setelan necis dan rambutnya ditata dengan rapi. Hal yang berbeda hanyalah warna

pakaiannya yang memang sengaja diserasikan dengan gaun yang akan dikenakan oleh Edith.

Mengingat Edith dan Alton memang akan menghadiri sebuah acara pesta ulang tahun. Di mana itu adalah kali pertama Alton menunjukkan Edith sebagai istrinya dan memperkenalkannya kepada semua orang. Karena itulah, Amber benar-benar menaruh perhatiannya pada hal itu, dan mencurahkan semua kemampuannya untuk membantu Edith mempersiapkan diri. Sebab Amber sangat berpengalaman dan satu-satunya perempuan yang bisa Alton percayai, maka ia pun membiarkan kakaknya itu untuk membantu istrinya bersiap.

“Ya, aku tau Kakak pasti sangat bersemangat dalam hal ini. Terlebih saat kita menghubungkannya dengan acara apa yang akan aku dan istriku hadiri,” ucap Alton sembari menerima jam tangan yang diberikan oleh Hill padanya.

Saat ini Alton memang tengah menunggu Edith selesai bersiap. Sebenarnya Alton sudah siap, tetapi dirinya tampak kurang puas dengan jam yang ia kenakan. Hingga meminta Hill untuk membawakan jam lain yang lebih cocok dengan penampilannya saat ini. Lalu tak lama, Sean lebih

dulu menyadari kehadiran istrinya yang mengandeng sosok Edith yang juga sudah siap dengan penampilannya yang memukau. “Wah, kurasa kau akan memiliki tugas yang sulit untuk menjaga istrimu yang menawan, Alton,” ucap Sean.

Hal itu membuat Alton mengangkat pandangannya dan melihat Edith yang tampak menawan dengan penampilan yang berbeda daripada biasanya. Jelas berbeda, mengingat Edith yang biasanya tidak mengenakan riasan apa pun, kini telah mengenakan riasan tipis yang menambah kecantikannya. Tampilan Edith saat ini berbeda dengan hari pemberkataan mereka. Edith tampak lebih cantik. Jujur saja, Alton sendiri terpukau dengan pesonanya.

“Berterima kasihlah padaku. Aku bekerja keras untuk menonjolkan kecantikan alami Edith,” ucap Amber.

Alton yang mendengar hal itu mendengkus pelan. Ia memilih untuk mengulurkan tangannya pada Edith dan berkata, “Kurasa kau sudah siap. Jadi, mari kita berangkat.”

Edith tentu saja menerimanya dan mereka pun pergi, dengan Alton yang memberikan tatapan penuh peringatan pada kakaknya untuk tidak mengatakan hal macam-macam. Selama perjalanan menuju pesta akan berlangsung, Edith terlihat sangat gugup. Membuat Alton menghela napas. Sadar bahwa sepertinya sang kakak sudah menjelaskan bahwa pesta ulang tahun yang akan mereka hadiri adalah pesta dari mantan kekasih Alton.

Jadi, Alton pun berkata, "Jangan terlalu gugup. Ini hanya pesta biasa. Nikmati saat terasa menyenangkan. Jika memang sudah tidak lagi merasa nyaman, katakan padaku agar kita bisa segera kembali. Ingat, kau adalah istriku. Aku milikku dan begitu pun sebaliknya. Hanya itu yang perlu kau ingat baik-baik."

Edith mengangguk. "Aku mengerti," jawab Edith.

Tak lama, mereka pun sampai di tempat di mana pesta akan dilangsungkan. Seperti dugaan Alton, pesta tersebut menarik begitu banyak perhatian. Mengingat Heidi sendiri memang bisa dianggap sebagai aktris yang tengah naik daun. Acara yang diselenggarakannya jelas membuat

semua mata tertuju padanya. Karena itulah, ini adalah waktu yang tepat untuk menunjukkan Edith saat Heidi menyiapkan panggung baginya.

Begitu mobil sampai, tentu saja Alton turun terlebih dahulu. Kehadirannya saja sudah menarik perhatian banyak mata. Namun, semuanya menjadi semakin tertarik ketika mendengar bahwa kali ini selain menghadiri pesta ulang tahun dari mantan kekasihnya, Alton juga akan menghadirinya dengan istrinya. Di mana sebelumnya Alton sendiri memang sengaja tidak menunjukkan istrinya saat pernikahan mereka. Hal itu membuat semua orang sangat penasaran dengan sosok istri Alton.

Alton sendiri tampak mengulurkan tangannya pada Edith yang masih berada di dalam mobil. Edith menerima uluran tangan suaminya tersebut dan turun dengan perlahan. Membuat semua mata yang tertuju padanya terlihat terpukau. Sebab Edith tampil dengan begitu cantik dan memiliki keanggunan sekaligus aura memukau yang tidak bisa ditolak. Ia sungguh menawan.

Saat Edith sudah berdiri di sampingnya, Alton pun berkata, “Angkat dagumu, Edith. Kau bisa bertingkah arogan atau sesukamu, sebab kau

adalah istriku. Kau adalah istri dari Alton Isaac Wallace."

BAB 14

Pusat Perhatian

Simon dan Heidi yang mendengar bahwa Alton serta istrinya sudah tiba pun tampak memiliki pemikiran yang sama. Di mana keduanya bergegas untuk memisahkan diri dari para tamu, sebab keduanya sama-sama ingin melihat Alton serta istrinya. Tentu saja mereka beralasan untuk menyambut teman lama. Sayangnya sebenarnya semua orang sendiri sudah tahu. Hubungan Aton, Simon dan Heidi tidaklah baik. Semuanya tahu bahwa hubungan mereka memburuk ketika Simon menjadi kekasih baru dari Heidi.

Meskipun tahu, tidak ada satu pun yang mengatakan apa pun. Sebab mereka semua memang ingin melihat apa yang akan terjadi ketika dua pasangan itu bertemu. Karena Heidi adalah tuan rumah dari acara tersebut, tentu saja Alton dan Edith tidak bisa menghidarinya. Mereka bertemu untuk menyapa dan mengucapkan selamat. Tentu saja Alton tampak natural dan tidak terlihat terganggu sama sekali ketika melihat Simon dan Heidi yang bermesraan.

"Terima kasih sudah datang memenuhi undanganku. Kukira, kalian tidak akan mau menghadiri pesta ulang tahunku ini," ucap Heidi lalu melirik seorang wanita cantik yang tengah berada dalam rangkulan Alton. Saat ini Alton memang tengah merangkul pinggang ramping istrinya yang tampak anggun dan cantik.

"Kurasa ini sudah waktunya menunjukkan bahwa aku memang tidak memiliki hubungan apa pun atau dendam apa pun mengenai masa lalu. Jadi, aku memilih untuk datang dengan istriku. Toh, istriku juga sudah tidak lagi merasa malu dan siap untuk diperkenalkan pada publik sebagai istriku,"

ucap Alton tampak memamerkan istri yang tampak begitu pas di tangannya.

Jujur saja, menurut Heidi, wanita yang menjadi istri dari Alton sama sekali tidak cantik. Tepatnya memang tidak bisa dibandingkan dengan dirinya. Menurut Heidi, Edith hanya terlihat menarik karena mengenakan pakaian dan barang-barang mewah dari brand serta desainer ternama. Jika tanpa itu, Heidi yakin jika wanita itu sama sekali tidak akan terlihat menarik.

Namun Simon memiliki penilaian yang berbeda. Menurutnya, istri Alton tampak sangat menawan. Ia memiliki pesona yang segar dan berbeda dengan pesona milik Heidi. Tentu saja hal itu membuat Simon agak tergelitik untuk mendapatkan wanita itu. Entah mengapa, Simon memang sejak dulu selalu memiliki ketertarikan untuk memiliki apa pun yang dimiliki oleh Alton. Termasuk masalah wanita.

“Ah, iya. Biar kuperkenalkan, dia adalah istriku, Edith Thelma Wallace. Dia adalah wanita yang sudah berhasil mendapatkan hatiku,” ucap Alton tampak mengarahkan sepenuhnya tatapan

penuh cintanya padanya Edith. Membuat Heidi yang menyadari hal tersebut menjasi sangat kesal.

Padahal dibandingkan dengan Edith, ia tampil dengan sangat menawan. Dengan pakaian mewah dan seksi yang menonjolkan kesan dewasanya. Selain untuk membuat Simon tidak mengarahkan pandangannya kearah lain, hal itu juga ia lakukan agar Alton merasa menyesal. Di mana Alton memang menikahi wanita lain yang tidak sebanding dengan dirinya. Sayangnya, situasi malah berbanding terbalik dengan harapannya.

Selain Alton yang hanya menatap istrinya dan memperkenalkan istrinya pada tamu yang lain dengan bangga, Simon juga tampaknya menaruh ketertarikan pada Edith. Jelas itu menjengkelkan. Hingga membuat Heidi segera berkata, “Silakan nikmati jamuannya. Kuharap kalian bersenang-senang. Sekarang aku permisi, karena harus menyambut tamu yang lain.”

Setelah mengatakan hal itu, Heidi pun menarik Simon menjauh. Lalu berbisik, “Aku benci ketika kau memperhatikan wanita lain seperti itu, Simon. Kau seolah-olah menginginkan wanita lain

selain diriku. Ini benar-benar membuatku merasa terhina.”

Simon yang mendengar hal itu pun mencium pipi kekasihnya dan berkata, “Aku tidak terpesona padanya, Sayang. Tenanglah, hatiku benar-benar hanya dimiliki olehmu.”

Sementara di sisi lain, Alton pun memperkenalkan Edith pada para tamu. Setiap gerak dan gerik Edith serta Alton menjadi pusat perhatian. Membuat semua orang sadar bahwa keduanya memang saling mencintai. Terlebih Alton yang benar-benar tidak membiarkan istrinya lepas dari tangannya. Seakan-akan ia takut ada orang yang akan mengambil istrinya tersebut.

Hal tersebut pun dengan mudah menjadi topik pembicaraan yang hangat. Bahkan menjadi headline dari beberapa media gosip yang membicarakan betapa Alton memanjakan istrinya yang selama ini ia coba sembunyikan. Diam-diam bahkan ada yang berkata bahwa Heidi merasa sangat menyesal sudah putus dari Alton. Sebab dirinya melewatkan kesempatan untuk menjadi istri yang dimanjakan oleh Alton, sekaligus kini terjebak

dalam hubungan tanpa kepastian selama bertahun-tahun dengan Simon.

***

Keesokan harinya, Heidi memang memeriksa semua platform berita online dan pemberitaan di media sosial. Hatinya menjadi sangat kesal karena apa yang dibicarakan dari pesta ulang tahun itu bukanlah dirinya. Hal yang semua orang bicarakan adalah Edith dan Alton. Bahkan mereka semua membicarakan secara terang-terangan membandingkan penampilan dirinya dan Edith yang

sebenarnya memang memiliki ikatan atau sejarah hubungan dengan Alton.

"Sial. Semuanya direbut olehnya, dan semua usahaku menjadi sia-sia. Itu pestaku! Tapi kenapa hanya dia yang dibicarakan?!" tanya Heidi penuh dengan kemarahan.

Simon yang tengah berada di unit apartemen milik Heidi tentu saja bisa mendengar ungkapan kekesalan kekasihnya tersebut. Malam tadi, Simon memang menginap di rumah Heidi. Tentu saja mereka bercinta untuk merayakan ulang tahun Heidi. Semuanya berjalan cukup baik. Hanya saja ketika pagi hari tiba, semuanya berubah menjadi kurang menyenangkan. Sebab Heidi memang kesal dengan kabar yang tengah beredar.

Simon pun beranjak untuk memeluk Heidi dari belakang punggung kekasihnya itu lalu berkata, "Sayang, tadi malam adalah pesta yang terasa sangat menyenangkan. Kau juga sangat luar biasa. Hanya saja, penampilan wanita bernama Edith itu memang menawan dan dengan statusnya itu, tidak mengherankan semuanya menaruh perhatian padanya."

Heidi yang mendengar hal tersebut tentu saja merasa sangat marah. Ia pun mendorong Simon menjauh dan berteriak, "Apa sekarang kau mengatakan jika aku kalah cantik dan kalah menawan darinya?!"

Simon dengan lembut menarik Edith ke dalam pelukannya dan berkata, "Tenanglah, Heidi. Aku tidak tertarik padanya. Kau juga tidak perlu marah dengan apa yang terjadi. Semuanya hanya tertarik padanya untuk sesaat. Kita bisa menghubungui manajermu, dan ia pasti akan melakukan apa yang memang kau inginkan. Termasuk mengubur kabar itu dan hanya membuat kabar mengenai dirimu."

Ucapan itu masih belum cukup membuat Heidi berada dalam suasana hati yang baik. Lalu Simon pun menarik Heidi ke dalam pelukannya dan bertanya, "Apa kau masih kesal?"

"Tentu saja. Darahku mendidih ketika mengingat wajah wanita sok cantik itu," ucap Heidi tampak seperti mengutuk Edith.

Lalu Simon pun berbisik, "Kalau begitu, bagaimana jika kita melakukan sesuatu yang

menyenangkan? Mari kita lupakan masalah itu dulu, dan bercinta untuk mengubah suasana hati kita.”

Pada awalnya Heidi tampak tidak tertarik. Namun pada akhirnya Heidi pun melingkarkan tangannya pada leher Simon dan bertanya, “Haruskah aku membatalkan jadwalku untuk hari ini?”

BAB 15

Foya-Foya

"Tuan, ada undangan baru yang datang," ucap Hill sembari meletakkan undangan yang ia maksud tersebut.

Alton yang semula tengah fokus dengan pekerjaannya pun menghela napas. Ia melepaskan kacamata baca yang ia kenakan, dan melihat setumpuk undangan yang memang sudah datang. Semua itu undangan yang datang setelah dirinya membawa Edith ke pesta ulang tahun Heidi. Alton memang sudah menduga jika hal ini akan terjadi

ketika Edith diperkenalkan sebagai istrinya. Semua perhatian pasti akan tertuju padanya.

"Sepertinya semua perhatian memang tertuju pada istriku itu," ucap Alton.

Hill yang mendengarnya pun mengangguk. "Rata-rata undangan yang datang sendiri dikirim oleh para nyonya dari kolega Anda, Tuan," jawab Hill.

Alton menghela napas panjang. Ia tahu, semua undangan itu memang datang dengan niatan untuk mengundang Edith. Bahkan saat bekerja dan melakukan rapat, beberapa rekan kerjanya secara langsung menyampaikan jika istri mereka ingin bertemu dengan Edith. Mereka menyampaikan jika kapan-kapan Alton harus hadir pada pesta mereka dengan membawa Edith sebagai pendamping. Lalu memperkenalkan istrinya itu secara langsung pada mereka.

"Dengan ini, rasanya aku memang harus membawa Edith sesekali untuk menjadi pendampingku untuk menghadiri pesta," ucap Alton.

"Lalu bagaimana dengan undangan-undangan yang sudah tiba ini, Tuan? Apa Tuan akan menolak semuanya?" tanya Hill.

"Pilah semuanya. Lalu urutkan tanggalnya. Aku hanya akan menghadiri pesta yang benar-benar penting. Untuk sisanya, kirim hadiah saat acara itu berlangsung sembari ucapan permintaan maaf bahwa aku dan istirku tidak bisa menghadiri pesta karena memiliki acara," jawab Alton tentu saja segera diingat oleh Hill sebab ia akan melakukannya tanpa kesalahan nantinya.

Alton memang sadar situasi ini sama sekali tidak bisa dihindari ketika Edith sudah muncul di hadpaan publik. Namun, Alton sendiri tidak mau sampai Edith menjadi sasaran perhatian atau menjadi topik pembicaraan yang berlebihan. Sebab tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Bisa saja Alton dan Edith memang harus berpisah sebelum satu tahun perjanjian mereka habis. Karena itulah, Alton harus memastikan bahwa Edith tidak terlalu terekspose dan menjadi topik pembicaraan orang-orang.

Salah satu hal yang bisa Alton lakukan adalah menyaring pertemuan yang dihadiri oleh Edith.

Alton memilih untuk memastikan bahwa hanya acara-acara tertentu yang akan dihadiri oleh Edith. Di mana ia sendiri yang akan memilih acara mana yang akan dihadiri oleh Edith tersebut. Tentu saja nantinya Alton yang akan memastikan siapa saja yang menghadiri acara tersebut agar memastikan keamanan Edith.

"Baik, Tuan. Saya akan mempersiapkan sesuai dengan apa yang Anda inginkan," ucap Hill.

Sebelum Hill undur diri, Alton pun teringat sesuai dan mencegah kepergian Hill. Alton pun berkata, "Karena ke depannya istriku akan bertemu dengan orang-orang dan memiliki aktifitas di luar rumah, kurasa ia perlu memiliki beberapa pakaian yang cocok untuknya."

"Apa saya perlu memanggil desainer atau orang butik untuk berkunjung ke mansion, Tuan?" tanya Hill saat sadar bahwa tuannya akan memesan dan membelikan pakaian untuk istrinya.

Hill sendiri paham, mengingat sebelumnya Alton memang hanya mempersiapkan pakaian rumahan yang nyaman untuk Edith. Jadi, sudah sewajarnya jika saat ini Alton memang memesan

pakaian formal atau pakaian untuk ke luar untuk Edith. Alton menggeleng. “Tidak perlu. Sepertinya aku akan menghubungi kakak untuk meminta saran darinya di mana aku bisa mendapatkan barang yang cocok untuk istriku,” ucap Alton.

Tentu saja Hill mengangguk, dan undur diri dari ruangan tersebut. Sementara Alton sendiri menghubungi sang kakak dan menyampaikan maksud apa yang ia miliki. Namun saat Amber mendengar apa yang dikatakan oleh adiknya, Amber pun berkata, *“Tidak, kau tidak bisa melakukannya dengan cara itu. Skalanya terlalu kecil, Alton. Sekarang, biarkan aku yang mengurusnya. Aku yang akan mengurus semua kebutuhan Edith. Katakan pada Edith, bahwa ia harus bersiap-siap. Aku akan datang untuk menjemputnya dan pergi untuk bersenang-senang.”*

***

Ternyata Alton membawa Edith untuk berkunjung ke mall yang menjadi pusat dari perbelanjaan pakaian dan barang-barang bermerek. Tentu saja Amber mengajak Edith untuk pergi ke sana demi membeli beberapa pakaian dan koleksi yang memenuhi lemari pakaian adik iparnya tersebut. Tentu saja Amber datang dengan membawa kartu Alton, dengan Alton yang mengatakan bahwa dirinya bisa menggunakan kartu tersebut sepuasnya.

Sayangnya, Edith dah Amber datang ke butik yang sama dengan Heidi. Mereka bahkan berpapasan di pintu masuk. Membuat Amber seketika memasang ekspresi yang sangat buruk saat melihat Heidi yang malah memasang ekpresi senang. Heidi tersenyum manis dan bertanya, “Wah, sudah lama tidak bertemu denganmu, Kak Amber. Bagaimana kabarmu?”

Tentu saja para staf butik segera mendekat untuk menyambut tamu yang sudah mereka kenal tersebut. Mengingat Amber dan Heidi sama-sama adalah pelanggan yang selalu membeli koleksi terbaru di toko mereka. Amber mengabaikan sapaan yang diberikan oleh Heidi. Sebab dirinya memang sama sekali tidak ingin beramah-tamah dengan seseorang yang sudah pernah menorehkan luka pada hati adiknya. Jika saja Heidi dan Alton berpisah dengan baik-baik, itu tidak akan membuat Amber marah dan menyisakan kebencian pada hatinya.

Amber pun menatap staf toko tersebut dan berkata, "Aku akan menyewa butik dan mencocokkan semua pakaian dari semua musim koleksi di butik ini. Tentu saja, semua itu untuk adik iparku yang manis."

Heidi yang mendengarnya terkejut bukan main. Begitu pula semua orang yang mendengarnya. Edith sendiri bertanya, "Kakak, apa itu tidak berlebihan? Aku hanya membutuhkan beberapa pasang. Rasanya tidak perlu sampai menyewa seluruh toko."

Heidi juga berpikiran yang sama. Namun, Amber menggeleng. Ia berkata, "Tidak ada yang

berlebihan. Baik aku atau pun suamimu, sama-sama ingin memberikan semuanya yang terbaik untukmu. Karena itulah, kurasa apa yang kulakukan ini tidak berlebihan. Toh, kau juga memang membutuhkan banyak hal."

"Nyonya, apa Anda serius dengan perkataan Anda? Koleksi minggu masih penuh, karena memang ada banyak baru yang datang. Jika Nyonya menyewa butik, setidaknya dari setiap koleksi yang Ada, Nyonya minimal harus memesan satu buah," ucap sang staf butik.

Amber pun mengangkat dagunya dan bertanya, "Apa mungkin kau tengah meremehkan diriku atau adikku?"

"Ma, Maaf, Nyonya. Bukan itu maksud saya," jawab staf butik.

Amber melambaikan tangannya. Ia pun mengeluarkan kartu dari tasnya. Kartu tanpa batas limit pemakaian yang membuat mata Heidi yang melihatnya berkilat dibuatnya. Tentu saja para pelayan yang bekerja di sana, sama merasa antusiasnya. Mereka sudah bekerja cukup lama di

toko elit tersebut, hingga tahu kartu seperti apa yang ditunjukkan oleh Amber tersebut.

Amber menyeringai dan menatap Heidi penuh ejek sebelum kembali menatap Edith dengan lembut. Amber pun berkata, “Kau tidak perlu mencemaskan apa pun, Edith. Alton, suamimu, berkata bahwa kau bisa melakukan atau membeli apa pun yang kau inginkan tanpa memikirkan harganya. Sebab Alton berkata jika dirinya tidak masalah dengan jumlah uang yang kau belanjakan, asalkan kau senang. Jadi, berfoya-foyalah!”

BAB 16

Budak Cinta

Setelah memilah undangan, pada akhirnya Alton pun memilih satu undangan yang memang paling penting dan rasanya sangat menguntungkan jika dirinya hadiri. Itu adalah pesta yang diselenggarakan oleh salah satu perusahaan konstruksi yang memang menjalin kerja sama dengan perusahaan Alton. Tentu saja akan sangat baik jika Alton menjaga atau bahkan meningkarkan hubungan mereka menjadi lebih dekat.

Kali ini, Alton dan Edith kembali hadir serta memanjakan mata para tamu undangan yang hadir.
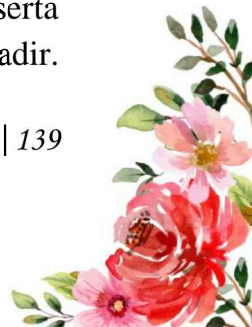
Alton memang sudah terkenal sebagai pria yang menawan, tetapi sulit untuk didekati semenjak dirinya putus dari Heide serta mendirikan perusahaannya sendiri. Di sisi lain, Edith adalah wanita biasa yang beruntung menjadi istri Alton. Namun, Edith juga memiliki penampilan menawan yang membuat orang-orang tertarik padanya. Terlebih bagi para wanita yang ingin tahu cerita bagaimana dirinya bisa membuat Alton yang terkenal sulit didekati, menjadi takluk padanya.

"Hati-hati," ucap Alton lembut pada Edith yang tengah menuruni tangga.

Tentu saja para nyonya dan nona yang mendengar hal itu merasakan hati mereka meleleh. Mengingat meskipun itu bukanlah hal yang besar, tetapi perhatian kecil yang manis tersebut terasa sangat sangat menyentuh. Edith sendiri tampak manis saat mendapatkan perlakuan penuh perhatian dari suaminya. Edith juga sesekali menunjukkan perhatian yang ia miliki pada suaminya. Seperti membenarkan letak simpul dasi atau sapu tangan suaminya tersebut.

Ternyata di tengah acara tersebut, Alton dan Edith harus berpapasan dengan Heidi serta Simon.

Jika Simon tampak memperhatikan Edith, maka Heidi tampak memberikan tatapan permusuhan pada Edith. Tentu saja hal itu terjadi karena kejadian tempo hari. Di mana Amber dan Edith membuat Heidi tidak bisa berbelanja di toko yang ia inginkan. Sebab Amber menyewa toko terebut sepenuhnya untuk melayani Edith yang memang harus mencocokkan ukuran gaun dan sepatu yang akan ia beli.

Simon tersadar dan tampak ingin mengejek atau setidaknya membuat Alton emosi. Namun, hal tersebut tidak bisa terjadi, karena Alton ternyata membawa Edith pergi. Tepatnya Alton membawa Edith sembari mengabaikan Heidi dan Simon. Walaupun jelas mereka sudah sama-sama melakukan kontak mata. Di mana Simon sudah terlihat tampak akan memberikan sebuah sapaan, walaupun jelas itu bukanlah sapaan yang terdengar sedap di telinga.

"Bajingan," gumam Simon sembari mempertahankan senyumannya.

Sementara itu Alton kini membawa Edith untuk diperkenalkan dengan koleganya yang lain. Tentu saja Alton melakukan hal itu untuk membuat

semua orang melihat bahwa hubungannya dengan Edith baik-baik saja, bahkan lebih baik daripada yang mereka pikirkan. Hingga mereka bisa berhenti untuk menghubungkan dirinya dengan masa lalunya yang memiliki hubungan dengan Heidi. Alton sudah melupakan Heidi, dan ia sudah tidak peduli lagi dengannya.

"Sepertinya Tuan Alton benar-benar sangat menyayangi istrinya. Bahkan saking sayangnya, sepertinya ia tidak bisa membiarkan istrinya jauh darinya," ucap salah seorang penisnis yang sudah cukup senior.

Jika Edith tampak malu-malu, maka Alton terkekeh dibuatnya. "Karena itulah, aku bahkan tidak bisa memenuhi undangan yang datang yang memintaku untuk membawa istriku. Kami masih pengantin baru, rasanya kami tidak bisa menahan godaan untuk menghabiskan waktu berduaan."

Edith pun memukul pelan dada suaminya dan berkata, "Jangan berbicara seperti itu. Kau membuatku malu."

Ketika Alton terkekeh dan mengecup kening istrinya, maka para pasangan yang lain tertawa.
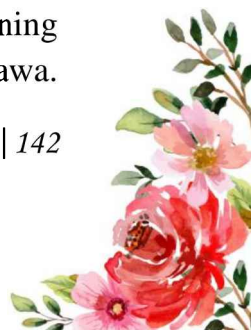
Mereka jika tingkah Alton dan Edith benar-benar sangat manis. Tentu saja Alton sangat berterima kasih, karena apa pun yang ia lakukan direspons dengan sangat baik oleh Edith. Hingga terlihat selayaknya pasangan normal yang lain. Tidak terlihat jejak bahwa mereka menikah secara mendadak karena rencana gila yang dimiliki oleh Amber.

Di saat mereka tengah berbincang dengan santai di meja yang sama dengan para pasangan lain, diam-diam Simon dan Heidi juga mengamati dari kejauhan. Terutama Simon yang jelan-jelas mulai menaruh perhatian dan ketertarikannya pada Edith. Semakin dilihat, Edith memang tampak semakin menarik. Pesonanya yang jelas berbeda dengan Heidi membuat Simon tergeliti. Ia tergelitik untuk *mencicipinya.*

Edith sendiri tampak kehausan dan mulai meminum anggur. Gelas pertama masih baik-baik saja. Namun, saat mencicipi gelas kedua, saat itulah Edith mulai mendapatkan pengaruh dari anggur tersebut. Wajahnya memerah, roma merah itu turun melalui leher hingga bahunya yang saat ini memang cukup terekspose karena model gaunnya yang

memiliki bahu rendah. Alton yang menyadari hal tersebut pun tanpa sadar terpaku pada pemandangan tersebut.

Lalu tiba-tiba dirinya menelan ludah dan merasakan tubuhnya mulai panas. Jelas itu adalah sensasi yang membuat Alton teringat malam-malam penuh gariah yang ia habiskan bersama dengan istrinya. Alton pun melirik ke bawah meja. Tepatnya melihat sesuatu di antara selangkangannya. Alton hampir tersedak oleh rasa malu, ketika melihat sesuatu tampak menggunduk di sana. Benar, gairah Alton bangkit ketika melihat istrinya yang mulai mabuk.

Alton pun berdeham. Berusaha untuk mengalihkan perhatiannya dan berkata, “Sayang, berhenti minum. Kau sudah mulai mabuk.”

Pada dasarnya, Alton sendiri tidak tahu batas toleransi alkohol Edith. Sebab sebelumnya ia belum pernah melihat Edith minum alkohol. Sejujurnya, Edith sendiri belum pernah minum alkohol sebelumnya. Ini adalah kali pertama Edith meminumnya, dan jujur saja itu sudah membuat Edith ketagihan. Hingga dirinya tidak mau berhenti

di gelas keduanya. Ia cemberut dan merengek, “Satu gelas lagi.”

Saat itulah, Alton tidak lagi bisa mempertahankan kewarasannya. Hingga dirinya pun melemparkan pandangannya pada pasangan yang ada di meja yang sama dan berkata, “Maaf, aku sepertinya harus permisi dulu. Istriku sudah mulai mabuk, sepertinya ia perlu menghirup udara segar.”

Tentu saja orang-orang tidak menahan kepergian Alton yang segera menuntun Edith pergi. Hanya saja, Alton tidak membawa Edith ke taman, tetapi ia membawanya ke toilet. Setibanya di toilet dan masuk ke bilik kamar kecil tersebut, Alton menyerang Edith dengan sebuah ciuman yang tentu saja mengejutkannya. Untungnya, Edith sendiri tidak menolak dan tampak membalas ciuman tersebut. Keduanya tampak menikmati ciuman yang perlahan menjadi penuh gairah tersebut.

Tangan Alton bahkan hampir merogoh ke dalam gaun Edith, dan mencari puncak buah dadanya. Saat itu terjadi, Edith menahan tangan Alton. Di tengah mabuknya itu, Edith masih memiliki kesadaran dan menggeleng. “Tidak. Kita

tidak bisa melakukannya di sini, suamiku," ucap Edith malah membuat Alton semakin menggila.

Rasanya kepala Alton hampir meledak ketika Edith memanggilnya dengan panggilan itu. Pada akhirnya, Alton pun melepaskan jas yang ia kenakan dan menyampirkannya pada bahu Edith yang terbuka. Lalu menggendongnya di depan dada sembari berkata, "Ya, kita tidak bisa melanjutkannya di sini. Karena itulah, kita harus pulang dan melanjutkannya di rumah."

Alton segera pulang dengan Edith, bahkan Alton tidak sempat untuk berpamitan pada pemilik acara. Namun, untungnya sang sekretaris juga menghadiri acara tersebut. Hingga Tomas pun mendatangi sang tuan rumah dan berkata, "Tuan dan Nyonya Wallace meminta maaf karena harus kembali tanpa berpamitan pada Anda, Tuan. Nyonya Wallace mabuk, dan Tuan Wallace tidak bisa membiarkan Nyonya tetap menghadiri pesta dalam keadaan tersebut. Beliau meminta maaf harus kembali lebih awal, karena harus membawa pulang istrinya."

Tentu saja kabar tersebut segera tersebar di pesta tersebut. Juga sampai ke telinga Simon dan

Heidi yang tampak memasang ekspresi tidak suka. Sementara para tamu undangan yang lain mulai membicarakan hal tersebut. Membicarakan betapa Alton sangat mencintai istrinya. Bahkan beberapa dari mereka menyatakan, bahwa Alton sudah sepenuhnya menjadi budak cinta bagi Edith.

BAB 17

Selamat Tinggal

"Apa ini?" tanya Alton pada Amber yang baru saja meletakkan sesuatu di atas meja yang memang memisahkan dirinya dengan Amber.

Saat ini sebenarnya tidak hanya ada Amber dan Alton saja. Edith dan Sean juga berada di sana. Hanya saja keduanya sama-sama tidak terlibat dalam pembicaraan. Mengingat keduanya sama-sama tidak ingin menginterupsi pembicaraan di antara kakak dan adik tersebut. Terlebih, sepertinya apa yang akan mereka bicarakan cukup penting. Mengingat Amber dan Sean datang dengan memberi

kabar terlebih dahulu. Bahkan Amber meminta Alton untuk meluangkan waktu khusus baginya.

Saat ini mereka tengah berada di ruang keluarga. Harusnya pembicaraan terasa hangat terlebih dengan teh harum dan kudapan lezat yang sudah disiapkan oleh para pelayan. Apa pun yang mereka bicarakan seharusnya dibahas dengan tenang dan nyaman. Namun, pada kenyataannya saat ini Alton dan Amber tampak sangat serius. Terutama Alton yang tampak mengernyit menatap barang yang sudah diletakkan kakaknya di atas meja.

"Apa lagi? Itu adalah tiket pesawat. Ini sudah waktunya kalian bulan madu. Pergilah, Kakak sudah mempersiapkan semua hal yang kalian butuhkan. Tidak perlu cemas, Kakak sudah berpengalaman dalam hal bulan madu. Jadi, Kakak mempersiapkan semuanya sesuai dengan pengalaman Kakak," ucap Amber tampak menyombongkan pengalamannya dengan Sean.

Hanya saja, Alton berkata, "Tidak mau."

Amber tentunya menjadi kesal dan bertanya, "Tapi kenapa?"

"Aku dan Edith sama-sama belum memikirkan untuk menjalani bulan madu. Jika Kakak tidak percaya, tanya saja pada orangnya," jawab Alton menunjuk Edith yang memang duduk di sampingnya.

Amber menatap Edith dan bertanya, "Apa kau benar-benar tidak mau pergi berlibur dan menikmati waktu bulan madu dengan suamimu?"

"Jika Alton tidak pergi, maka aku tidak mau, Kak. Aku akan mengikuti apa pun yang diputuskan oleh suamiku," ucap Edith sembari tersenyum. Membuat Alton yang mendengarnya menjadi tersenyum puas.

Sementara Amber yang mendengarnya tampak kecewa. Ia pun kembali menatap Alton dan bertanya, "Kenapa tidak mau? Apa mungkin kau tidak ingin menggunakan pesawat komersil? Ingin Kakak belikan pesawat atau jet pribadi saja?"

Sean yang mendengarnya terkejut. "Sayang, jangan terlalu impulsif seperti itu. Ingat, kita tidak terlalu membutuhkan pesawat pribadi. Meskipun aku tidak keberatan jika kau memang ingin membelinya, tapi coba pikirkan apa kau benar-benar

akan menggunakan pesawat itu ketika berpergian ke luar negeri?" tanya Sean mengingatkan istrinya untuk tidak berlebihan.

"Aku rasa ini memang sudah waktunya kita memiliki pesawat pribadi. Toh kita bisa menggunakannya untuk perjalanan bisnis, agar nantinya kita bisa berpergian dengan lebih leluasa," jawab Amber tampak begitu ringan, seakan-akan membeli pesawat bukanlah hal yang sulit baginya.

"Jangan menjadikan aku sebagai alasan untuk melakukan hal gila, Kakak. Lalu jangan memaksaku dan Edith untuk pergi saat kami memang tidak ingin pergi," ucap Alton.

"Ayolah, kalian hanya perlu pergi dan menikmati liburan menyenangkan yang sudah kupersiapkan. Sepertinya kau tidak tahu, Edith belum pernah melihat bunga sakura dan chery blossom yang mekar. Ini adalah masa mereka mekar dengan sempurna. Kesempatan yang sangat baik untuk kalian berlibur sekaligus berusaha untuk mendapatkan seorang penerus," ucap Amber tampak berapi-api.

Edith yang mendengar bunga-bunga yang memang sudah menarik perhatian sejak lama pun menunjukan reaksi. Alton yang menyadari hal itu pun menghela napas. Ia menatap kakaknya sebelum bertanya, “Apa Kakak menjadikan Jepang sebagai destinasi bulan madu kami?”

Amber mengangguk. “Saat ini suhu di sana memang lebih rendah daripada suhu negara kita, tetapi tetap saja akan terasa menyenangkan. Jadi, kalian bisa menikmati perjalanan yang manis dan romantis,” jawab Amber

Alton pun menatap Edith yang kebetulan juga tengah menatapnya dengan penuh harap. Tentu saja siapa pun bisa menebak bahwa Edith sagat menginginkan pergi ke Jepang. Alton menghela napas panjang. “Baiklah. Kami akan pergi. Tapi, aku tidak akan mengikuti rencana perjalanan yang sudah Kakak buat. Kami hanya membutuhkan tiket dan tempat menginap. Sisanya aku yang akan mengaturnya,” ucap Alton.

Amber pun mengangguk. Meskipun tidak sepenuhnya berjalan sesuai dengan apa yang ia harapkan. Namun setidaknya ia bisa bersyukur karena rencananya mengirim Alton dan Edith bulan

madu berjalan dengan lancar. Jadi, Amber menatap Edith dan berkata dengan serius, “Adik Ipar, goda suamimu habis-habisan. Kuras tenaganya di atas ranjang. Sebelum pergi, kita adakan les dulu. Akan kuajarkan semua ilmu yang belum pernah kuberikan sebelumnya!”

***

“Apa-apaan ini? Kenapa semua orang hanya membicarakan kabar bulan madu Alton dan istrinya? Bukankah semuanya berlebihan? Seharusnya mereka membicarakan filmku yang akan segera liris,” ucap Heidi yang tampak sangat kesal.

Simon yang juga tengah membaca artikel yang membuat Heidi kesal pun terdiam. Sebenarnya sejak awal Simon tidak merasa yakin dengan pernikahan Alton dengan Edith. Mengingat setelah ditinggalkan oleh Heidi, Alton tidak pernah memiliki hubungan dengan wanita mana pun. Apalagi dengan fakta yang Heidi ungkapkan, terkait Alton yang tidak *mampu.* Ia pikir, pernikahan Alton dengan Edith mungkin saja hanya pernikahan palsu.

Namun, setelah melihat lebih lama, ternyata Alton memiliki hati pada Edith. Ia mengenal Alton, dan perlakuannya pada Edith bukanlah perlakuan yang didasari oleh sandiwara. Selain itu, penampilan Edith yang menawan bisa saja menjadikan semuanya menjadi masuk akal. Mungkin saja Edith memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh Heidi. Hal yang berhasil membuat Alton bergairah dan berubah menjadi *mampu* untuk urusan ranjang.

Dengan pemikiran tersebut, Simon pun melemparkan komentar, “Kurasa apa yang dikatakan oleh orang-orang tidaklah berlebihan. Jika aku menjadi Aton, aku juga akan tergila-gila pada Edith. Hingga terus ingin berduaan dan bercinta dengannya.”

Simon menatap Heidi dan berkata, “Itu tidak mustahil, mengingat jika wanita bernama Edith itu memang terlihat sangat menarik. Jika itu diriku, aku juga tidak akan membiarkannya untuk turun dari ranjang dan memastikannya mengerang sepanjang hari.”

Tentu saja Heidi yang mendengarnya seketika marah. “Apa sekarang kau tengah memuji wanita lain di hadapanku? Apa kau masih waras?!” teriak Heidi sembari melempari Simon dengan barang-barang yang mampu ia raih.

Tidak berhenti di sana, Heidi juga memukuli kekasihnya itu. Membuat Simon tak kalah kesalnya. Simon yang tidak terima pun menepis tangan Heidi dengan kasar. “Sial, berhenti memukuliku!” balas Simon berteriak pada Heidi.

Tubuh Heidi bergetar karena kemarahan yang memuncak. “Kau memakiku? Betapa kurang ajarnya. Aku tidak mau lagi memiliki hubungan denganmu! Kita putus!” teriak Heidi penuh emosi.

Simon pun bangkit dari duduknya. Merapikan pakaiannya dan bertanya, “Apa kau pikir

akau akan meminta maaf dan memohon padamu untuk tetap melanjutkan hubungan denganku?"

Simon dan Heidi kini saling bertatapan. Seakan-akan ingin mengukur siapa yang akan bertahan hingga akhir. Simon menyeringai dan berkata, "Sayangnya aku tidak akan melakukan hal itu. Karena aku sama sekali tidak keberatan untuk mengakhiri hubungan kita. Toh, aku juga sudah bosan denganmu. Sebab rasamu sudah tidak lagi terasa nikmat, dan kau juga sudah berubah menjadi membosankan di atas ranjang."

Heidi jelas dibuat tidak percaya dengan apa yang sudah dikatakan oleh Simon tersebut. Bahkan tubuhnya semakin gemetar karena kemarahan yang mencekik dirinya. Simon sendiri sama sekali tidak terlihat bersalah. Ia malah tersenyum penuh ejek dan berkata, "Baiklah, kalau begitu terima kasih pelayananmu selama ini. Dan selamat tinggal."

BAB 18

Pemandian Air Panas

(21+)

"Tetaplah di dalam futon, Edith. Udaranya ternyata lebih dingin daripada yang kukira," ucap Alton.

Namun Edith menggeleng. Edith yang tampak mengenakan kimono tradisional yang memang dipersiapkan oleh penginapan mereka. Kini, keduanya memang sudah berada di sebuah penginapan tradisional dengan tampilan khas rumah tradisional Jepang yang hampir semuanya terbuat

dari kayu. Semuanya tampak sangat otentik dan tenang, membuat Alton sama sekali tidak ingin ke luar dari penginapan dan tetap berada di dalam selimutnya.

Hanya saja, Edith yang bersemangat untuk melihat bunga sakura di penghujung musim semi ini benar-benar tidak bisa menahan diri. Ia pun berkata, "Aku ingin pergi melihat bunga sakura."

"Kita bisa melihatnya besok. Kakak juga sudah mengatakannya padamu. Ini adalah puncak mekarnya bunga-bunga yang ingin kau lihat itu," ucap Alton membujuk Edith.

Bukan apa-apa, jika Edith tetap ingin ke luar, maka ia harus menemaninya. Padahal Alton tidak ingin berpergian. Karena suhunya sudah lebih dingin, rasanya ia ingin tetap berbaring dengan nyaman. Namun, Edith menggeleng. "Kak Amber salah. Ini bukan musim puncak, tetapi ini penghujung dari musim mekar. Aku tidak bisa menundanya, karena bisa saja mereka berguguran sebelum aku sempat melihat mereka," ucap Edith membuat Alton merasa pusing.

Alton pun memeriksa terlebih dahulu melalui ponselnya. Lalu sadar bahwa kakaknya sudah kembali membohongi dirinya. Ternyata apa yang dikatakan oleh Edith memang benar adanya. Ini sudah penghujung musim mekar. Pada akhirnya, Alton dan Edith pun ke luar dari penginapan untuk berjalan-jalan di sekitar area penginapan yang berupa desa wisata. Desa itu memang dikelola untuk tetap menjadi asri dan tradisional sebagai pusat dari destinasi wisata.

Keduanya kompak mengenakan kimono tradisional yang serasi. Seakan-akan ingin menunjukkan bahwa mereka adalah pasangan suami istri yang tengah berbulan madu. Jika Alton tampak seperti tuan muda dari rumah kaya yang senang bermalas-malasan, maka Edith tampak cantik selayaknya seorang nona muda yang terawat. Edith benar-benar cocok dan terlihat begitu menyatu dengan kimono yang ia kenakan.

"Wah cantiknya," ucap Edith tampak bersemangat saat melihat jalan yang diapit oleh pohon-pohon sakura yang berjejer dengan sangat rapi.

Edith pun melepaskan genggaman tangannya pada Alton dan tampak sangat semangat untuk mengamati bunga-bunga merah muda yang cantik tersebut. Alton membiarkan Edith untuk melakukan apa yang ia ingikan. Sementara dirinya mengamati dan mengawasi dari belakang dengan langkah santai sembari mengikuti Edith yang tampak begitu lincah. Lalu saat mereka sampai di pasar, Edith tampak tertarik melihat sebuah toko yang menjajakan makanan tradisional.

Edith segera berbalik menghampiri Alton dan berkata, “Aku mau itu.”

“Kalau begitu, kau tinggal membelinya. Kau sudah memiliki uang sendiri,” ucap Alton.

Edith malu-malu berkata, “Aku tidak bisa bahasa mereka.”

Alton berdeham saat perasaan geli menggelitik hatinya, perasaan yang entah mengapa menodorong dirinya merasa begitu gemas dengan tingkah istrinya ini. Alton pun bisa sedikit mengendalikan dirinya dan berkata, “Kau bisa menggunakan bahasa inggris. Mereka semua paham denga apa yang kau katakan, karena ini adalah desa

wisata. Walaupun terlihat sangat sederhana dan tradisional, tetapi mereka mempersiapkan diri sebagai penyedia jasa. Jadi mereka pasti menguasai setidaknya bahasa Inggris dasar."

Mendengar hal itu, Edith masih enggan pergi sendiri. Hingga pada akhirnya Alton pun mendampini Edith untuk membeli apa yang ia inginkan. Tidak berhenti di sana, ternyata Edith juga ingin berbelanja hal lain. Dimulai dari pernak-pernik manis untuk menghias rambut, hingga kipas cantik. Tanpa sadar, Alton pun merasa senang dan menikmati perjalanan mereka tersebut selayaknya bulan madu pasangan pengantin yang normal.

Bahkan saat ini, Alton tanpa sadar juga merasa waspada. Saat beberapa wisatawan atau para warga desa yang tertarik pada Edith. Wajah bahagia Edith yang tersenyum dengan lebarnya, memang tampak begitu cantik dan memanjakan mata. Alton sendiri mengakui bahwa istrinya ini benar-benar menawan. Hanya saja, Alton tidak senang saat para pria menatap istrinya dengan tatapan kagum bahkan penuh dengan keinginan untuk memiliki.

Pada akhirnya, Alton pun menahan tangan Edith dan bekata, "Edith, udara sudah semakin

dingin. Sebentar lagi malam akan menjelang, jadi lebih baik kita kembali ke penginapan."

Untungnya, Edith sendiri menurut pada Alton. Ia tidak menolak dan menurut untuk kembali bersama dengan suaminya itu. Setibanya di penginapan, pengelola penginapan menyampaikan jika makan malam akan siap sekitar jam tujuh lewat. Jadi mereka masih memiliki waktu untuk membersihkan diri dan beristirahat. Jadi, Edith dan Alton beranjak untuk kembali ke area penginapan yang memang mereka tinggali.

Area yang mereka tempati adalah area berupa paviliun yang terpisah dengan bangunan utama penginapan yang biasanya digunakan sebagai tempat berkumpul atau makan bersama. Hal ini dilakukan agar Edith dan Alton memiliki waktu yang tenang serta privasi mereka terjaga. Sampainya di dalam kamar, Alton berkata, "Aku akan berendam di pemandian air panas di belakang. Kau bisa bergabung jika ingin ikut berendam."

Edith yang mendengar hal itu mengangguk. Ia harus tinggal sebentar di kamar karena harus menyiapkan pakaian ganti untuk Alton dan dirinya terlebih dahulu. Sementara Alton membuka

pakaiannya sepenuhnya dan berendam di pemandian air panas terbuka yang berada di belakang kamar yang ia tempati. Meskipun disebut terbuka, tetapi ini adalah pemandian yang hanya bisa digunakan oleh dirinya dan Edith. Sebab akses masuk ke dalam pemandian tersebut hanya satu. Yaitu pintu masuk kamar mereka.

"Nyamannya," ucap Alton lalu menyeka wajahnya yang basah dan bersandar pada batu-batu alam sembari menatap lagit yang beranjak gelap.

Di tengah itu, Alton mendengar suara pintu yang bergeser dan dirinya melihat Edith yang muncul dengan handuk yang melilit tubuh polosnya. "Lepas handukmu, lalu kemarilah," ucap Alton.

Edith yang mendengar hal tersebut pun malu. Namun, ia tampak ragu dan melihat kolam berendam serta sekelilingnya. "Di sini aman. Jika takut ada sesuatu, kau bisa duduk di pangkuanku," ucap Alton lalu mengubah posisi duduknya.

Alton sebenarnya hanya mengatakan itu sebagai gurauan, untuk menggoda Edith. Namun, Alton salah mengatakan hal tersebut. Sebab Edith sama sekali tidak ragu melepaskan handuknya dan

beranjak untuk duduk di atas pangkuan Alton yang masih berendam di pemandian alami tersebut. “Ah, nyamannya,” ucap Edith tampak nyaman.

Hal itu berbeda dengan Alton yang kini sudah mulai merasa gelisah. Karena kulit mereka yang bergesekan dan sensasi panas dingin karena berendam di pemandian air panas terbuka, membuat gairah Alton tiba-tiba naik dalam waktu singkat. Alton menelan ludah ketika dirinya menunduk, ia melihat pundak mulus, serta puncak payudara Edith yang setengah terendam air pemandian panas tersebut.

Lalu tak lama, Alton pun tidak bisa menahan diri dan berkata, “Sial, aku sepertinya sudah kehilangan akal.”

Alton memeluk Edith dan mengecupi bahu Edith sembari memainkan puncak payudara Edith dengan begitu lihai. Tentu saja hal tersebut membuat Edith melenguh. Tidak menyangka bahwa suaminya akan menyerangnya secara tiba-tiba seperti ini. Tidak hanya memainkan bagian atasnya, Alton juga mulai menyentuh bagian bawah Edith dan menggodanya hingga dalam waktu singkat tampak sudah siap untuk melakukan penyatuan.

Tentu saja Alton yang sudah menegang juga sudah siap untuk melakukan apa yang ia pikirkan. Hanya saja Edith menahan milik Alton yang akan memasukinya dan berkata, “Ja, Jangan di sini. Di dalam saja.”

Alton menggigit daun telinga Edith. Meskipun tidak saling berhadapan karena posisi Edith yang duduk memunggunginya, tetapi Alton bisa melihat raut malu Edith saat ini. Hal itu semakin membuat Alton bergairah. Ia melepaskan tangan Edith dan tanpa banyak kata melakukan penyatuan dalam sekali coba. Membuat Edith mengerang panjang. Merasa begitu dimanjakan oleh perasaan nikmat yang berpusat pada bagian bawahnya yang sangat sensitif.

“Ugh, Alton,” erang Edith panjang.

“Astaga, aku benar-benar tidak bisa menahan diri lagi,” ucap Alton lalu berubah menjadi hewan buas yang dengan liarnya menyerang istrinya bertubi-tubi. Membuat Edith tidak kuasa untuk terkulai menikmati gairah yang membuat dirinya merasakan kenikmatan klimaks secara berulang-ulang.

BAB 19

Ayo Buat Bayi!

Alton berada dalam suasana hati yang sangat baik. Di pagi hari, ia sudah bangun dan tampak duduk di beranda kamar sembari menikmati pemandangan sedikit berkabut yang memang berada di belakang kamarnya tersebut. Alton menikmati pemandangan tersebut dengan sebuah senyum. Saat ini dirinya hanya mengenakan kimono yang bahkan tidak terpasang dengan rapi, karena memang ia baru saja bangun tidur.

Alton menoleh dan melihat Edith yang masih bergelung di dalam selimut. Bahu putihnya tampak

menyembul dari sana, dan terlihat dipenuhi oleh bercak merah keunguan yang tak lain adalah karya seni yang ia tinggalkan tadi malam. Alton berdeham, merasa malu dan bersalah karena apa yang telah ia lakukan pada Edith tadi malam. Jujur saja, Alton sadar bahwa tadi malam dirinya sudah seperti hewan liar yang memangsa istrinya habis-habisan.

"Ia pasti kelelahan. Sebaiknya aku tidak membangunkannya," ucap Alton sembari berdeham untuk mengurangi rasa malunya.

Di tengah itu, Alton pun mendapatkan telepon dari Amber. Alton sempat enggan untuk mengangkat teleponnya. Namun Alton sadar bagaimana sifat kakaknya. Ia pasti akan mengganggunya seharian dengan segala cara ketika tidak mendapatkan apa yang ia inginkan. Karena itulah, Alton mengangkat telepon tersebut dan bertanya, "Ada apa?"

Amber yang mendengarnya pun balik bertanya, *"Kenapa ketus seperti itu? Apa aku mengganggumu?"*

Alton bisa mendengar nada menggoda pada pertanyaan yang diajukan oleh kakaknya tersebut. Ia

pun mendengkus pelan, dan membuat Amber berkata, *"Kakak tau, kau pasti sangat senang dengan bulan madumu ini. Tapi, kau juga tidak boleh lupa kalau kau harus beterima kasih pada Kakak. Sebab Kakak yang mengusulkan dan menyiapkan bulan madumu ini."*

Alton jelas mencibir. "Jadi, Kakak melakukan semua ini karena memiliki alasan?" tanya Alton.

"Tentu saja. Alasannya sudah sangat jelas. Kakak menginginkan seorang keponakan yang manis," ucap Amber sama sekali tidak berbasa-basi dan mengungkit persoalan keturunan dari Alton.

"Aku akan membayar dan mengganti semua biaya yang dibutuhkan untuk bulan madu ini. Namun, untuk masalah pewaris, aku sama sekali tidak bisa menjanjikannya. Kakak juga tidak boleh membahas ini terus menerus pada Edith. Kakak hanya akan membebaninya," ucap Alton membuat Amber terdiam.

Tentu saja saat ini Amber menyadari dengan jelas bahwa Alton tengah menaruh perhatiannya pada Edith. Namun, Amber bisa tahu bahwa

sepertinya Alton tidak menyadari perhatian yang ia miliki tersebut. Amber diam-diam tersenyum di ujung sambungan telepon. Lalu ia berkata, *"Simpan saja bayaran yang kau maksud itu. Kakak juga akan berhati-hati membahas masalah pewaris di hadapan Edith. Namun, Kakak masih berharap jika kau berusaha dengan bersungguh-sungguh untuk mendapatkan seorang pewaris."*

"Ya, aku akan melakukannya. Kakak jangan terlalu ikut campur. Mau bagaimana pun, sekarang Edith istriku. Kami tengah berumah tangga, dan aku harap Kakak tidak ikut campur terlalu jauh," ucap Alton meminta kakaknya untuk menjaga agar tidak melewati batas.

Amber mendengkus. *"Ya, aku mengerti. Tapi, bisakah aku berbicara dengan Edith? Aku ingin bertanya mengenai kabarnya,"* ucap Amber.

Alton seketika salah tingkah ketika mendengar hal itu. Ia berdeham dan menjawab, "Edith masih tidur. Aku tidak bisa membangunkannya. Untuk kondisinya, ia baik-baik saja. Sesuai dengan apa yang Kakak katakan, ia sangat senang melihat bunga-bunga itu bermekaran."

Amber saat itu menangkap basah Alton berkata, *"Masih tidur? Bukankah saat ini sudah menjelang siang hari di Jepang? Kenapa Edith masih tidur?"*

"I-Itu karena tadi malam Edith tidak bisa tidur dengan nyenyak," jawab Alton.

"Tentu saja ia tidak bisa tidur dengan nyenyak ketika kau terus saja menerkamnya," ucap Amber dengan tepat menuduh Alton atas apa yang sudah dikatakan oleh Alton tersebut.

Tentu saja hal tersebut membuat Alton gugup. Namun, dirinya segera berkata, "Bukankah ini yang Kakak inginkan saat mengirim kami bulan madu? Aku hanya tengah berusaha untuk membuat Edith segera mengandung."

Sayangnya pembelaan diri tersebut sama sekali tidak bisa diterima oleh Amber. Sebab beberapa saat kemudian Amber berteriak hingga membuat Alton berjengit dibuatnya, *"Hei! Aku tau kalau kau memang sudah tergila-gila pada istrimu! Tapi itu tidak berarti kau bisa melakukan hal itu dengan berlebihan. Kau harus memberi waktu untuk Edith bernapas!"*

***

Saat menjelan siang, Alton pun beranjak untuk di tepi tempat tidur dan menyentuh bahu Edith sebelum berkata, “Edith, bangunlah. Ini sudah siang. Kau harus bangun dan makan. Setelah itu, kau bisa kembali tidur.”

Edith merengek. Tampak tidak senang karena tidurnya diganggu oleh Alton yang sebenarnya membangunkan dirinya untuk makan terlebih dahulu. Edith membuka matanya sebelum

menguceknya karena rasa kantut yang masih bergelayut di kedua kelopak matanya. “Bangunlah. Makanan sudah siap. Aku memesan layanan kamar agar kita bisa makan lebih nyaman di kamar,” ucap Alton.

Sebuah meja di ruang tengah paviliun memang sudah dipenuhi oleh makanan hangat yang sebelumnya diantarkan oleh para pelayan. Edith tampaknya masih berusaha untuk mengumpulkan kesadarannya. Ia menarik selimut dan berkata, “Tapi aku tidak mau mandi. Ini terlalu dingin.”

“Kau bisa mandi dengan air panas,” ucap Alton menolak rengekan Edith tersebut.

Edith masih tampak cemberut. Namun, Alton tetap memaksa istrinya itu untuk mandi dengan air hangat yang ia persiapkan. Setelah membantu Edith mandi dengan bekerja keras melawan gairahnya sendiri, pada akhirnya kini ia dan Edith bisa duduk di meja makan bersama. Edith menatap sumpit di atas meja dan berkata, “Aku tidak bisa menggunakannya.”

“Maka kau bisa menggunakan sendok yang ada,” ucap Alton.

Namun, ternyata alat makan yang dipersiapkan untuk Edith memang hanya sumpit. Sementara untuk Alton ada sendok. Alton pun merasa ada yang aneh di sini, dan sadar bahwa sepertinya sang kakak sudah kembali membuat ulah. Edith sendiri berkata, "Rasanya tidak masalah jika kita berbagi alat makan yang sama."

Alton pun pada akhirnya menuruti apa yang dikatakan oleh Edith dan berbagi sendok dengan Edith. Ia menyuapi Edith sebelum mengambil suapan untuk dirinya sendiri. "Makan sayurnya," ucap Alton memberikan peringatan pada Edith yang tampak menghindari satu sendok sayur yang ia berikan untuknya.

Untungnya Edith tetap menurut dan menerima suapan tersebut. Mereka menghabiskan makanan tersebut. Tentunya Edith dan Alton sama-sama merasa kenyang dan puas dengan rasa makanan yang sudah mereka nikmati tersebut. Setelah menghubungi pihak penginapan untuk membereskan sisa makanan tersebut, mereka pun beristirahat sembari menikmati udara sejuk.

Tak lama staf dari penginapan datang dan merapikan semuanya. Setelah itu, Edith dan Alton

pun menikmati waktu berdua dengan nyaman. Tidak ada pembicaraan apa pun di antara keduanya. Hingga tiba-tiba Edith pun berdiri dari duduknya dan mengejutkan Alton. Secara otomatis Alton sendiri menatap Edith dengan penuh tanda tanya. Ia bertanya-tanya apa lagi yang akan dilakukan oleh Edith ketika sudah mendapatkan kesadaran sekaligus energinya setelah makan siang.

Ternyata Edith bertolak pinggang dan berseru, “Ayo, sekarang aku sudah siap. Mari kita buat bayi lagi!”

BAB 20

Godaan Mantan

Masa bulan madu Edith dan Alton pun selesai. Namun, mereka ternyata tidak bisa langsung pulang ke kediaman mereka. Melainkan mereka harus pergi terlebih dahulu ke Italia. Selain karena Alton harus menghadiri pertemuan di sana, Alton dan Edith juga harus menghadiri sebuah pesta pembukaan perusahaan baru dari salah satu rekan kerja Alton. Tentu saja Edith tidak keberatan dengan perubahan rencana tersebut.

Sebab Edith dan Alton sama-sama sepakat untuk menganggap hal tersebut sebagai perjalanan

tambahan untuk bulan madu tersebut. Saat ini, Alton dan Edith sama-sama tengah berada di sebuah aula pesta. Pesta tersebutlah yang sebelumnya dimaksud oleh Alton. Edith tentu saja tampil cantik sebagai pendamping Alton yang tak kalah menawannya. Alton tentunya menaruh perhatian dalam persiapan menghadiri acara pesta tersebut.

Alton menatap Edith yang masih berada dalam rangkulannya. "Apa kau sudah merasa lelah?" tanya Alton.

"Aku mengantuk," ucap Edith jujur sembari menahan untuk tidak menguap.

Alton yang mendengar hal itu pun sudah bisa menebaknya. Mengingat Edith pasti merasa lelah. Karena itulah, Alton berniat untuk bertemu dengan tuan rumah pesta dan berpamitan sebelum membawa Edith kembali ke kamar hotel. Jelas Alton berpikir lebih baik dirinya tidur dengan Edith di kamar yang nyaman. Daripada harus bertemu dengan orang-orang yang kebanyakan memang hanya ingin mendapatkan keuntungan darinya.

Sayangnya, sebelum menemukan tuan rumah, Edith dan Alton malah sudah lebih dulu bertemu

dengan orang yang tidak mereka harapkan sekaligus orang yang tidak mereka duga. Mereka tak lain adalah Heidi yang juga tampak terkejut karena bertemu dengan Edith dan Alton di sana. Tepatnya, Heidi berpura-pura terkejut. Mengingat sebenarnya dirinya sudah tahu bahwa ketika dirinya menghadiri pesta tersebut, maka kemungkinan besar dirinya bertemu dengan Edith dan Alton sangat besar.

Alton jelas memasang ekspresi tidak senang. Begitupula dengan Edith, karena dirinya melihat Heidi yang kini memasang ekspresi penuh goda pada Alton. Meskipun terbilang naif dan belum memiliki pengalaman dalam memiliki hubungan dengan pria. Namun, Edith juga adalah seorang wanita yang dewasa. Di mana dirinya bisa mengenali tatapan Heidi yang jelas menginginkan suaminya. Edith seketika menjadi waspada.

"Wah, sepertinya kita memang memiliki takdir yang sama. Buktinya saja, sekarang kita bertemu di waktu dan tempat yang tidak terduga," ucap Heidi sembari tersenyum dan menyelipkan helaian rambutnya ke belakang telinga.

Edith yang melihat hal tersebut pun mengernyitkan keningnya dalam-dalam. Sementara

Alton yang mendengarnya tampak tidak peduli. Ia malah mengeratkan pelukannya pada istrinya dan berkata, “Sayang, ayo. Bukankah kau sudah mengantuk? Ayo, kita harus pergi.”

Mendengar apa yang dikatakan oleh Alton, Edith pun mengangguk. Ia tidak bisa menyembunyikan senyumannya terlebih ketika mendengar Alton memanggilnya sebagai sayang dengan suara yang begitu lembut. Edith pun menyandarkan kepalanya pada dada suaminya secara alami dan berkata, “Ayo, aku sudah benar-benar mengantuk.”

Alton sama sekali tidak merasa terganggu ketika Edith bertingkah seperti itu. Ia malah ingin memuji Edith yang bisa mengambil tindakan yang tepat di situasi tersebut. “Sebelum itu, mari berpamitan pada tuan rumah pesta ini,” ucap Alton lalu membawa Edith untuk melangkah pergi.

Tentu saja Alton dan Edith sama-sama memperlakukan Heidi seolah-olah Heidi tidak terlihat di mata mereka. Bahkan keduanya sama sekali tidak menanggapi apa yang sudah dikatakan oleh Heidi sebelumnya. Hal tersebut mau tidak mau membuat Heidi merasa malu sekali. Rasa malu itu

juga berpadu dengan rasa kesal, sebab dirinya seakan-akan tengah diremehkan oleh Edith. Padahal, menurut Heidi, Edith sama sekali tidak memiliki apa pun, hingga bisa meremehkan dirinya seperti ini.

"Sial! Aku harus membalas penghinaan ini," gumam Heidi sebelum memperbaiki ekspresinya dan beranjak untuk menemui orang-orang yang bisa ia manfaatkan nantinya.

***

Alton tampak terburu-buru. Setelah menyelesaikan pertemuan dengan beberapa rekan bisnisnya, Alton tidak menghabiskan waktu lebih lama dengan mereka. Mengingat saat ini Alton harus segera kembali ke kamarnya. Alton memang tidak bisa membawa Edith untuk ikut serta dalam pertemuan. Karena itulah, saat ini Edith tengah menunggu dirinya di kamar. Tepatnya tengah tidur dengan nyaman di sana.

Sebenanya Edith sendiri tidak keberatan untuk ditinggal sendiri seperti itu. Toh Edith bisa menunggu dengan tetap tidur dan bermalas-malasan di dalam kamarnya. Hanya saja, Alton yang merasa tidak nyaman jika meninggalkan Edith terlalu lama sendirian. Meskipun akan tetap aman jika Edith tetap tinggal di dalam kamarnya, rasanya akan lebih nyaman bagi Alton untuk bergegas kembali dan memastikan keadaan Edith di sana.

"Aku sudah pergi lebih dari satu jam. Apa dia masih tidur?" tanya Alton pada dirinya sendiri.

Sebelumnya Edith memang bangun dan mempersiapkan pakaiannya. Setelah itu menikmati sarapan bersama dengannya. Namun, Edith masih merasa mengantuk. Hingga berkata bahwa dirinya

akan menunggu Alton sembari tidur. Tentu saja Alton tidak keberatan. Setidaknya tidur tidak akan membuat Edith merasa bosan.

Alton kini menunggu lift yang akan membawanya menuju lantai di mana kamarnya berada. Namun, di tengah dirinya yang menunggu lift itu pun dirinya tiba-tiba kedatangan tamu yang sangat tidak ia inginkan. Sosok tersebut tak lain adalah Heidi yang tampak menawan dengan pakaian seksinya. Ia tampak mendekat dan bertanya, "Sepertinya kau baru selesai melakukan pertemuan dengan rekan kerjamu."

Alton mendengar perkataan itu dengan sangat baik. Mengingat Heidi berada di sisinya. Namun, Alton tidak merespons atau memberikan jawaban apa pun. Mengingat dirinya tidak ingin membuat Heidi semakin betah untuk berada di sisinya dan mengganggunya. Saat lift tiba, Alton masuk ke dalamnya yang ternyata memang kosong. Ternyata Heidi juga mengikutinya, dan ikut ke lantai yang sama dengan Alton karena ia tidak menekan tombol lantai lain.

Di saat pintu lift tertutup, tanpa banyak kata Heidi menempelkan dadanya yang besar dan padat

pada tangan Alton. Lalu ia pun bertanya, “Jika kau memiliki waktu luang, bukankah lebih baik kau menghabiskan waktumu denganku?”

Alton masih belum bereaksi, membuat Heidi semakin agresif. Tentu saja Heidi tidak bisa menyerah begitu saja. Ia pun menurunkan tangannya dan membelai milik Alton yang tentu saja masih berada di balik celana bahannya yang rapi. Tidak hanya membelai, Heidi juga meremas milik Alton dengan penuh agresifitas. Menggoda milik Alton agar bisa bergairah dan bersenang-senang dengan dirinya.

Alton tidak mengatakan apa pun. Namun dirinya menoleh untuk menatap Heidi yang tampak tersenyum penuh goda. “Bagaimana, apa kau tertarik? Ayo, habiskan waktumu denganku, Alton. Sebab aku bisa melakukan hal yang lebih baik daripada yang istrimu lakukan di atas ranjang,” ucap Heidi sembari menekan dadanya semakin erat pada tangan Alton.

BAB 21

Saling Mengejek

Heidi merasa sangat antusias. Berpikir jika godaannya saat ini mungkin berhasil dan membuat Alton tergoda. Heidi percaya diri, ia adalah gadis yang menawan. Selain itu, sebelumnya ia dan Alton menjalin hubungan yang cukup lama. Bahkan sebelum menikah, Alton juga tidak pernah terlihat menjalin hubungan dengan wanita mana pun. Itu membuat Heidi percaya diri bahwa Alton masih memiliki hati padanya.

Namun, Heidi seketika seperti disirap oleh satu ember air dingin. Saat Heidi tiba-tiba didorong

oleh Alton. Tentu saja dorongan tidak terduga tersebut membuat Heidi jatuh terduduk di sudut lift tersebut. Jelas Heidi mendongak dengan ekspresi terkejut dan bertanya, “A, Apa-apaan ini?”

Suara lift terdengar, tanda jika Alton saat ini sudah tiba di lantai yang ia tuju. Aton berkata, “Jangan pernah muncul di hadapanku lagi, terlebih jika kau hanya mengatakan omong kosong seperti itu. Karena aku akan memberikan pelajaran yang jelas tidak mungkin kau inginkan.”

Setelah mengatakan hal tersebut, Alton pun melangkah pergi tanpa menoleh sedikit pun. Tentu saja apa yang dilakukan oleh Alton tersebut membuat Heidi marah bukan kepalang. Ia kembali dipermalukan oleh Alton. Bahkan setelah dirinya menunjukkan pesona yang ia miliki. Sementara itu, Alton kini memilih untuk melangkah menuju kamar hotelnya yang memang terhitung sebagai kamar dengan harga permalam yang terhitung mahal. Jelas itu normal, mengingat fasilitas pada kamar tersebut.

Alton masuk ke dalam kamarnya dan melihat Edith yang masih meringkuk di atas ranjang. Tampak masih terlelap dengan nyenyak, dan sebenarnya itu sedikit banyak membuat Alton

merasa lega. Sayangnya, Alton tidak bisa membiarakan Edith untuk menikmati tidurnya lebih lama. Alton membangunkan Edith dan berkata, “Edith, bangunlah.”

Edith terlihat tidak mau bangun. Sebab dirinya masih ingin tidur lebih lama. Namun, pada akhirnya Edith terbangun dan duduk dengan wajah bantalnya yang sebenarnya terlihat manis di mata Alton yang melihatnya. Namun, Alton tidak memiliki waktu untuk mengamati Edith lebih lama. Karena saat ini mereka harus bergegas. “Bangunlah dan cuci wajahmu. Lalu aku akan membantumu untuk berkemas. Sebab kita harus segera pulang,” ucap Alton.

Edith yang mendengar hal tersebut jujur saja merasa agak kecewa. Mengingat dirinya memang ingin sedikit melihat-lihat tempat yang memang belum pernah ia kunjungi tersebut. Terlebih, Edith dan Alton memang belum ke luar dari hotel mereka walau sebentar. Semenjak tiba di sana, khususnya Edith, ia selalu ada di kamar. Mengingat dirinya memang tidak bisa ikut dengan Alton yang datang ke sana untuk bekerja.

Walau memiliki kekecewaan yang tersisa di dalam hatinya, Edith tidak mengatakan apa pun. Dirinya memilih untuk mengangguk patuh dan berkata, “Baik, aku akan segera bersiap.”

Namun, saat dirinya bergerak, dia mencium aroma yang lain dari suaminya. Hal itu mau tidak mau mendorong Edith untuk mendekat pada suaminya dan mengendus-endus tubuh suaminya. Tentu saja Alton yang mendapatkan perlakuan tersebut pun bertanya, “Ada apa? Kenapa tiba-tiba kau melakukan hal ini?”

Edith menatap Alton dan menjawab, “Aku mencium aroma parfum wanita darimu. Dan aku yakin, itu bukan parfumku.”

Edith memang menggunakan parfum, tetapi itu adalah aroma ringan yang bahkan tidak ia gunakan setiap hari. Namun, aroma yang ia cium dari Alton benar-benar bukan aroma parfum yang ia gunakan. Hanya saja, aroma tersebut juga cukup familier bagi hidungnya. Edith memicingkan matanya ketika mencoba mengingat di mana dirinya pernah mencium aroma tersebut dan siapakah yang kemungkinan menggunakan aroma tersebut.

Alton sendiri tiba-tiba merasa gugup. Seakan-akan dirinya memang sudah melakukan kesalahan yang tidak boleh diketahui oleh istrinya. Alton berdeham untuk meredakan kegelisahannya dan menjawab, “Tadi aku memang melakukan kesalahan. Aku menabrak seorang tamu dari tuan rumah yang mengadakan pesta. Sepertinya, aromanya menempel padaku ketika kami bertabrakan.”

Edith yang mendengar hal itu pun seperti mendapatkan pencerahan. “Ah, mungkin karena itulah aku seperti pernah mencium aroma itu.”

***

Seperti apa yang sudah direncanakan, Alton benar-benar membawa Edith pulang. Kepulangan Edith dan Alton tentu saja disambut oleh Amber dan Sean dengan senang hati. Mereka bahkan tidak membiarkan Edith dan Alton untuk pulang ke kediaman mereka. Melainkan Amber memaksa keduanya untuk pulang dan tidur dulu di kediaman utama. Sebenarnya Alton enggan, tetapi pada akhirnya Amber menggunakan segala cara untuk membujuknya dan pada akhirnya mereka pun menginap di sana untuk satu malam.

Amber sangat antusias saat menyambut adik dan adik iparnya yang menginap pertama kali di kediaman utama. Ia bahkan menyiapkan banyak hal untuk menyambut keduanya. Makan malam juga berubah menjadi sebuah perjamuan. Membuat Edith dan Alton sama-sama sadar bahwa Amber benar-benar senang dengan keputusan yang mereka ambil. Mau tidak mau, keduanya pun merasa jika keputusan mereka untuk menginap selama semalam di sana adalah keputusan yang terbaik.

Jika keluarga tersebut tengah diselimuti oleh kebahagiaan dan kenyamanan, maka hal itu

berbanding terbalik dengan apa yang terhadi pada Heidi. Saat Heidi tahu bahwa Alton dan Edith sudah tidak lagi ada di Itali, ia pun tidak tinggal lebih lama di sana dan memutuskan untuk ikut pulang. Tentu saja Heidi pulang dengan suasana hati yang sangat buruk. Sebab rencana pertamanya benar-benar gagal total.

Karena suasana hatinya yang sangat buruk tersebut, Heidi pun memilih untuk menghabiskan waktunya di club malam ketika dirinya tiba di negara asalnya, Kanada. Tentu saja Heidi pikir menghabiskan waktu di sana akan membuat suasana hatinya menjadi lebih baik. Sayangnya, harapan Heidi tidak berjalan dengan terlalu lancar. Sebab saat ini Simon muncul dan tiba-tiba bertanya, "Apa mungkin kau sudah tidak lagi memiliki harga diri hingga mengejar-ngejar mantan kekasihmu hingga ke Itali?"

Heidi yang mendengarnya pun menghentakkan gelas alkohol yang berada di tangannya dengan penuh emosi. Jelas dirinya semakin kesal ketika dirinya mendengar hal itu. Ia pun menatap Simon dengan penuh kebencian. Hal yang benar-benar konyol. Mengingat beberapa saat

yang lalu, mereka masih saling menyatakan cinta. Saling mencium dengan lembut, dan bahkan saling memuaskan di atas ranjang. Namun, kini yang tersisa adalah kebencian bagi satu sama lain.

"Apa kau memiliki banyak waktu luang hingga mengganggguku seperti ini?" tanya Heidi tak kalah mengejek Simon.

Simon sendiri sama sekali tidak marah. Ia malah duduk di seberang Heidi yang duduk di meja yang berada di sudut lantai dansa club. Simon menyilangkan kaki dan menjawab, "Aku selalu memiliki waktu untuk mengejek mantan kekasih atau mantan sahabatku."

"Sial," gumam Heidi. Namun, tiba-tiba Heidi yang marah pun mendapatkan sebuah ide yang menarik.

Heidi menyangga dagunya dengan salah satu tangannya dan bertanya, "Lupakan mengenai itu. Sekarang jawab pertanyaanku. Apa mungkin, kau masih tertarik pada Edith? Apa kau masih menginginkan istri dari mantan sahabatmu itu?"

BAB 22

Masa Subur (21+)

“Sial, kenapa pekerjaannya sama sekali tidak berkurang?” tanya Alton pada dirinya sendiri sebelum bersandar pada sandaran kursi kerja di dalam ruang kerja rumahnya.

Setelah liburan atau bulan madunya dengan Edith selesai, Alton memang tidak bisa beristirahat dengan benar. Bahkan Alton tidak memiliki waktu untuk dihabiskan dengan istrinya tersebut. Mengingat Alton memang sangat sibuk dengan pekerjaan terkait dengan beberapa proyek baru perusahaannya. Proyek besar yang bahkan harus

membuat Alton membawa pekerjaannya hingga ke rumah. Itu pun tidak membuat pekerjaannya bisa segera selesai.

Alton mendengar suara ketukan pintu, dan membuat Alton berkata, “Masuklah.”

Ternyata itu adalah Hill yang muncul dengan nampan berisi makanan dan minuman untuk menemani lembur sang tuan. Alton yang melihat hal itu pun berkata, “Terima kasih, Hill. Maaf aku malah membuatmu tidak bisa beristirahat.”

“Tidak perlu sungkan, Tuan. Ini sudah menjadi tugas saya untuk melayani Anda. Jika ada yang Anda butuhkan, tidak perlu sungkan untuk segera mengatakannya pada saya,” ucap Hill membuat Alton mengangguk singkat.

Lalu Alton bertanya, “Bagaimana dengan istriku? Apa ia sudah tidur?”

Hill yang mendengarnya pun mengangguk. “Seperti yang sudah Tuan katakan, saya menyampaikan pesan Tuan bahwa Nyonya tidak perlu menunggu Tuan pulang dan bisa tidur lebih dulu. Setelah makan malam, Nyonya segera masuk ke dalam kamar. Lampu kamar juga sudah padam.”
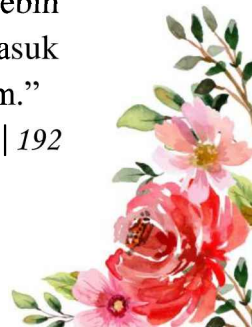
Setelah pulang, Alton memang tidak segera kembali ke kamarnya. Sebab dirinya bisa saja membuat istrinya itu terbangun dan pada akhirnya terganggu tidurnya. Lebih baik dirinya segera masuk ke dalam ruang kerjanya. Toh ia juga bisa membersihkan diri dan mengenakan pakaian yang biasanya selalu Hill sediakan di sana. Sebab sebelum Edith ada di sana, Alton lebih sering menghabiskan waktunya di ruang kerjanya. Seperti seminggu terakhir ini.

"Syukurlah kalau begitu. Kalau begitu, kau juga bisa pergi untuk beristirahat. Sepertinya aku tidak akan membutuhkan apa pun lagi. Setelah selesai, aku juga akan segera kembali ke kamar. Jadi, kau juga bisa beristirahat," ucap Alton.

Sebenarnya Hill tidak ingin pergi begitu saja. Terlebih saat dirinya memang berstatus sebagai seorang kepala pelayan. Seharusnya ia tetap terjaga dan melayani sang tuan hingga tuannya tersebut tidur nantinya. Namun, Hill juga tidak bisa bertindak keras kepala. Mengingat jika tuannya juga tidak akan senang jika dirinya melawan kehendaknya.

Karena itulah, Hill pun berkata, "Baiklah, Tuan. Tapi jika memang ada hal yang Anda

butuhkan atau hal yang mendesak yang lain, Anda bisa memanggil saya."

Alton hanya mengangguk. Sementara Hill segera undur diri sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh sang tuan. Sepeninggal Hill, Alton senidiri pun sedikit menikmati minuman dan kudapan yang sudah dibawakan oleh Hill sebelumnya. Setelah itu, barulah Hill beranjak untuk kembali bekerja. Sebab setumpuk pekerjaan sejak tadi sudah menunggu dirinya untuk segera diselesaikan. Tidak ada gunanya Alton terus menunda untuk menyelesaikan pekerjaannya tersebut.

Untuk beberapa saat, Alton bisa tetap fokus dengan pekerjaannya. Ia bisa menyelesaikan beberapa pekerjaannya tersebut. Namun, setelah hampir satu jam lamanya, Alton tidak lagi bisa mempertahankan fokusnya pada pekerjaannya tersebut. Sebab pikiran Alton saat ini terus saja tertuju pada sosok Edith. Istrinya yang polos sekaligus memiliki pesona yang begitu menggoda.

"Sial, kenapa aku seperti ini? Tidak, aku tidak boleh seperti ini. Aku harus fokus dan menyelesaikan pekerjaanku," ucap Alton.

Sayangnya, pada akhirnya Alton tidak bisa tetap bertahan di kursi kerjanya tersebut. Semam dirinya segera beranjak dari ruang kerjanya tersebut dan kembali ke kamar utama. Di mana Edith tidur. Namun, saat dirinya masuk ke dalam kamar, dirinya ternyata sudah membangunkan Edith yang segera duduk di ranjangnya sembari mengusap kedua matanya. Tampak berusaha untuk sepenuhnya terjaga.

Tentu saja Alton merasa sedikit bersalah. Karena apa yang sudah ia lakukan tersebut malah membangunkan Edith. "Maafkan aku. Sepertinya kedatanganku membuatmu terbangun," ucap Alton.

Edith menggeleng. Ia malah tersenyum dan melompat untuk duduk di atas pangkuan suaminya itu dan berkata, "Tidak. Tidak perlu meminta maaf seperti itu. Aku malah senang kau kembali lebih awal mala mini. Sebab aku harus menyampaikan sesuatu."

Alton yang mendengarnya pun mengernyitkan keningnya. "Apa yang ingin kau sampaikan?" tanya Alton.

Edith mengulum senyum dan memilih untuk berbisik pada Alton, *"Hari ini, adalah masa suburku."*

Mendengarnya, Alton tentu saja dibuat salah tingkah. Ia jelas merasa sangat gugup dan bertanya, "Ma, Masa suburmu? Lalu apa? Kenapa dengan masa suburmu?"

Edith yang mendengar pertanyaan tersebut pun menjauhkan wajahnya dari telinga suaminya dan menatap suaminya dengan tatapan penuh tanda tanya. Tentu saja Edith agak merasa bingung, karena suaminya yang cerdas dan biasanya sangat cepat tanggap, kini tampaknya kehilangan kecerdasannya. Hingga tidak bisa menangkap apa yang sejak tadi dirinya maksud. Edith tampak terdiam untuk sesaat. Seakan-akan ingin memastikan apa yang seharusnya ia lakukan selanjutnya.

Namun, ternyata Edith mengambil langkah yang berani seperti biasanya. Edith berkata, "Itu maksudnya, hari ini aku tengah siap untuk dibuahi. Jadi, mari kita lakukan itu. Bukankah kita sudah tidak melakukannya semenjak kita bulan madu? Aku bahkan sudah menyelesaikan masa datang bulanku dan kini hingga aku sampai di masa subur."
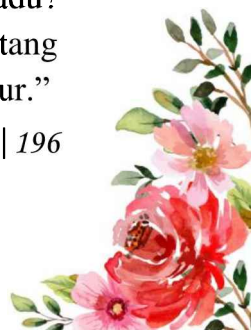
Mendengar hal itu, seketika bukti gairah Alton seketika mulai menegang. Alton tentu saja merasakan tubuhnya memanas. Tanpa banyak kata, Alton segera membuat Edith yang tengah mengenakan pakaian tidur seksi di atas ranjang mereka lalu bertanya, “Apa sekarang kau tengah menggodaku?”

Edith terkekeh dan bertanya balik, “Jika iya, bagaimana?”

Alton berubah terlihat agak menyeramkan. Ketika tatapannya sudah berubah berkabut sekaligus terlihat liar dalam waktu yang sama. Alton pun menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban, “Tentu saja aku akan menerima dan menyambut godaanmu ini dengan senang hati, Edith.”

Tanpa banyak basa-basi, tangan Alton menyusup ke dalam gaun tidur yang dikenakan oleh Edith. Lalu menurunkan celana dalam istrinya itu dengan mudahnya. Sebab Edith sendiri mengangkat pinggulnya agar melancarkan apa yang ingin dilakukan oleh suaminya itu. Lalu Alton menatap Edith dengan penuh goda sebelum berkata, “Kau harus bersiap. Aku tidak akan memberikan waktu bagimu untuk beristirahat.”

Setelah itu, Edith pun melenguh manja ketika Alton menyusup ke dalam gaun Edith. Menggoda Edith dengan sentuhan-sentuhan ringan yang menggetarkan tubuh Edith. Membuat Edith tampak tidak bisa menahan diri untuk melenguh-lenguh manja. Terlebih ketika lidah Alton menyusup, menggelitik, dan menggoda milik Edith yang sontak saja membuat tubuh Edith menegang karena mendapatkan pelepasan yang sungguh luar biasa.

"Alton," erang Edith dengan suara lirih yang membuat Alton tidak lagi bisa menahan diri. Alton pun bergegas untuk melepaskan pakaian yang ia kenakan. Lalu ia pun segera mengambil tempat di antara kedua kaki Edith yang terpentang di hadapannya.

Alton mengusap betis Edith dengan lembut dan berakhir mencengkram kedua pergelangan kaki Edith sembari menggesekkan bukti gairahnya pada milik Edith yang tampak basah, siap untuk melakukan penyatuan. Lalu Alton berkata, "Tarik napas, Edith."

Setelah itu Alton pun memasuki Edith dengan sekali hentakkan. Terasa begitu sesak dan dalam. Hingga sama-sama memberikan sensasi yang

luar biasa. Baik bagi Edith maupun bagi Alton. Saat ini, Aton bahkan menggeram rendah karena sensasi nikmat yang ia rasakan. Ia menurunkan tubuhnya dan berbisik pada Edith, “Bersiaplah, aku akan membuahimu, Edith.”

BAB 23

Rencana Menarik

Suatu hari, Edith pun harus menghadiri sebuah acara amal tanpa didampingi oleh Alton. Tentu saja pada awalnya Alton tidak setuju untuk memberikan izin pada Edith. Mengingat sejak awal, Alton bahkan tidak berpikir untuk mengirim Edith seorang diri ke tempat seperti itu. Sebab Alton sadar bahwa Edith akan menjadi mangsa empuk di mana para nyonya akan mendekatinya ketika memiliki niat untuk memanfaatkannya. Di sisi lain, orang-orang akan memusuhinya ketika tidak menyukainya.

Namun, Alton pada akhirnya tidak bisa mempertahankan keputusannya tersebut. Saat Amber berkata jika itu memang tugas Edith untuk mewakili suaminya menghadiri acara-acara khusus yang biasanya dihadiri oleh para nyonya di lingkaran bisnis mereka. Tentu saja, Amber menjamin keamanan Edith. Di mana Alton tidak perlu cemas Edith akan berada dalam bahaya atau terancam oleh bahaya apa pun. Sebab acara amal tersebut juga bekerja sama dengan salah satu program amalnya.

Setidaknya Alton membiarkan Edith di bawah pengawasan sang kakak. Hanya saja, apa yang terjadi di lapangan tidak sesuai dengan harapan Alton. Mengingat apa yang dikatakan oleh Amber tidak sepenuhnya menjadi kenyataan. Sebab saat ini saja, Edith sudah bertemu dengan Heidi. Sosok yang jelas tidak pernah berada dalam bayangan Alton untuk ia pertemukan dengan Edith. Tentu saja Edith juga tidak bisa merasa senang dengan pertemuan tersebut.

Namun, Edith bisa mengendalikan ekspresinya dengan cukup baik. Termasuk ketika dirinya ditempatkan di meja yang sama dengan

Heidi serta teman-teman yang akrab dengannya. Meskipun suasana tampak sangat baik di acara amal tersebut, Edith yang terbilang menjadi peserta baru di sana juga mendapatkan perlakuan yang hangat, hanya saja semua itu hanyalah sebuah topeng. Karena pada kenyataannya, saat ini Edith tengah mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan.

"Iya, pesta kemarin sangat menyenangkan."

"Aku juga sangat menikmati perjamuan teh terakhir."

"Oh iya, bagaimana dengan koleksi sepatu baru dari brand GC?"

"Brand YS juga sudah mengeluarkan koleksi baru mereka untuk musim ini?"

"Apa kalian mendapatkan undangan untuk acara peragaan busana dari Desainer Gee?"

"Kudengar UI akan menghadiri peragaan busana dan menyangi di sana."

"Wah itu akan terasa sangat menyenangkan."

Benar, kini Edith tengah dikucilkan. Di mana orang-orang yang duduk satu meja dengannya sama sekali tidak membicarakan sesuatu yang bisa dimengerti oleh Edith. Meskipun begitu, Edith sama sekali tidak terlihat terpojok atau gelisah. Dirinya malah tampak sibuk dengan kegiatannya sendiri. Di mana dirinya menikmati makanan-makanan yang disajikan oleh pengelola acara amal tersebut. Tentu saja Edith malah senang dengan kegiatan tersebut karena lidahnya terasa dimanjakan oleh rasa-rasa yang lezat tersebut.

Jelas Heidi yang menjadi penyebab di mana orang-orang itu mengucilkan Edith. Semula Heidi pikir jika hal tersebut bisa membuat Edith kesal atau bersedih hingga dirinya menangis selayaknya seorang anak kecil yang dipermainkan oleh teman-temannya. Namun, ternyata Heidi kecewa dengan reaksi yang ditunjukkan oleh Edith. Mengingat Edith saat ini terlihat begitu tenang.

Sayangnya Heidi sendiri tidak berniat untuk menyerah begitu saja. Ia pun tersenyum dan berkata, “Ah, saat melihat Edith, aku terus teringat dengan Alton dan masa lalu kami.”

Salah satu dari tamu undangan pun bertanya, “Masa lalu? Bukankah kalian sempat memiliki hubungan? Wah saat kalian putus, sebenarnya itu membuat semua orang terkejut. Padahal kalian menjalin hubungan yang lama sebelum putus, bukan?”

“Hei, jangan membicarakan hal itu di sini. Ada Edith, aku rasa dia tidak akan nyaman jika aku membicarakan mengenai hubunganku dengan Alton yang terjalin di masa lalu,” jawab Heidi membuat semua orang melirik pada Edith yang masih tampak tenang dengan apa yang ia lakukan.

Mendengar perkataan itu, Edith pun menatap Heidi dan menjawab, “Tidak. Aku tidak merasa keberatan. Wajar untuk mengenang dan membicarakan masa lalu.”

Perkataan Edith tersebut tentu saja membuat Heidi kegirangan dalam hatinya. Mengingat dirinya memang sudah menunggu situasi tersebut terjadi.

"Sebenarnya, waktu yang kuhabiskan dengan Alton adalah waktu yang terasa sangat indah. Kenangan di mana kami bersama benar-benar terasa manis. Sayangnya kami harus putus dan membuat Alton mendapatkan sebuah luka. Aku sungguh menyesal harus melakukan hal itu, walaupun tahu bahwa hingga saat ini masih ada perasaan yang tersisa di antara kami."

Kali itu, Edith yang mendengar hal itu pun tidak lagi bisa tenang. Ia pun meletakkan cangkir tehnya dan menatap Heidi dengan raut bingung. "Aku tidak tahu dengan perkataanmu yang lain. Tapi, untuk perkataan terakhirmu, aku bisa menjamin jika itu tidak benar," ucap Edith membuat semua orang menatapnya. Termasuk Heidi.

"Apa maksudmu?" tanya Heidi masih berusaha untuk mempertahankan ekspresi pada wajahnya agar tetap ramah dan sedap untuk dipandang.

Edith tersenyum polos. Namun, hal itu malah membuat Heidi kesal, karena Edith tampak begitu menyebalkan di matanya. "Aku menyatakan bahwa perkataanmu yang menyebut jika ada perasaan yang tersisa di antara kalian adalah hal yang salah.

Tepatnya, suamiku, Alton tidak ada perasaan yang tersisa untukmu. Pria itu sudah sepenuhnya menjadi suamiku. Tidak hanya status, tetapi aku memiliki tubuh dan hatinya secara sepenuhnya."

***

Di tengah acara yang terasa menjadi menyebalkan itu, Edith pun memilih untuk sedikit mencari udara segar. Tentu saja Edith bisa melakukan hal itu karena dirinya memiliki status, dan ada waktu yang memungkinkan dirinya untuk mendapatkan apa yang ia inginkan, yaitu udara bebas. Sebab Edith beranjak untuk pergi ke

belakang panti asuhan tempat acara amal diselenggarakan. Di sana terasa lengang, karena semua kegiatan termasuk anak-anak tengah berkegiatan di tempat lain.

"Di sini sepertinya aku bisa sedikit bernapas dengan lega," ucap Edith.

Namun, hal itu tidak berjalan lancar sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Edith. Mengingat dirinya malah bertemu dengan orang yang tidak terduga di sana. Orang tersebut tak lain adalah Simon yang tanpa terduga terlihat di area belakang panti asuhan tersebut. Edith sebenarnya ingin pergi begitu saja, mengingat Simon sendiri terlihat sibuk dengan kegiatannya sendiri. Namun, niat tersebut digagalkan dengan Simon yang menyadari kehadiran Edith.

Pria itu memanggil namanya sembari bertanya, "Kau Edith, bukan?"

Edith tampak kesal, tetapi ia menghentikan langkahnya dan menjawab, "Benar. Maaf aku sudah mengganggu waktumu. Aku akan pergi."

Hanya saja Simon kembali menggagalkan langkah Edith dengan berkata, "Tidak, kau tidak

mengganggguku. Toh, aku juga hanya tengah sedikit memberikan bantuan padanya."

Mendengar perkataan Simon tersebut, Edith tentu saja dibuat penasaran. Ia pun melirik Simon dan melihat ada anak anjing dalam pelukan Simon. Tepatnya anak anjing yang baru saja diobati kakinya oleh Simon. Edith tanpa sadar terus menatap anak anjing menggemaskan itu dan bertanya, "Dia terluka?"

"Sepertinya ia terluka saat bermain dengan kakak-kakaknya yang sudah lebih besar. Tapi sekarang dia sudah tidak apa-apa. Aku sudah memastikan bahwa lukanya diobati dan ditutup dengan benar," jawab Simon sadar bahwa Edith memperhatikan anak anjing dalam pelukannya dengan begitu lekat.

Hal itu membuat Simon beranjak mendekat pada Edith dan bertanya, "Kau ingin menyentuhnya?"

Edith tampak ragu. Ia terdiam untuk beberapa detik dengan posisi yang cukup dekat dengan Simon. Di kesempatan tersebut, seseorang tampak memanfaatkan kesempatan tersebut dengan

mengambil beberapa foto dari jarak yang cukup jauh. Dengan posisinya mengambil foto tersebut, foto yang diambil terlihat sangat berbeda. Dan bisa saja membuat orang-orang yang melihatnya menjadi salah paham.

Sayangnya Edith tidak menyadari hal tersebut dalam waktu yang tepat. Karena dirinya menghindar di saat puluhan foto di ambil dalam waktu yang singkat. Edith pun berkata, “Tidak. Terima kasih. Kalau begitu, aku permisi.”

Edith pun pergi begitu saja. Sementara Simon tetap berada di posisinya dan mengusap anjing kecil di dalam pelukannya. Hanya saja, itu tidak bertahan lama. Sebab ia pun melepaskan anjing itu dengan perasaan kesal dan merapikan jas yang ia kenakan. Sebelum dirinya menatap pada tempat seseorang yang bersembunyi dan mengambil foto-fotonya dengan Edith sebelumnya.

Simon menyeringai dan berkata, “Semuanya berjalan sesuai dengan keinginanku. Sepertinya semuanya akan terasa semakin menarik seiring berjalannya waktu.”

BAB 24

Perusak Suasana

“Kita makan malam di sini saja,” ucap Alton pada Edith yang hari ini memang ikut dengannya untuk menghadiri sebuah acara peresmian sebuah resort milik rekan Alton.

Karena kebetulan memang sudah ke luar, jadi Alton pikir lebih baik dirinya dan Edith menikmati waktu di luar sana. Hitung-hitung hal tersebut mereka nggap sebagai acara kencan. Tentu saja Edith sendiri tidak meras keberatan. Ia yang tampak anggun dalam balutan dress dengan corak bunga

yang segar pun mengangguk. “Aku juga sudah lapar,” ucap Edith.

Lalu Alton dan Edith pun tidak membuang waktu untuk turun dari mobil yang sudah terparkir. Keduanya melangkah memasuki restoran di mana mereka akan makan malam. Restoran tersebut memang menjadi salah satu restoran yang sering dikunjungi oleh Alton. Khususnya ketika dirinya ingin menyantap makanan Jepang. Dari sekian banyak restoran bintang lima yang ia kunjungi, hanya restoran ini yang memang masakannya sesuai dengan lidahnya.

Alton juga sengaja memilih restoran ini, mengingat sebelumnya ia tahu bahwa Edith sangat menyukai momen ketika mereka bulan madu. Selain itu, Edith juga sangat menyukai berbagai macam tempura. Jadi, saat ini Alton berpikir untuk memanjakan istrinya ini dengan memberikan hal yang ia sukai. Suasana hati Edith dan Alton jelas sangat baik malam itu.

Para pelayan yang menyadari kehadiran keduanya juga segera mengarahkan mereka untuk menuju ruang VIP. Di mana mereka bisa menikmati makanan mereka secara privat dengan nyaman.
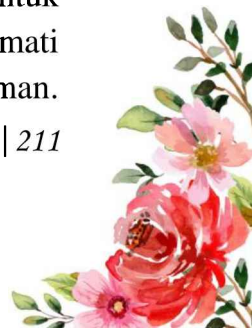
Tentu saja Alton segera memesan makanan yang sesuai dengan lidahnya dan juga bisa dinikmati oleh Edith. Setelah pelayan itu pergi, Alton pun berkata, “Aku sudah cukup sering berkunjung ke sini. Rasanya otentik, dan kurasa akan membuatmu teringat dengan makanan yang kita nikmati di Jepang saat bulan madu kita.”

Pipi Edith memerah saat mendengar perkataan Alton tersebut. Jelas hal tersebut membuat Alton yang menyadarinya mengernyitkan keningnya. “Ada apa? Kenapa kau tiba-tiba merasa malu seperti itu?” tanya Alton.

Awalnya Edith tampak seperti malu-malu, tetapi pada akhirnya Edith menjawab, “Aku bukannya ingat makanan yang sudah kita cicipi di sana, hal yang kuingat hanya hal-hal panas yang kita habiskan di atas ranjang.”

Wajah Edith semakin memerah ketika Alton yang mendengar penjelasan hal tersebut tersedak. Bahkan air yang Alton minum tidak bisa meredakan batuknya tersebut. Tentu saja Alton terkejut dengan kejujuran yang diungkapkan oleh Edith tersebut. “Kau terlalu jujur hingga membuatku malu, Edith,” ucap Alton setelah dirinya bisa meredakan batuknya.

Mau tidak mau, saat ini Alton juga teringat dengan apa yang sudah dibahas oleh Edith. Secara perlahan, miliknya mulai berekasi. Dan tentu saja hal tersebut membuat Alton merasa frustasi. Dulu apa pun yang ia lakukan tidak berhasil membuat miliknya bangkit. Namun, kini hal-hal sepele yang dilakukan oleh Edith bisa dengan mudah membuat dirinya bergariah dan berpikiran ke arah sana tanpa tahu tempat serta waktu. Tentu saja Alton merasa jika hal ini sangat memalukan.

Untungnya, pemikiran Alton bisa segera teralihkan, saat pelayan datang untuk menyajikan makanan pesanan mereka. Alton berdeham ketika semua makanan sudah tersaji, dan melihat Edith yang sudah tidak lagi memperhatikan dirinya dan hanya memperhatikan makanan yang tersaji di meja. Alton pun berkata, “Makanlah.”

“Selamat makan,” ucap Edith lalu memegang garpu dan mengambil udang tempura. Alton memang secara khusus memperhatikan alat makanan Edith, dan meminta pelayan untuk menyiapkan garpu saja alih-aih sumpit. Sebab istrinya memang tidak bisa menggunakan sumpit dengan leluasa. Sepertinya itu adalah pilihan yang

tepat, karena kini Edith terlihat sangat menikmati makanannya.

Mereka menikmati acara makan malam yang menyenangkan tersebut. Hingga tanpa terasa waktu pun sudah bergulir cukup cepat, dan mereka sudah menghabiskan semua makanannya. Alton sadar jika kali ini Edith tampaknya makan lebih banyak daripada biasanya. Mungkin itu karena makanan yang mereka pesan adalah makanan yang meningkatkan nafsu makannya. Setelah beristirahat sejenak, dan membayar semuanya, mereka pun memutuskan untuk pulang.

Namun baru saja ke luar dari ruangan makan mereka, seseorang sudah berseru, "Wah, aku tidak menyangka akan bertemu denganmu di sini, Edith!"

Untungnya Alton sudah mengambil sikap di waktu yang tepat. Di mana dirinya menarik Edith untuk menempel padanya. Sebab seseorang yang menyerukan sapaan penuh kebahagiaan tersebut tampaknya juga berusaha untuk memeluk Edith yang tampak terkejut. Edith berkedip dan menatap sosok yang sebelumnya berusaha untuk memeluknya lalu bergumam bingung, "Simon?"

Benar, orang yang berusaha untuk memeluk Edith tak lain adalah Simon. Alton jelas tampak segera menunjukkan permusuhan dengan berkata, “Dasar kurang ajar! Memangnya kau pikir, siapa yang ingin kau peluk? Beraninya kau berpikir bisa melakukan kontak semacam itu dengan istriku!”

Simon tidak terlihat takut atau canggung dengan peringatan tersebut. Ia malah dengan tenang memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celananya dan berkata, “Berpelukan seperti itu bukanlah hal yang aneh bagi kami, Alton. Asal kau tau, hubungan kami jauh lebih akrab dari apa yang kau pikirkan.”

Mendengar apa yang dikatakan oleh Simon tersebut, jelas membuat Alton merasa gelisah. Sementara Edith sendiri merasa jika perkataan Simon tersebut tidak lebih dari omong kosong. Memangnya sejak kapan mereka memiliki hubungan akrab? Mereka bahkan tidak pernah berbicara dengan benar atau berbincang untuk mengenal satu sama lain. Mereka hanyalah orang asing yang memang beberapa kali saling menyapa.

Namun situasi berjalan dengan sangat cepat. Alton memilih untuk menggenggam tangan istrinya.

Ia membawa Edith pulang begitu saja setelah berkata pada Simon, “Hentikan omong kosongmu itu, lalu berhentilah berhalusinasi. Istriku tidak mungkin tertarik pada bajingan sepertimu.”

***

Amber dan Sean saling berpandangan. Saat ini, mereka kembali berkunjung ke kediaman adik mereka tersebut. Kunjungan itu kini tidak lagi terasa aneh, sebab keduanya memang sudah sering berkunjung. Namun, di kunjungan kali ini, mereka

menyadari jika ada hal yang aneh di antara Edith dan Alton. Tepatnya ada yang salah pada Alton, karena kini dirinya terlihat sangat tidak bersahabat. Alton benar-benar terlihat tengah berada dalam suasana hati yang sangat buruk.

"Apa kalian bertengkar?" tanya Amber.

Edith dan Alton yang semua tengah fokus pada makanan mereka pun mengangkat pandangan mereka lalu menatap Amber. Edith sendiri menatap Alton sebelum menjawab, "Kami tidak bertengkar, Kakak."

"Tapi kenapa Alton terlihat berada dalam suasana hati yang sangat buruk?" tanya Amber lagi.

Kali ini Alton menjawab, "Aku hanya lelah. Pekerjaanku semakin banyak dari hari ke hari."

Mendengar jawaban tersebut tentu saja semua yang mendengar hal tersebut tidak mengatakan apa pun lagi. Namun, Edith sendiri tampak murung dan membuat Amber segera menatap Sean. Amber dan Sean pun bertatapan dalam beberapa saat. Seakan-akan berusaha untuk berkomunikasi tanpa mengatakan apa pun. Lalu keduanya pun mendapatkan kesepakatan.

Bahwa mereka tidak akan mengatakan apa yang sebelumnya ingin mereka sampaikan pada keduanya. Sebab Amber dan Sean sadar, bahwa hal penting yang akan mereka sampaikan pada Edith dan Alton bisa menunggu waktu yang lebih tepat untuk disampaikan. Hanya saja, Amber terlihat gelisah. Sean yang menyadari hal tersebut pun menepuk-nepuk punggung tangan istrinya sebelum menggenggamnya dengan lembut. Sebelum berbisik, “Semuanya akan baik-baik saja. Jangan cemas.”

BAB 25

Kemarahan

Setelah Edith menghadiri acara amal tersebut, tiba-tiba sikap Alton pada Edith menjadi berubah. Meskipun Alton berkata bahwa ia hanya lelah hingga tidak bisa merespons dengan baik atau berinteraksi seperti biasanya dengan Edith, tetapi Edith sadar bahwa ada yang berbeda pada suaminya tersebut. Jelas, Edith merasa semakin gelisah dari waktu ke waktu. Terlebih ketika suaminya tersebut masih saja mengatakan jika ia tidak marah, dan hanya merasa lelah saja.

Ini adalah hari kelima Alton bersikap dingin pada Edith. Tentu saja Edith tidak membicarakan masalah ini dengan Amber. Karena bagaimana pun, rasanya Edith ingin menyelesaikan permasalahan ini dengan kemampuannya sendiri. Terlebih ketika Edith ingat semua yang sudah Amber berikan padanya. Edith juga teringat dengan kesepakatan yang sudah ia buat sebelumnya dengan suaminya. Edith jelas harus berusaha untuk mengandung.

Karena itulah, hari ini Edith tampak siap menunggu kepulangan Alton dengan pakaian yang bahkan lebih berani daripada yang sebelumnya ia kenakan. Edith tahu, bahwa saat ini Alton tengah berada di ruang kerjanya. Karena biasanya Edith hanya menemui Alton ketika tengah malam, karena Alton baru kembali ke kamar setelah dirinya selesai lembur dan mandi di ruang istirahat yang terhubung dengan ruang kerjanya. Edith tersenyum ketika dirinya mendengar suara langkah yang mendekat ke kamarnya.

Edith turun dari ranjang dan berdiri di tengah kamar menghadap pintu kamar. Edith yakin betul jika saat ini yang tengah datang ke kamarnya tak lain adalah Alton. Ia pun tersenyum ketika Alton

benar-benar muncul di sana. Hanya saja, Alton yang melihat Edith yang tampak menggoda dengan lingerie merah seksinya malah terkejut. Ia pun menghela napas panjang, membuat Edith yang mendengarnya jelas merasa kecewa dengan reaksi suaminya itu.

"Tidak, Edith. Kita tidak bisa melakukannya sekarang. Aku baru saja selesai lembur dan kini merasa sangat lelah," ucap Alton lalu beranjak ke atas ranjang.

Karena sebelumnya sudah mandi dan membersihkan diri di ruang bersantai yang terhubung dengan ruang kerjanya, jadi Alton tidak mandi lagi. Ia malah segera berbaring di bagian ranjang yang biasanya ia tempati dan tertidur begitu saja. Meninggalkan Edith yang masih tampak mematung di posisinya. Tentu saja Edith merasa gelisah dengan apa yang terjadi tersebut. Meskipun apa yang terjadi selama ini adalah hal yang didasari oleh kesepakatan, tetapi baik dirinya ataupun Alton sama-sama menikmatinya.

Edith tidak menyerah begitu saja. Ia pun beranjak naik ke atas ranjang dan menyentuh punggung Alton yang memang saat ini berbaring

memunggungi dirinya. Edith bertanya, “Apa aku bisa membantumu? Apa kau butuh dipijat untuk mengurangi rasa lelahmu?”

Namun, dengan dinginya Alton berkata, “Tidak perlu. Aku hanya butuh tidur. Karena itulah, kau juga lebih baik tidur saja. Jangan mengatakan hal-hal yang aneh dan membuatku kesulitan untuk beristirahat.”

Mendengar hal itu, Edith pun menarik tangannya dan terdiam. Tepatnya, ia menangis dalam diam-diam. Jelas dirinya terluka dengan Alton yang tiba-tiba memperlakukannya seperti ini. Ia pun menuruti apa yang dikatakan oleh Alton, Edith berbaring dan menarik selimut untuk menutupi tubuhnya. Tentu saja dengan usahanya yang menahan suara tangisannya agar tidak mengganggu tidur suaminya. Ia menangis dalam waktu yang cukup lama. Hingga dirinya yang merasa kelelahan, pada akhirnya jatuh tidur dengan air mata yang masih belum mengering.

Namun, di saat Edith benar-benar sudah tertidur dengan tenang, Alton pun terbangun dari tidurnya. Mengingat bukti gairahnya sebenarnya selalu terbangun setiap malamnya saat dirinya

berbaring di sisi sang istri. Karena itulah, setiap malam dirinya harus mandi air dingin. Demi mengendalikan dirinya dan gairahnya yang menggelegak. Di bawah guyuran air dingin, Alton pun menghela napas panjang dan berkata, "Kendalikan dirimu, Alton. Berpikirkan dengan jernih."

***

Keesokan harinya, Edith pun ditelepon oleh Amber. Ternyata Amber memintanya untuk pergi ke rumah utama seorang diri. Tentu saja Amber tidak sepenuhnya membiatkan Edith datang sendiri ke

kediaman utama. Mengingat Amber mengirim mobil yang akan menjemput dan membawa Edith ke kediaman utama. Itu akan menjampin bahwa Edith akan sampai dengan aman ke kediaman utama keluarga Wallace.

Edith yang mendengar hal itu pun berkata, “Tapi aku belum meminta izin pada Alton.”

Mendengar apa yang dikatakan oleh Edith, Amber pun berkata, *“Tidak perlu mencemaskan hal itu, Edith. Aku sudha mengurusnya, dan Alton sendiri sudah mengizinkanmu datang. Jadi, datanglah dengan mobil yang sudah kukirim. Aku menunggumu.”*

Sebenarnya, meskipun Alton benar-benar memberikan izin padanya untuk pergi, Edith sesungguhnya tengah berada dalam kondisi yang kurang baik. Sebab tubuhnya saat ini tengah kurang enak badan. Namun, di sisi lain Edith juga tidak bisa menolak apa yang diminta oleh Amber. Setelah usaha Amber untuk meminta izin pada Alton agar Edith bisa pergi ke luar. Pada akhirnya dirinya pun berkata, “Baik, aku akan pergi. Kalau begitu, aku akan bersiap.”

Namun, Amber berkata, *"Ah, tapi bisakah aku minta tolong padamu? Bisakah di tengah perjalananmu nanti, kau mampir dan membelikan buah peach segar di super market yang kau lewati?"*

Edith tentu saja tidak keberatan dan menjawab, "Aku akan membelikannya, Kak."

Setelah sambungan telepon terputus, Edith pun bergegas untuk berganti pakaian dan pergi saat mobil yang dikirim oleh Amber tiba di kediamannya. Tentunya mereka segera berangkat lagi, dan di tengah jalan Edith meminta sopir untuk mampir ke salah satu super market yang mereka lewati. Saat Edith akan berbelanja dan turun dari mobil, Edith berkata pada sopir, "Tetap di sini saja. Aku akan segera kembali karena aku hanya akan membeli buah peach."

"Baik, Nyonya," jawab sopir tersebut.

Setelah mendengar jawaban tersebut, Edith bergegas untuk masuk ke dalam super market tersebut dan menuju tempat di mana buah-buahan dan sayuran segar dipajang. Edith sebelumnya memang sudah sangat terbiasa berbelanja seperti ini.

Mengingat di panti asuhan, dirinya mendapatkan tugas untuk mengatur dapur. Termasuk mendapatkan bahan makanan dan memasak. Jadi, Edith tentu saja bisa menemukan di mana buah yang ia cari berada dan memilih buah yang segar sekaligus baik.

Seperti yang sudah Edith katakan sebelumnya, Edith sama sekali tidak berniat untuk menggunakan waktu terlalu banyak di sana. Sebab dirinya hanya akan membeli satu jenis buah saja. Setelah membayar, Edith segera beranjak pergi. Namun, saat ke luar dari area tersebut, Edith yang memang pada dasarnya tengah kurang enak badan saat ini tiba-tiba merasakan serangan pusing yang membuat tubuhnya hampir kehilangan keseimbangan. Namun, untungnya seseorang sudah menangkap tubuh Edith dan memastikan bahwa Edith tidak terluka.

"Kau tidak apa-apa? Sepertinya kau sakit," ucap seseorang yang ternyata tak lain adalah Simon.

Edith yang menyadari hal tersebut tentu saja terkejut dan berniat untuk menjauh dari pria itu. Sebab Edith tahu bahwa Alton tidak menyukai Simon. Saat ini, Alton memang tidak berada di sana,

tetapi dirinya lebih baik tetap tidak membuat Alton marah dengan cara apa pun. Mengingat saat ini saja hubungannya dengan Alton masih belum terlalu baik. Namun, semuanya terlambat.

Sebab tanpa di duga, Alton juga hadir di sana dan melihat bahwa Simon yang masih setengah memeluk Edith. Di mana sebelumnya Edith memang hampir jatuh karena pusing. Hanya saja Simon yang memilih untuk mengeratkan pelukannya pada Edith, serta Alton yang tidak mau mendengarkan penjelasan, seketika membuat situasi menjadi sangat buruk. Alton marah dan menarik Edith dengan cukup kasar dari pelukan Simon.

Alton pun menatap penuh kebencian pada Simon dan berkata, “Jangan menyentuh istriku secara sembarangan, Bajingan! Karena bisa saja aku tidak bisa menahan diri untuk mematahkan tanganmu.”

BAB 26

Harus Patuh

Edith berusaha untuk menjelaskan apa yang terjadi. Sebab Edith tahu bahwa Alton marah karena spekulasinya sendiri. Apa yang Alton pikirkan sudah jelas sangat jauh berbeda daripada yang terjadi sebenarnya. Sayangnya, Alton terlihat begitu kesal. Di mana dirinya tidak memberikan kesempatan pada Edith untuk mengatakan apa pun. Alton malah terus menarik Edith dengan kasar untuk memasuki kamar mereka.

Benar, Edith pada akhirnya tidak bisa pergi menemui Amber. Sebab insiden yang terjadi, pada

akhirnya Alton malah membawa Edith untuk kembali. Sebenarnya apa yang terjadi di super market tersebut memang tidak terduga. Alton dan Simon sama-sama tengah bersaing dalam mengisi beberapa toko dengan brand yang bekerja sama dengan perusahaan mereka. Sayangnya, dalam suasana hati buruk tersebut, Alton malah melihat sesuatu yang semakin membuat dirinya kesal.

Hal tersebut tak lain adalah Edith yang tanpa diduga tengah berada di dalam pelukan Simon. Jelas Alton merasa sangat marah. Sebelumnya, Alton berubah dingin dan menjaga jarak dengan istrinya ketika dirinya mendapatkan kiriman beberapa foto yang menunjukkan Edith dan Simon yang diam-diam berinteraksi saat acara amal. Alton berusaha untuk menjaga jarak dengan Edith, sembari dirinya berusaha untuk memastikan apa foto tersebut memang benar adanya. Atau hanya rekayasa saja.

Selain itu, Alton juga ingin mengetahui siapa yang mengirim semua foto tersebut. Sekaligus memastikan alasan mengapa orang itu mengirim semua foto tersebut padanya. Namun, belum selesai masalah tersebut, kini masalah baru sudah muncul. Tepatnya, Alton melihat Edith secara langsung

tengah berada di dalam pelukan pria lain. Terlebih, pria itu sangat ia benci, yaitu Simon. Alton memasang ekspresi yang sangat buruk ketika dirinya melihat Edith yang kini tengah berusaha untuk menjelaskan.

"Tolong dengarkan aku. Apa yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang kau pikirkan," ucap Edith.

"Diam," ucap Alton dengan nada rendah yang sukses membuat Edith yang mendengarnya terdiam karena rasa takut yang mencekik dirinya.

"Aku memberi izin padamu untuk ke luar rumah, karena Kakak mengatakan jika kau pasti aman dan hanya akan berkunjung ke rumahnya. Lalu kenapa kau ada di sana hingga melakukan interaksi seperti itu di depan umum? Apa kau berniat untuk mempermalukan suamimu?" tanya Alton.

"Aku tidak—"

"Seharusnya jika kau ingin bertemu atau bermesraan dengan pria mana pun, kau melakukannya secara sembunyi-sembunyi. Bukankah kau juga sudah melakukan hal yang sama

di saat acara amal berlangsung? Seharusnya kau melakukan hal yang sama agar tidak terlihat oleh orang lain. Walaupun pada akhirnya aku akan mengetahui semuanya," ucap Alton membuat Edith semakin sadar bahwa memang ada salah paham di sini.

"Tunggu. Aku dan Simon memang pernah bertemu di acara amal. Tapi itu bukan pertemuan yang disengaja, sama seperti kali ini. Kami bertemu tanpa direncanakan," ucap Edith mencoba untuk menjelaskan.

"Kau tidak perlu menjelaskan apa pun. Toh, kita hanya menjalani hubungan yang didasari oleh kesepakatan. Mau kau bertemu atau naik ke atas ranjang pria mana pun, itu bukan urusanku. Hanya saja, kau harusnya melakukan itu setelah kesepakatan kita berakhir. Karena selama masa kesepakatan ini, rahimmu hanya boleh terisi oleh janin darah dagingku," ucap Alton sontak membuat Edith menampilkan ekspresi yang terluka.

"Ke, Kenapa kau mengatakannya dengan cara seperti ini?" tanya Edith sudah mencoba untuk menahan tangisnya karena kata-kata kasar yang dilemparkan oleh Alton padanya.

Namun, sepertinya Alton belum sadar bahwa apa yang sudah ia katakan sudah melukai hati istrinya. Ia pun menambahkan perkataannya dengan berkata, “Ini juga salahku. Seharusnya aku tidak terlalu berharap pada wanita yang tiba-tiba hadir dalam hidupku dan berkata bahwa kau siap untuk mengandung anakku. Karena mungkin saja, kau akan merasa gatal saat sehari saja tidak mendapatkan sentuhan seorang lelaki.”

Saat itulah Edith tidak lagi bisa menahan diri untuk menangis. Hatinya jelas-jelas terluka dengan apa yang dikatakan oleh Alton tersebut. “Teganya kau mengatakan hal itu, Alton. Aku tau, hubungan kita memang hanya didasari oleh kesepakatan. Tapi, kupikir kebersamaan yang sudah kita lewati dan kita nikmati bisa sedikit mengubah pandangmu padaku dan hubungan ini akan berubah. Sayangnya harapanku terlalu tinggi padamu. Ternyata, di matamu aku sehina itu,” ucap Edith lalu dirinya pun memilih untuk melangkah pergi begitu saja meninggalkan kamar dan Alton yang tampak tidak bergerak sedikit pun dari posisinya.

Tentu saja pertengkaran Edith dan Alton tersebut diketahui oleh para pelayan di kediaman

tersebut. Namun, semuanya diam dan tidak mengatakan apa pun mengenai hal tersebut. Sebab itu memang sudah menjadi etika dasar mereka sebagai pelayan. Selain itu ada Hill yang memastikan jika tidak ada yang membicarakan masalah tersebut secara sembarangan. Hill sendiri memastikan bahwa dirinya melihat nomor taksi yang diberhentikan dan digunakan oleh sang nyonya pergi.

Setelah itu, Hill menghubungi Amber dan berkata, "Seperti yang Nyonya perkirakan, sepertinya Tuan Alton dan Nyonya Edith bertengkar. Tapi saya tidak bisa memastikan alasan mengapa mereka bertengkar. Hanya saja, saat ini Nyonya Edith sudah pergi dari mansion menggunakan sebuah taksi kuning dengan nomor polisi yang akan saya kirim melalui pesan."

"Terima kasih, Hill. Biar aku yang mengambil alih dari sini," jawab Amber dengan tenang.

***

Beberapa jam kemudian, Alton yang sempat marah dan tidak bisa berpikir jernih, kini sudah duduk bersandar pada tepi ranjang. Ia tampak kacau dan lesu. Namun, untungnya kini Alton sudah sepenuhnya sadar. Alton mengusap wajahnya dengan kasar sembari berkata, “Aku benar-benar Bajingan. Bagaimana bisa aku mengatakan semua hal kejam itu pada istriku sendiri? Sepertinya aku sudah kehilangan akal sehatku.”

Disaat itulah Alton mendengar suara ketukan pintu dan Hill yang bertanya di balik pintu, “Tuan, apa Anda sudah lebih tenang? Bisakah saya masuk?”

"Masuklah," jawab Alton singkat.

Ternyata Hill datang dengan membawa sebuah nampan berisi air minum. Ia meletakkannya di atas meja dan berkata, "Nyonya Edith saat ini tengah berada di kediaman utama. Nyonya Amber sudah menenangkannya, tetapi kondisi Nyonya kita sepertinya belum juga membaik."

Alton tidak merasa heran ketika Hill menjelaskan semua hal itu tanpa dirinya minta. Sebab pada dasarnya, Hill sendiri sudah melayani Alton sejak lama, dan tahu bagaimana watak tuannya tersebut. Bahkan bisa dibilang, Hill lebih mengenal Alton daripada Alton sendiri mengenal dirinya. Jadi, tidak heran jika Hill sudah lebih dulu mengambil langkah sebelum Alton meminta atau memerintahkan apa pun pada dirinya.

Dengan kata lain, Hill bersiap dengan segala hal yang dibutuhkan oleh sang tuan. Alton menghela napas panjang. "Terima kasih, aku akan pergi untuk menyelesaikan masalah yang muncul karena aku yang tidak bisa mengendalikan emosiku," ucap Alton.

Setelah mengatakan hal tersebut, Alton pun bergegas untuk pergi dengan mengemudikan mobilnya sendiri yang tentu saja sudah kembali disiapkan oleh Hill. Alton sangat bersyukur karena dirinya memiliki Hill yang selalu ada dan siap untuk dirinya. Tidak butuh waktu terlalu lama bagi Alton untuk tiba di kediaman keluarganya. Ia juga mendapatkan akses masuk yang mudah, hingga dirinya bisa masuk ke dalam kediaman tersebut.

Ternyata kedatangan Alton sendiri sudah ditunggu oleh Amber dan Simon. Alton mendekat pada Amber, dan berniat untuk bertanya di mana istrinya. Namun sebelum dirinya bertanya, Amber sudah lebih dulu memberikan sebuah tamparan keras pada Alton, yang membuat Alton dan Simon terkejut bukan main. "Sayang," ucap Simon berusaha untuk menenangkan istrinya.

Namun, Amber memberikan isyarat agar Simon tidak ikut campur di sana. Ia masih menatap lurus pada Alton yang menatap balik dirinya dengan rasa terkejut yang masih bertahan pada sorot matanya. "Apa kau sudah kehilangan akal sehatmu? Apa setelah mendapatkan istri sebaik Edith, masih belum membuatmu berpikir dengan layak? Apa

mungkin kau ingin kehilangan istrimu itu?" tanya Amber bertubi-tubi.

Namun, Alton sama sekali tidak memberikan jawaban atas semua pertanyaan yang sudah diajukan oleh sang kakak. Membuat Amber berkata, "Jika memang kau sangat tidak menginginkan Edith sebagai istrimu, maka biarkan aku yang mengurus perceraian kalian. Aku, sama sekali tidak akan membiarkan Edith terluka lebih dari ini."

BAB 27

Orang Kejam

Edith tampak memejamkan matanya dan berpura-pura seperti tengah tertidur ketika dirinya mendengar suara langkah yang mendekat. Saat ini, Edith sendiri tengah berbaring di ranjang yang ternyata digunakan oleh Alton saat masih tinggal di rumah keluarganya. Situasi kamar hening dan cukup gelap. Sebab Edith hanya menggunakan penerangan berupa cahaya bulan yang masuk ke dalam kamar tersebut.

Jujur saja, Edith tahu bahwa apa yang ia lakukan saat ini sangat bodoh. Di mana dirinya

melarikan diri ke rumah keluarga pria yang sudah membuat dirinya terluka ini. Namun, Edith tidak memiliki pilihan lain. Mengingat dirinya memang tidak memiliki tempat tujuan lagi. Kembali ke panti juga bukan pilihan yang tepat. Mengingat kembalinya ia bisa saja memunculkan rumor buruk bagi Amber, dan jelas itu adalah hal yang tidak pernah Edith inginkan.

Edith semakin berpura-pura tidur saat dirinya merasakan jika ada seseorang yang duduk di bagian lain ranjang. Seseorang tersebut tak lain adalah Alton yang salah satu pipinya masih terlihat merah. Itu adalah hasil karya Amber yang menampar dan memarahi Alton habis-habisan atas apa yang sudah Alton lakukan sebelumnya. Tentu saja Amber melakukan semua itu untuk menyadarkan Alton, bahwa semua yang ia lakukan sangatlah salah. Mengingat Amber sendiri sudah mengetahui apa yang terjadi dari Edith yang datang dengan kondisi menangis dan agak demam.

Untungnya setelah itu semua, Alton masih mendapatkan izin untuk menemui Edith. Tentu saja Alton tahu, bahwa permintaan maaf saja tidak mungkin bisa segera mengobati luka Edith. Namun,

Alton sadar jika permintaan bagi sebagian besar orang adalah hal yang sangat penting. Jadi, Alton saat ini datang untuk mengakui kesalahannya, meminta maaf, dan membuka dirinya pada Edith. Sebab ia sendiri sadar, bahwa ia tidak sepenuhnya melihat hubungannya dengan Edith sebagai hubungan yang didasari oleh kesepakatan semata.

“Aku tau, aku mungkin seperti pria yang tidak tahu malu ketika datang menemuimu setelah apa yang kukatakan sebelumnya padamu. Namun, dari dasar hatiku yang paling dalam, aku sadar aku sudah melakukan kesalahan. Seharusnya, aku tidak pernah mengatakan hal yang sekejam itu padamu, Edith. Aku sungguh-sungguh meminta maaf padamu,” ucap Alton.

Tentu saja Edith tidak memberikan respons apa pun. Namun, dirinya jelas mendengarkan apa yang sudah dikatakan oleh Alton tersebut dengan baik-baik. Alton sendiri tahu bahwa Edith tidak tidur dan mendengarkan apa yang sudah ia katakan. Jadi, ia pun tidak berhenti walaupun dirinya tidak mendapatkan jawaban atau respons apa pun dari Edith. Ia akan mengatakan apa pun yang ingin ia

sampaikan, karena jika tidak, maka ia pasti akan menyesal nantinya.

“Aku tau, aku tidak bisa membela diri atas kesalahan yang sudah kulakukan itu. Namun, kurasa aku juga perlu menjelaskan situasiku. Aku tau, apa pun yang mendasari hal yang sudah kulakukan, sama sekali tidak bisa membenarkan apa yang sudah kulakukan tersebut. Hanya saja, kuharap kau masih mau mendengarkan apa yang akan kujelaskan,” ucap Alton.

Tentu saja Edith masih tidak memberikan reaksi apa pun atas apa yang sudah dikatakan oleh Alton. Hal itu membuat Alton menghela napas pendek sebelum berkata, “Sebenarnya, awalnya kupikir aku marah atas apa yang kulihat. Tepatnya marah ketika kau memiliki kedekatan dengan Simon. Terlebih, sebelumnya aku sudah mendapatkan kiriman foto dari orang yang tidak dikenal. Foto itu menunjukkan bahwa kau tengah berduaan dengan Simon, bahkan tersenyum dengan ramahnya pada Bajingan itu.”

Ucapan Alton tersebut membuat Edith teringat dengan kejadian di mana Edith bertemu dengan Simon yang tengah mengobati anak anjing

yang terluka. Saat itu, Edith tidak bertemu dengan sengaja dengan pria itu. Selain itu, Edith juga tidak menunjukkan senyumannya pada Simon. Melainkan pada anak anjing menggemaskan yang terluka dan tengah dipeluk oleh Simon. Meskipun ingin menjelaskan, Edith masih tetap diam.

Sementara Alton kembali berkata, “Namun, ternyata saat kutelaah, aku tidak melakukan hal itu karena marah. Melainkan karena aku takut. Aku takut kau pergi meninggalkanku dan beralih pada Simon.”

Edith seketika menahan napasnya saat mendengar perkataan jujur yang diungkapkan oleh Alton tersebut. Lalu Alton berkata, “Simon pernah melakukan hal yang sama di masa lalu. Ia merebut wanita yang kucintai, dan aku sadar bahwa aku tidak ingin sampai hal itu terulang. Aku tidak ingin sampai kau direbut dariku. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana jadinya jika kau benar-benar berbalik meninggalkanku dan memilih untuk pergi pada pelukan Simon.”

Alton pun dengan perlahan berbaring di sisi Edith yang masih memunggunginya. Alton mengubah posisinya untuk menatap punggung Edith

yang meringkuk memunggunginya. Saat itulah Alton sadar, betapa sakit dan kesepiannya saat melihat pasanganmu berbaring memunggungimu dengan sengaja seperti ini. Pasti inilah perasaan Edith ketika dirinya dengan sengaja mengabaikan Edith selama bermalam-malam lamanya. Jelas Alton merasa bersalah atas hal tersebut.

"Kembali, aku sadar bahwa apa pun yang terjadi di masa lalu, sama sekali tidak bisa menjadi pembenaran atas apa yang sudah kulakukan padamu. Hanya saja, aku akan kembali meminta maaf padamu atas apa yang sudah kulakukan. Kemarahan menguasaiku dan membuatku melakukan kesalahan yang sangat bodoh, sungguh aku tidak berniat untuk menghina atau bahkan melukai dirimu. Aku berjanji, ke depannya hal seperti ini tidak akan terulang kembali," ucap Alton.

Sayangnya Edith masih belum merespons semua hal yang sudah dikatakan oleh Alton. Tentu saja Alton merasa gelisah. Lalu dirinya pun berkata, "Ke depannya, aku akan berusaha untuk lebih terbuka pada dirimu. Aku akan mencoba untuk memperbaiki diriku sendiri agar kesalahan yang

sama tidak terulang. Jika kau ingin menanyakan sesuatu, kau bisa menanyakannya sekarang juga."

Alton pikir, apa yang ia katakan tersebut tidak akan membuat Edith segera merespons dirinya. Hanya saja, dengan posisi yang masih memunggungi Alton, ternyata Edith tiba-tiba bertanya, "Apa alasan Heidi meninggalkanmu?"

Jujur Alton merasa lega karena Edith ternyata tidak sepenuhnya mengabaikan dirinya dan kini bahkan menanyakan hal yang memang membuat dirinya merasa penasaran. Namun, di sisi lain Alton merasa gugup saat dihadapkan dengan pertanyaan yang sangat ia hindari. Pertanyaan yang jujur saja membuat Alton sadar, mungkin saja ini memanglah alasan mengapa beberapa tahun ini Alton mengalami kesulitan karena masalah kegagalan ereksinya. Meskipun sulit, Alton sadar jika dirinya memang harus memenuhi apa yang sudah ia katakan pada Edith.

"Ini ada kaitannya dengan perkataanku di awal pernikahan kita. Di mana aku mengalami kegagalan dalam ereksi. Heidi, wanita itu meninggalkanku ketika aku tidak bisa ereksi ketika dirinya menggodaku di hari jadi kedua kami. Aku

yang tidak menginginkan untuk melakukan hal itu sebelum menikah, mungkin menjadi salah satu penyebab di mana aku tidak bisa ereksi. Hal itulah yang menjadi penyebab terbesar Heidi meninggalkanku. Hal itu jugalah yang menjadi senjata Simon untuk mengolok-olokku selama bertahun-tahun. Bari keduanya, aku adalah orang cacat yang menjadi bahan tertawaan."

Mendengar hal itu, Edith tiba-tiba berbalik dengan kondisi menangis dan berkata, "Mereka benar-benar kejam!"

BAB 28

Awal yang Buruk

Di sisi lain, Simon kembali bertemu dengan Heidi di sebuah ruang privat sebuah tempat di mana mereka bisa menikmati minuman dan kudapan dengan santai. Tentu saja Simon dan Heidi bertemu bukannya untuk bersenang-senang bersama. Hubungan mereka selama enam tahun ini memang sudah sepenuhnya berakhir. Karena keduanya sama sekali tidak memiliki ketertarikan bagi satu sama lain. Bahkan bisa dibilang, mereka berpisah juga dengan cara yang tidak terlalu baik dan meninggalkan kesan yang agak buruk.

Saat ini saja mereka terpaksa bertemu dan duduk di meja yang sama. Sebab mereka memiliki tujuan yang sama, di mana mereka sama-sama ingin menghancurkan hubungan Edith dan Alton. Jelas mereka menginginkan untuk mendapatkan orang yang sudah membuat mereka tertarik. Jika Heidi menginginkan Alton kembali pada pelukannya, maka Simon ingin mencicipi Edith. Simon memang sangat menginginkan Edith dan ingin mendapatkannya ke dalam pelukannya.

"Aku sudah melakukan bagianku, sekarang kau yang harus menyelesaikan bagianmu. Kau harus menepati apa yang sudah kita sepakati," ucap Simon pada Heidi yang tampak mengenakan pakaian seksi dan menikmati minuman beralkoholnya.

Heidi yang mendengar hal itu pun meletakkan gelasnya dan melipat kedua tangannya di depan dada sembari menatap Simon dengan ragu. "Secepat itu? Apa kau yakin sudah melakukan bagianmu dengan benar?" tanya Heidi meragukan apa yang sudah dikatakan oleh Simon tersebut.

Simon pun tampak bangga dan berkata, "Tentu saja aku yakin. Aku sudah memastikan bahwa semuanya sudah berjalan sesuai dengan

rencanaku. Aku mengirim foto-foto yang diambil secara diam-diam oleh orangku. Di mana aku dan Edith tengah berinteraksi dan diambil dari sudut yang bisa membuat yang melihatnya berpikir bahwa kami berinteraksi dengan sangat dekat. Bahkan aku membuat Alton menyaksikan aku membuat kontak fisik yang cukup intim dengan istrinya itu."

Mendengar hal itu, Heidi pun menyeringai tipis. "Benarkah?" tanya Heidi.

Simon mengangguk. "Aku yakin, saat ini keduanya pasti tengah bertengkar hebat. Tepatnya, Alton saat ini tengah marah dan kebakaran jenggot. Ia pasti gelisah bukan main bahwa istrinya akan kurebut, dan pada akhirnya membuat dirinya sangat berpikiran macam-macam serta curiga pada istrinya sendiri. Jelas itu akan menimbulkan pertengkaran yang sangat hebat dalam rumah tangga mereka," ucap Simon tampak begitu terhibur dengan masalah tersebut.

Sementara itu, Heidi tampak mengangguk. Paham dengan apa yang dimaksud oleh Simon tersebut. Tentu saja dirinya juga merasa senang jika pada akhirnya hubungan Edith dan Alton benar-benar memburuk sesuai dengan apa yang ia

harapkan. “Kalau begitu, sekarang memang sudah benar-benar giliranku untuk melakukan bagianku ya,” ucap Heidi.

Simon menatap Heidi dan berkata, “Benar. Seperti yang sudah kuperkirakan sebelumnya, Alton memang masih sangat terpengaruh dengan masa lalu. Karena itulah, kau harus memanfaatkan itu dengan sangat baik. Jika iya, maka rencana kita akan berjalan dengan sangat baik.”

Heidi menyeringai. Tentu saja dirinya akan melakukan semuanya dengan baik. Sebab hal yang paling ia inginkan saat ini adalah mendapatkan Alton kembali. Saat dirinya sudah mengetahui dan memegang senjata yang tepat, bukan hal yang sulit baginya untuk memanfaatkan semua itu demi mendapatkan apa yang ia inginkan sepenuhnya. “Tenang saja. Aku pasti akan melakukannya dengan benar. Aku akan mendapatkan Alton, dan kau akan mendapatkan wanita itu sesuai dengan kesepakatan kita,” ucap Heidi dengan penuh percaya diri.

Heidi kembali meraih gelas minumannya. Tampak memainkan minuman yang mengisi gelas tersebut dan berkata, “Kalau begitu, aku akan segera memulai rencanaku.”

***

"Minggir! Kau tidak tahu siapa aku?" tanya Heidi tampak begitu arogan ketika dirinya memaksa untuk masuk ke dalam kantor Alton.

Tomas yang jelas menjaga pintu ruang kerja Alton tidak bisa membiarkan Heidi masuk. Sebab Heidi sama sekali tidak memiliki urusan resmi atau janji temu dengan tuannya. Terlebih, saat ini Tomas tahu bahwa Alton tengah sibuk bukan main. Kali ini Alton baru saja bisa fokus bekerja setelah beberapa hari memiliki masalah yang membuat dirinya kehilangan fokus. Di saat penting seperti ini, Tomas

tentu saja tidak bisa melakukan kesalahan yang bisa membuat tuannya mengalami kerugian.

"Saya mengenal Anda, tetapi dengan identitas tersebut, Anda sama sekali tidak bisa masuk dengan leluasa seperti itu. Silakan pergi dan kembali dengan janji temu," ucap Tomas tegas.

Sayangnya Heidi tidak mau mendengarkan. Membuat Tomas beranjak untuk menghubungi staf keamanan. Namun, hal itu membuat Heidi mengambil peluang dari celah yang ada dan segera masuk ke dalam ruang kerja Alton. Tentu saja hal tersebut membuat Alton terkejut bukan main dengan apa yang terjadi. Terlebih ketika Heidi tanpa permisi duduk di atas pangkuannya dan melingkarkan tangannya pada leher Alton.

"Hai, Sayang. Apa kau merindukanku?" tanya Heidi sembari berbisik lalu mengecup leher dan kerah Alton untuk meninggalkan jejak lipstiknya di sana. Setelah itu, Heidi bahkan dengan berani meremas *adik* Alton. Berpikir jika hal tersebut bisa membuat Alton segera bergairah padanya.

Tomas tentu saja merasa menyesal ketika dirinya masuk dan melihat apa yang terjadi. Namun Alton memberikan isyarat bahwa Tomas tidak perlu maju, dan tetap di posisinya sebab ia sendiri yang akan mengurus Heidi ini. Alton menatap Heidi yang masih duduk di atas pangkuannya dan berkata, “Minggir.”

Namun, Heidi bertingkah seolah-olah dirinya tidak mendengar apa yang sudah dikatakan oleh Alton. Lalu ia berkata, “Tawaranku sebelumnya masih berlaku, Alton. Aku masih bersedia untuk memuaskanmu di atas ranjang. Jadi, mari kita tentukan waktu dan tempat di mana kita akan bersenang-senang, menghabiskan waktu yang panas sekaligus bergairah di atas ranjang.”

Sayangnya, apa pun yang dikatakan atau dilakukan oleh Heidi sama sekali tidak membuat Alton bergairah. Saat ini, ia malah merasa begitu jijik dengan Heidi. Ia begidik jijik ketika Heidi menyentuhnya seperti itu. Jadi, Alton dengan kasarnya mendorong Heidi dari pangkuannya dan berkata, “Dasar gila.”

Heidi jelas terkejut dengan apa yang dilakukan oleh Alton, sekaligus merasa sangat malu

karena Tomas menyaksikan hal tersebut. Bahkan Tomas sempat menahan tawa saat melihat kejadian tersebut. Di tengah terkejutan Heidi tersebut, Alton memberikan perintah pada Tomas, “Bawa wanita ini pergi. Lalu ke depannya, jangan biarkan wanita ini menginjakkan kaki di gedung perusahaanku.”

Tentu saja Tomas segera melaksanakannya sesuai dengan perintah sang tuan. Sementara Heidi berteriak karena jelas tidak ingin dirinya diusir dengan cara yang sangat memalukan seperti itu. Sayangnya, apa pun yang dilakukan oleh Heidi tidak bisa membuat Alton menatap dirinya. Hingga Heidi menarik tangannya dari cengkraman Tomas dan berteriak, “Sialan, lepas! Aku bisa pergi sendiri, dasar menyebalkan!”

Heidi pergi dengan suasana hati yang sangat buruk. Ia pun bergumam, “Sial. Ini adalah awal yang buruk bagi rencanaku. Firasat buruk apa yang kurasakan ini?”

BAB 29

Harus Patuh (21+)

Edith dan Alton sudah menyelesaikan kesalahpahaman yang terjadi di antara mereka sebelumnya. Tentu saja penjelasan dan permintaan maaf Alton mengambil peran yang besar dalam kembalinya hubungan mereka menjadi baik tersebut. Sebab Edith pada akhirnya sadar jika dirinya juga perlu memahami Alton. Ada kondisi Alton yang membuatnya melakukan hal yang terakhir kali. Toh sekarang Alton sudah meminta maaf dengan sungguh-sungguh dan berjanji tidak akan mengulangi hal itu lagi.

Karena sudah sama-sama sepakat untuk lebih membuka diri dan saling memahami, sekarang mereka pun kembali tinggal di rumah yang sama dan melakukan aktifitas seperti biasanya. Bahkan bisa dibilang, hubungan mereka sudah terasa lebih hangat dan lebih normal daripada hubungan mereka sebelumnya. Itulah yang membuat Edith semakin menikmati perannya sebagai seorang istri. Di mana dirinya kini kembali menjalankan tugasnya sebagai seorang istri untuk mengurus keperluan suaminya.

Di saat Alton mandi, Edith tampak menyiapkan pakaian baru untuk dikenakan oleh Alton yang memang baru saja pulang dari kantor. Setelah itu, Edith menuju tempat pakaian kotor untuk mengambil pakaian kotornya dan Alton untuk ia bawa menuju ruang cuci. Hanya saja, saat dirinya mengambil pakaian kerja Alton, ia mencium aroma parfum yang mengingatkannya dengan aroma parfum yang menempel di pakaian Alton saat mereka akan kembali dari Itali. Lalu Edith tampak menahan napasnya saat dirinya melihat bekas lipstick berbentuk bibir pada kerah kemeja milik suaminya tersebut. Tentu saja hal tersebut membuat jantung Edith mencelos dibuatnya.

Dengan membawa kemeja kotor itu, Edith pun duduk di tepi ranjang dan menunggu Alton selesai mandi. Saat selesai mandi, Alton tidak masuk ke dalam walk in closet dan memilih untuk masuk ke dalam kamar tidurnya. Sebab dirinya mendengar suara tangisan Edith yang membuat dirinya memiliki pemikiran yang macam-macam. Benar saja, saat dirinya tiba di kamar tidur, ia melihat Edith yang duduk di tepi meja dengan tangisannya.

"Kenapa kau menangis seperti ini?" tanyna Alton dan berjongkok di hadapan Edith yang masih menangis. Tentu saja Alton bertanya seperti itu masih dengan posisi dirinya mengenakan handuk dan rambutnya yang masih setengah basah.

Lalu Edith yang mendapatkan pertanyaan tersebut pun menunjukkan pakaian kotor Alton yang masih dihiasi oleh bekas lipstick dan berkata, "Orang yang sebelumnya bertabrakan denganmu di Itali dan membuat aroma parfumnya menempel pada pakaianmu, bukanlah orang asing. Aku tau itu, kau sebaiknya jangan mengatakan kebohongan lagi."

Alton pun baru sadar jika ada aroma parfum Heidi yang menempel pada pakaian kotornya, selain itu ada bekas lipstick yang menempel di belakang

kerah kemejanya. Ia yakin, bahwa Heidi meninggalkannya saat dirinya berbisik di telinganya. Wanita itu sepertinya sengaja melakukan hal tersebut agar membuat dirinya bertengkar dengan istrinya. Alton tahu jika posisinya saat ini terpojok, tetapi dirinya berusaha untuk tetap tenang. Mengingat dirinya harus memastikan bahwa tidak ada kesalahpahaman lagi yang terjadi.

"Aku akan mengatakan semuanya dengan jujur. Tapi, kuharap kau tidak marah atau terus menangis," ucap Alton.

Edith mengangguk. Karena itulah Alton berkata, "Benar, orang yang bertabrakan denganku hingga membuat aroma parfumnya menempel padaku di Itali bukanlah orang asing. Orang itu adalah Heidi. Sama seperti hari ini. Aroma dan bekas lipstick yang tertinggal di pakaianku ditinggalkan oleh Heidi."

"Kenapa dia bisa melakukannya?" tanya Edith.

"Tadi siang, dia masuk ke dalam ruang kerjaku secara tiba-tiba. Ia datang untuk merayu dan mengatakan omong kosong yang bahkan tidak ingin

kudengar sedikit pun. Meskipun begitu, kau tidak perlu merasa khawatir aku sudah tidak lagi tertarik padanya. Bahkan milikku sama sekali tidak bereaksi atau menegang ketika dirinya membelai dan meremasnya," jawab Alton dengan jujur.

Namun, jawaban Alton tersebut sukses membuat Edith yang mendengarnya menangis dengan keras. Jelas Alton merasa sangat terkejut dan kebingungan dengan Edith yang tiba-tiba menangis seperti itu. "Bukankah kau sudah berjanji tidak akan marah atau menangis lagi? Lalu kenapa kau menangis semakin keras seperti ini?" tanya Alton.

Edith yang mendengar hal tersebut pun menjawab sembari menangis, "Tapi aku tidak suka dia menyentuhmu seperti itu! Aku tidak suka fakta bahwa dia menyentuh suamiku dan berusaha untuk menggodamu!"

"Aku tau. Aku juga tidak suka itu. Tapi yang terpenting aku tidak terpengaruh godaannya itu dan aku juga sudah memberikan peringatan sekaligus memastikan bahwa dirinya tidak bisa lagi berkeliaran di dalam perusahaanku," ucap Alton.

Namun, Edith masih belum bisa tenang. Ia pun bangkit dari duduknya dan melemparkan pakaian kotor Alton dengan penuh kemarahan sebelum menunjuk sisi ranjang lalu berkata, “Duduk!”

Seperti dihipnotis, Alton pun menurut dan duduk di tepi ranjang yang memang ditunjuk oleh Edith tersebut. Setelah itu, secara mengejutkan Edith duduk bersimpun di hadapan kaki Alton lalu bertanya, “Di mana wanita itu menyentuhmu lagi?”

Alton dengan gugup menjawab, “Dia hanya membelai dan meremas kejantananku.”

Mendengar hal itu, Edith pun menatap selangkangan Alton yang berada di hadapannya dan berkata dengan serius, “Aku akan memastikan bahwa tidak ada lagi jejak wanita itu pada tubuhmu, Alton.”

Setelah mengatakan hal tersebut, Edith tanpa permisi melepaskan lilitan handuk pada pinggang Alton. Membuat Alton terkejut bukan main, sekaligus mengalami sedikit ereksi karena perkataan yang sudah ia dengar dari Edith sebelumnya. Edith sendiri merasa bahagia ketika melihat milik Alton

yang bereaksi terhadap apa yang ia lakukan. Ia pun mengulurkan tangannya dan menyentuh milik Alton dengan perlahan. Membuat Alton begidik dibuatnya.

"Aku belum pernah melakukan hal ini sebelumnya dan mungkin aku akan melakukan kesalahan pada pengalaman pertamaku ini. Tapi, Kak Amber berkata jika ini adalah salah satu cara untuk memanjakan suami. Jadi, aku akan melakukannya sekaligus untuk membersihkan semua jejak yang tidak kuinginkan," ucap Edith lalu tanpa basa-basi mencium milik Alton yang seketika saja menegang di dalam genggaman istrinya itu.

"Eugh, a-apa yang sebenarnya tengah kau lakukan, Edith?!" tanya Alton melotot dan tampak begitu kaku. Jelas dirinya ingin menjauh dari Edith. Namun, hal itu sama sekali tidak memungkinkan. Mengingat miliknya saat ini tengah sepenuhnya berada dalam genggaman Edith.

Tentu saja Edith yang menyadari apa yang tengan direncanakan oleh Alton pun menyeringai. Ia pun menjulurkan lidahnya. Dengan ekspresi yang penuh goda ia pun menyentuh milik Alton dengan ujung lidahnya. Mengantarkan sengatan listrik yang semakin membuat tubuh Alton tegang. Sekaligus

darahnya yang mengalir dengan begitu deras membuat detak jantungnya semakin kuat dan keras dari waktu ke waktu.

Edith menyeringai dan berkata, “Tidak bisa. Jangan berpikir untuk melarikan diri. Malam ini, kau harus patuh padaku. Karena aku akan melakukan pembersihan besar-besaran padamu.”

BAB 30

Tidak Tertarik

Setelah kejadian di mana Edith menangis karena Alton yang dirayu oleh Heidi, lalu Edith yang memang pada akhirnya bertingkah liar dan membuat Alton benar-benar tidak berdaya di atas ranjang, hubungan Edith dan Alton pun semakin membaik. Keduanya pun semakin menempel, selayaknya tidak bisa hidup tanpa satu sama lain. Tentu saja hal tersebut membuat Edith dan Alton selalu bersama hingga membuat para media selalu

membicarakan keduanya. Di mana mereka disebut sebagai pasangan yang sangat harmonis.

Tentunya hal tersebut membuat Simon dan Heidi yang menyadari hal tersebut merasa sangat kesal. Seakan-akan apa yang sudah mereka usahakan sebelumnya sama sekali tidak membuahkan hasil. Padahal, mereka sudah melakukan segala cara yang sudah mereka pikirkan dan mereka pikir bisa membuat hubungan Edith dan Alton rusak. Sayangnya, bukannya rusak, mereka malah melihat hubungan Edith dan Alton dikabarkan semakin baik sekaligus mesra dari hari ke hari.

Hari ini saja, Edith dan Alton kembali datang bersama menghadiri sebuah pesta yang memang diselenggarakan oleh salah satu pejabat yang mengenal Alton dengan cukup baik. Jadi, Alton pun datang dengan membawa Edith bersamanya. Itu adalah salah satu cara baginya untuk menunjukkan bahwa tidak ada celah dalam hubungannya dengan Edith. Selain itu, ia juga ingin menunjukkan bahwa hubungan mereka juga baik-baik saja demi mencegah rumor atau kabar buruk yang mungkin saja terjadi.

“Ada apa?” tanya Alton pada Edith yang tiba-tiba merasa gelisah ketika mereka tengah berbincang dengan tamu-tamu undangan yang lain.

Edith pun menjawab, “Aku ingin buang air kecil. Aku sepertinya pergi ke kamar kecil sekarang.”

“Ayo, aku akan mengantarmu,” ucap Alton. Namun, Edith menggeleng.

“Sepertinya ada seseorang yang ingin berbicara denganmu. Jadi, lebih baik kau tetap di sini. Toh aku hanya pergi sebentar,” ucap Edith.

Pada akhirnya Alton melepaskan Edith dengan berat hati. Karena ternyata memang ada beberapa orang penting yang ingin berbicara dengannya. Edith sendiri pergi ke kamar kecil yang sebenarnya tidak terpisah terlalu jauh dari aula pesta. Hanya saja, karena memang semua orang dan perhatian tertuju sepenuhnya pada aula pesta, maka tempat lain secara alami menjadi sangat sepi. Seperti saat ini Edith yang menuju kamar kecil berjalan seorang diri.

Saat sampai di kamar kecil, Edith berpapasan dengan dua orang wanita yang juga baru saja dari

sana. Ternyata Edith menjadi orang terakhir yang menggunakan kamar kecil tersebut seorang diri. Karena hal itu, Edith bergegas untuk menuntaskan niatnya agar bisa kembali pada suaminya. Sebab saat ini, Edith merasakan firasat yang membuat dirinya merasa kurang nyaman. Edith yakin jika dirinya akan merasa kembali tenang ketika sudah bersama dengan suaminya lagi.

Namun, tiba-tiba Simon muncul dan menghalangi jalan Edith. Membuat Edith tampak mengernyitkan keningnya, terganggu karena kehadiran pria itu. “Permisi,” ucap Edith.

Namun, tiba-tiba Simon menahan tangan Edith dan berusaha untuk merayu wanita cantik itu. Tentu saja Edith bisa membaca hal tersebut dengan mudah dan segera mengambil garis tegas bahwa di sana Simon tidak memiliki kesempatan untuk menggodanya. Edith menarik tangannya dengan kasar dan berkata, “Jangan mengganggu. Aku sama sekali tidak tertarik denganmu.”

Simon yang mendengar tersebut tentu saja merasa sangat terkejut dibuatnya. Ia yang menawan seperti ini ditolak dengan sangat mudah? Jelas ini terasa begitu melukai harga dirinya. “Kenapa kau

tidak tertarik padaku? Bukankah aku tidak kalah tampan dan kaya dari suamimu? Aku tidak akan memintamu untuk meninggalkan suamimu sepenuhnya ketika menjalin hubungan denganku. Kau bisa menjadikan diriku sebagai simpananmu," ucap Simon.

Edith yang mendengar hal tersebut mengernyitkan keningnya dan berkata, "Untuk apa aku menjadikanmu sebagai seorang selingkuhan, jika suamiku saja sudah membuatku puas dari berbagai aspek? Aku sama sekali tidak tertarik dengan tawaran yang serupa dengan omong kosong itu."

"Kenapa kau bisa yakin jika suamimu adalah satu-satunya orang yang bisa memuaskanmu? Bisa saja aku bisa lebih memuaskanmu. Jadi, lebih baik kita mencobanya dulu. Biar kutunjukkan kepuasan yang sesungguhnya," ucap Simon tampak menyeringai. Bukannya terlihat tampan, hal itu malah membuat Edith menilai bahwa Simon seperti orang mesum.

"Aku masih tidak tertarik," ucap Edith menjeda kalimatnya.

Lalu Edith melirik bagian bawah Simon dan membuat Simon menyadari hal tersebut. Edith mendengkus pelan dan berkata, “Aku tidak yakin kau bisa memuaskanku. Buktinya saja, jika kau memang memiliki kemampuan untuk memuaskan seorang wanita, Heidi tidak mungkin berbalik meninggalkanmu dan berusaha untuk menggoda suamiku.”

Jelas perkataan itu benar-benar melukai harga diri Simon. Belum pernah dirinya merasakan berada di posisi seperti ini. Kemarahan pada akhirnya muncul pada Edith. Namun, sebelum Simon menunjukkan kemarahannya, Edith sudah lebih dulu berkata, “Karena itu, jangan berkeliaran dan berusaha untuk menggodaku seperti itu. Karena semua itu percuma. Aku, tidak terarik.”

Edith berniat untuk melewati Simon begitu saja, tetapi Simon kembali menahan Edith dengan kasar dan berkata, “Dasar sialan! Beraninya kau menghinaku. Kau pikir aku akan tinggal diam setelah mendapatkan semua penghinaan itu? Asal kau tau, aku juga memukul wanita.”

Jelas Edith meunjukkan perlawanan sebab dirinya sama sekali tidak ingin mendapatkan

perlakuan tersebut. Ia juga tidak ingin sampai menunjukkan sisi lemahnya yang bisa saja membuat Simon benar-benar melukai dirinya. Hanya saja, perlawanan Edith tersebut malah benar-benar memancing emosi Simon. Ia hampir memukul Edith, tetapi seseorang sudah memukul Simon terlebih dahulu dari belakang dan membuat Simon melepaskan Edith.

Tentu saja Edith segera berlari dan memeluk Alton yang sebelumnya sudah memukul Simon. “Dasar Bajingan! Rupanya peringatan dan ancaman yang kuberikan kau anggar remeh,” ucap Alton sembari melindungi Edith.

Ternyata Heidi juga terlihat mengikuti langkah Alton dan membuat Edith memasang ekspresi yang sangat buruk. Alton sendiri berkata pada Simon, “Jangan samakan istriku dengan mantan kekasihmu, Simon. Sebab istriku, Edith, sangatlah berbeda dengan Heidi. Edith bukankah wanita murahan yang dengan mudah beralih pada pria lain dan mengkhianati kekasihnya.”

Jelas Heidi yang mendengar hal itu memerah. Edith yang melihatnya juga tidak menahan diri untuk mengejeknya dengan berkata, “Sama seperti

aku yang tidak tergoda dengan Simon, suamiku juga tidak akan tergoda olehmu, Heidi. Sebaiknya kau menghentikan usahamu. Karena sekeras apa pun usahamu untuk membuat Alton bergairah padamu, itu hanya akan menjadi usaha yang sia-sia. Sebab hanya aku yang bisa membuat Alton bergairah."

"Sayang, lebih baik kita kembali. Tidak ada gunanya kita di sini lagi," ucap Alton. Edith yang mendengar hal itu pun mengangguk.

Keduanya melangkah melewati Heidi. Saat itulah Edith melambatkan langkahnya untuk berbisik pada Heidi, "Sayang sekali, kau tidak mendapatkan kesempatan untuk merasakan betapa garang dan liarnya Alton di atas ranjang. Aku memang sangat beruntung."

Setelah itu, Edith dan Alton benar-benar pergi meninggalkan Heidi serta Simon yang benar-benar merasa sangat kesal atas apa yang sudah dilakukan oleh pasangan tersebut. Berbeda dengan Edith dan Alton yang sama-sama berada dalam suasana hati yang baik. Mereka tampak tertawa dan bercengkrama saat melangkah menuju mobil yang akan membawa mereka pulang. Hanya saja, tiba-tiba Alton mendapatkan telepon dari kakak iparnya.

Alton menerima teleponnya terlebih dahulu, dan ekspresi terkejut menghiasi wajahnya. “Baik, aku mengerti. Aku akan segera ke rumah sakit,” ucap Alton dan mematikan sambungan telepon.

Edith sendiri langsung bertanya, “Siapa yang sakit, Alton? Apa mungkin ada yang terluka?”

“Kak Amber dilarikan ke rumah sakit. Untuk informasi lebih lanjut, sebaiknya kita tanyakan langsung pada dokter. Kita harus pergi ke rumah sakit sekarang juga,” ucap Alton dan disetujui oleh Edith saat itu juga.

BAB 31

Dua Sisi

"Kakak hamil?" tanya Alton dan Edith secara kompak saat mendengar penjelasan mengapa Amber dilarikan ke rumah sakit, ternyata karena Amber kelelahan dan mengalami sedikit pendarahan karena kehamilannya.

Tentu saja itu adalah kabar baik yang disambut dengan sangat bahagia oleh semua orang. Mengingat Amber dan Sean sama-sama sudah menunggu kehadiran buah hati semenjak awal pernikahan mereka. Setelah lima tahun lebih, barulah mereka dikaruniai buah hati yang sudah

mereka nantikan. Tentu saja Amber dan Sean sangat-sangat begitu bahagia dengan kabar tersebut. Walaupun jelas, sebelumnya Sean sempat panik ketika mendengar istrinya mengalami sedikit pendarahan.

Namun, Alton sendiri masih terdiam karena masih cukup terkejut dengan apa yang sudah ia dapatkan terkait kakaknya tersebut. Sebab sebelumnya Alton tahu bahwa kakaknya mengalami sindrom ovarium polikistik atau PCOS. Di mana itu adalah gangguan hormonal yang menyebabkan pembesaran ovarium dengan kista kecil di tepi luar. Ini adalah penyebab utama di mana Amber sebelumnya mengalami kesulitan untuk mengandung.

Sean tampak tersenyum lebar dan berkata, “Ternyata usaha kami selama bertahun-tahun akhirnya mendapatkan buah yang manis. Di mana Tuhan menghadiahkan kami buah hati yang sudah sangat kami rindukan.”

Benar, Amber dan Sean secara diam-diam selama bertahun-tahun untuk mendapatkan buah hati. Bahkan Amber mengikuti program diet panjang dan pengarahan dokter demi memperbaiki

kondisinya agar siap untuk mengandung. Itu jelas bukan hal yang mudah. Amber dan Sean sama-sama menghadapi situasi yang sulit dalam waktu yang panjang. Hingga pada akhirnya mereka pun mendapatkan hadiah yang begitu luar biasa seperti itu.

"Sebenarnya, Kakak sudah tau bahwa ada janin yang tengah tumbuh dalam kandungan Kakak. Hanya saja, Kakak belum menemukan waktu yang tepat untuk memberitahu kalian," ucap Amber.

Itu bukan alasan. Amber memang sudah tahu kehamilannya beberapa saat yang lalu. Mengingat Amber yang tengah mengikuti program, memang secara rutin melakukan pemeriksaan. Hanya saja, Amber dan Sean sama-sama tidak bisa memberitahukan kabar bahagia tersebut segera pada Alton dan Edith. Mengingat sebelumnya ada beberapa masalah yang membuat Alton dan Edith bertengkar hebat.

Kini saat Edith dan Alton sudah berbaikan, Amber juga tidak sempat untuk mengungkapkan kabar bahagia tersebut. Mengingat dirinya sudah lebih dulu tumbang karena kelelahan dan membuat keributan. Di mana dirinya harus dilarikan ke rumah

sakit dan mendapatkan perawatan yang cukup intensif. Mengingat kandungan Amber yang masih cukup lemah dan pendarahan di awal kehamilan seperti ini terbilang sangat berbahaya baginya.

Sebenarnya ini agak mengecewakan. Karena dirinya harus mengungkapkan kehamilannya dengan cara seperti itu. Namun, di sisi lain dirinya juga merasa bahagia karena pada akhirnya dirinya bisa berbagi kabar bahagia tersebut pada orang-orang yang ia sayangi. Edith sendiri merasa sangat bahagia. Karena ia tahu, seberapa besarnya keinginan Amber untuk mengandung dan melahirkan buah hatinya.

Edith menggenggam tangan Amber dan berkata, “Kakak tidak perlu merasa menyesal. Walapun kami mendengar kabar bahagia ini terlambat, tetapi ini adalah kabar yang sangat membahagiakan dan tidak mungkin kami sambut dengan suasana hati yang buruk. Selamat, Kakak. Kini impianmu sudah terwujud.”

Amber tersenyum merasakan ketulusan yang dikatakan oleh Edith. Sementara Alton berkata, “Karena Kakak tengah hamil, Kakak lebih baik mengurangi pekerjaan Kakak atau bahkan berhenti

bekerja. Mengingat kejadian saat ini saja muncul karena kondisi Kakak yang terlalu lelah bekerja."

Sean yang mendengarnya menganggguk. "Benar. Lebih baik berhenti bekerja saja. Dokter juga berkata bahwa kau harus mengurangi kegiatan yang membuatmu lelah dan menghindari stress. Jadi, lebih baik kau berhenti bekerja dan beristirahat total demi anak kita," ucap Sean.

Tentu saja Alton setuju dengan apa yang dikatakan oleh kakak iparnya itu. Ia bahkan berkata, "Kakak tidak perlu mencemaskan perusahaan atau bisnis keluarga kita. Aku yang akan mengambil alih."

Mendengar apa yang dikatakan oleh Alton, tentu saja Amber merasa sangat terkejut. Karena ia tahu, sebelumnya saja Alton sama sekali tidak ingin ikut campur dengan masalah keluarga mereka. Alton malah memilih untuk mendirikan perusahaan lain dan terpisah dari keluarganya. Jelas situasi ini sangat baik. Hingga Amber memilih untuk mengambil kesempatan selagi ada peluang yang muncul.

"Kalau begitu, sepertinya ini waktunya Kakak untuk beralih dan menggunakan nama

keluarga Sean, bukan? Kakak sudah tidak perlu lagi menggunakan nama keluarga Wallace, sebab kau sudah bersedia untuk mengambil alih posisi ini," ucap Amber.

Alton yang mendengarnya terdiam. Selama ini, meskipun sudah menikah dalam waktu yang cukup lama dengan Sean, Amber belum mengganti nama keluarganya. Ia masih menggunakan nama keluarga ayahnya alih-alih menggantinya menjadi nama keluarga suaminya. Hal itu terjadi karena kondisi bahwa semua bisnis dan perusahaan keluarganya tidak memiliki orang yang mengurus. Mengingat sebelumnya Alton memutuskan hubungannya dengan keluarga.

Namun, kini situasinya sudah berubah. Alton sudah mau kembali menjalin hubungan dengan keluarga, karena masalah yang membuatnya meninggalkan rumah sudah mulai teratasi. Selain itu, kini Amber tengah mengandung darah dagingnya dengan Sean. Anak ini akan menjadi pewaris keluarga suaminya, sebab Alton sendiri sudah menikah dengan Edith dan tengah menunggu kehadiran buah hati di tengah-tengah mereka.

Semua situasi ini memungkinkan Amber secara resmi menyandang nama keluarga suaminya.

Tentu saja Alton juga paham dengan apa yang dimaksud oleh sang kakak. Jadi, dirinya pun menghela napas panjang. Sadar bahwa dirinya tidak bisa mundur di situasi ini. Ia pun berkata, “Baiklah. Kakak bisa melakukannya. Aku akan mengambil alih semuanya secara perlahan. Jadi, Kakak bisa benar-benar beristirahat dan fokus dengan kehamilan Kakak.”

Jelas, itu adalah kabar baik bagi mereka semua. Edith sendiri tersenyum ketika melihat Amber yang sudah merasa begitu lega. Karena semua yang ia harapkan kini sudah sepenuhnya terwujud. Amber menatap Edith dan berkata, “Terima kasih, ini semua berkatmu.”

Edith segera menggeleng ketika dirinya mendengar hal itu. “Bagaimana mungkin ini berkat diriku, Kak? Ini semua karena kesabaran dan kerja keras Kakak selama ini,” ucap Edith.

“Apa pun itu, sekarang aku merasa sangat senang. Aku juga berharap kau akan segera

mengandung," ucap Amber lalu menarik Edith ke dalam pelukannya.

Edith tentu saja terlihat tersenyum dan balas memeluk Amber. Namun, Alton diam-diam bisa menangkap sorot kesedihan pada mata istrinya yang indah. Walaupun tidak membicarakan masalah mengenai kesepakatan atau mengenai kehamilan lagi, tetapi Alton tahu bahwa Edith selama ini masih berusaha untuk segera mengandung. Bahkan setiap bulannya, ketika periode datang bulangnnya tiba, Edith selalu kecewa dan menangis diam-diam ketika menyadari bahwa celana dalamnya sudah dihiasi oleh darah menstruasinya. Edith pasti kecewa karena masih belum hamil.

Namun, Edith selalu menyimpan semua itu untuk seorang diri. Seperti saat ini. Ia tidak menunjukkan kesedihannya karena masih belum bisa mengandung. Lalu dirinya malah berkata, "Iya, Kakak. Pasti akan sangat menyenangkan jika kita mengandung di waktu yang bersamaan."

BAB 32

Pelajaran

Semenjak hari di mana Edith dan Alton menjenguk Amber yang tengah dirawat di rumah sakit, entah mengapa Alton merasakan perubahan pada istrinya. Di mana istrinya seperti tengah berusaha untuk menjaga jarah dengannya. Bahkan setiap malamnya, Edith menolak untuk tidur dipeluk atau bahkan melakukan kontak fisik. Hingga Alton benar-benar harus menjaga agar mereka tidak melakukan kontak ketika tidur.

Selain itu, Edith juga selalu menghindar ketika Alton melakukan hal yang mengarah ke

kegiatan di atas ranjang. Bahkan kini Edith sudah tidak lagi mengenakan pakaian seksi untuk tidur. Seakan-akan memang ingin menunjukkan bahwa dirinya sama sekali tidak berniat untuk memiliki hubungan seperti itu dengan suaminya. Atau dengan kata lain, Edith menghindar untuk berhubungan suami istri dengan suaminya. Padahal biasanya Edith yang paling bersemangat untuk melakukan hal itu.

Meskipun terasa aneh pada bagian itu, tetapi di sisi lain Edith masih tampak seperti biasanya. Ia masih melakukan hal-hal yang biasanya ia lakukan sebagai bentuk upaya memenuhi tugasnya sebagai seorang istri. Karena merasa jika masalah ini belum terlalu besar dan mungkin saja ini hanya masalah yang muncul karena Edith yang merasa gelisah, pada akhirnya Alton pun memilih untuk memberikan ruang bagi Edith. Alton juga memilih untuk fokus dengan pekerjaannya yang semakin bertambah. Mengingat dirinya mengambil alih pekerjaan sang kakak.

Hari ini saja, Aton harus bekerja di luar kota. Sebab ada sebuah proyek besar yang harus mendapatkan pemeriksaan secara langsung olehnya.

Karena itulah, Alton pergi pagi-pagi sekali dari rumahnya untuk menuju kota di mana dirinya akan bekerja. Tentu saja Alton tidak pergi sendiri. Ia ditemani oleh Tomas yang akan menjadi kaki tangan setia yang membantu dirinya melakukan pekerjaan-pekerjaannya.

Untungnya, pekerjaan dan hari Alton berjalan dengan baik. Semua aspek dari proyek yang tengah dikerjakan juga sangat baik. Hingga Alton pikir, jika dirinya hanya perlu melakukan rapat di esok hari, dan setelah itu kembali ke rumah untuk kembali pada istrinya yang manis. “Selamat beristirahat, Tuan. Jika Anda membutuhkan sesuatu, tidak perlu sungkan untuk memanggil saya,” ucap Tomas dan diangguki oleh Alton.

Alton menutup pintu kamar VIP-nya dan melangkah untuk memasuki ruangan mewah sekaligus luas tersebut. Jelas Alton berniat untuk beristirahat. Namun, sebelum itu dirinya akan mandi terlebih dahulu dan memesan layanan kamar untuk mengisi perutnya. Tentu saja, ada satu hal lagi yang wajib untuk dilakukan. Hal tersebut tak lain adalah dirinya harus menghubungi Edith, dan melihat wajah istrinya sebelum dirinya tidur.

Namun, tiba-tiba langkah Alton terhenti ketika dirinya melihat seseorang yang tengah berbaring di posisi yang menggoda di atas ranjangnya. Sosok tersebut bahkan mengenakan pakaian berupa lingerie yang seksi, menggoda mata mana pun yang melihatnya. Sosok tersebut tak lain adalah Heidi yang malah menyeringai melihat dirinya. Heidi menarik ujung lingerinya yang seksi dan berkata, "Malam, Alton. Bukankah kau merasa bergairah saat melihatku berpakaian seperti ini? Mari, biar aku menghiburmu."

Mendengar apa yang dikatakan oleh Heidi, Aton bukannya merasa tergoda, ia malah merasa sangat jengkel. "Sial, kenapa kau bisa masuk ke dalam kamarku seperti ini?" tanya Alton.

Heidi pun turun dari ranjang tempatnya berbaring dan menurunkan tali lingerie. Hampir membuat lingeri yang tidak lebih dari selembar kain tersebut hampir lepas dari tubuhnya. Heidi menempelkan dadanya pada dada Alton dan berkata, "Aku bisa melakukan apa saja demi dirimu, Alton. Bahkan masuk ke dalam kamar hotelmu bukanlah yang sulit bagiku."

Heidi mengulurkan tangannya dan hampir meremas milik Alton yang tentu saja masih terlindungi celana kerjanya. Namun, Alton yang sudah bisa membaca apa yang akan dilakykan oleh Heidi pun segera menangkap tangan Heidi. Lalu dirinya berkata, “Keluar dari kamarku.”

Heidi yang mendengar pertanyaan tersebut pun seketika memasang ekspresi memelas. “Apa mungkin kau tidak merasa bergairah, bahkan saat aku mengenakan pakaian seperti ini? Bukankah aku terlihat sangat menggoda dan menggairahkan bagimu?” tanya Heidi.

Sayangnya, Alton sama sekali tidak merasa iba atau merasa tergoda oleh Heidi. Ia malah dengan sigap menangkap tangan Heidi lalu menariknya dengan kasar menuju pintu kamar lalu mengusir Heidi begitu saja ke luar dari kamarnya. Benar, Alton mengusir Heidi dengan cara yang sangat kasar dan membuat Heidi pada akhirnya mendapatkan rasa malu yang luar biasa. Jelas Heidi merasa malu karena dirinya hanya mengenakan lingerie yang seksi di lorong kamar VIP.

"A, Alton, kau tidak mungkin sekejam ini dan membiarkanku hanya mengenakan pakaian ini, bukan?" tanya Heidi.

Alton tak mendengarkan perkataan tersebut. Ia malah berkata, "Wanita mana pun selain Edith tidak akan berhasil membuatku bergairah. Termasuk dirimu, Heidi. Hubungan kita sudah berakhir di masa lalu, semuanya sudah terputus begitu kau meninggalkanku. Dan aku sama sekali tidak berniat untuk menjalin hubungan apa pun lagi denganmu. Sebab aku sudah bertemu dengan sebuah keajaiban yang tidak akan pernah bisa kulepaskan. Hal itu tak lain adalah istriku sendiri, Edith."

***

Setelah hari itu, baik Heidi dan Simon sama-sama mendapatkan masalah besar. Sebab Alton tidak lagi tinggal diam atas semua hal yang sudah dilakukan oleh keduanya. Kabar mengenai tindakan kurang ajar sekaligus tindakan yang tidak menyenangkan keduanya pun tersebar. Di mana keduanya sama-sama berusaha untuk mengganggu rumah tangga Alton dan Edith, serta berusaha untuk menggoda mereka.

Tentu saja kabar tersebut membuat lingkungan kerja dan orang-orang yang mengenal keduanya menjadi cukup ribut. Simon dan Heidi sudah jelas berusaha untuk mengganggu keluarga Wallance yang jelas memiliki kekuasaan yang kuat. Karena itulah, orang-orang tidak mau sampai terciprat masalah yang sudah mereka buat. Dan memilih untuk memutuskan hubungan dengan Simon dan Heidi. Di mana mereka semua memutuskan hubungan berupa kerja sama atau hubungan biasa dengan Heidi dan Simon.

Jelas hal tersebut membuat Heidi dan Simon mengalami kerugian dan masalah secara bertubi-tubi. Semua itu pada akhirnya membuat keduanya

saling menyalahkan. Heidi dan Simon memang saling bertemu, tetapi bukan untuk saling menghibur. Melainkan untuk saling menyalahkan dengan apa yang terjadi. “Kau sekarang menyalahkanku?” tanya Heidi.

“Memang semuanya adalah salahmu. Jika kau tidak menginginkan Alton lagi, dan melakukan hal-hal yang menjijikan, rasanya semuanya tidak akan seburuk ini bagiku. Aku tidak mungkin mengalami begitu banyak kerugian seperti ini,” ucap Simon marah.

“Bajingan! Memangnya kau pikir, ini semua salahku? Kau juga menginginkan Edith hingga setuju untuk bekerja sama. Selain itu, bukan hanya kau saja yang mengalami kerugian. Sebab aku juga mengalami kerugian, karena banyak kontrak kerja pada akhirnya dibatalkan!” seru Heidi penuh dengan kemarahan.

Heidi jelas marah. Setelah dipermalukan karena diusir oleh Alton, sekaligus harus dipermalukan oleh Alton karena kabar pengusiran tersebut tersebar di media gosip, sekarang Heidi harus mengalami banyak kerugian. Sebab film-film yang sebelumnya akan menjadikannya sebagai

tokoh utamanya, kini sudah dibatalkan. Jelas karir Heidi kini tengah hampir menghadapi situasi yang berbahaya, karena ia kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan baru.

Ternyata itu bukan hanya karena Alton yang tidak lagi tinggal diam. Amber yang memang mengamati semuanya, pada akhirnya memilih untuk turun tangan. Di mana dirinya memberikan pelajaran pada orang-orang yang sudah membuat adiknya sebelumnya mengalami kesulitan dan terluka. Amber hanya melakukan sesuatu yang tidak bisa ia lakukan sebelumnya.

Amber mematikan tablet komputernya dan berkata, “Aku hanya memberikan pelajaran yang belum sempat aku berikan pada kalian. Ini adalah hal yang harus kalian terima sebagai bayaran atas apa yang telah kau lakukan.”

BAB 33

Jalanan Berbunga (END)

Di saat Simon dan Heidi tengah menghadapi situasi sulit karena ulah meeka sendiri, maka kini Alton sudah tidak lagi memikirkan mereka. Mengingat Alton hanya fokus dengan pekerjaan dan istrinya sendiri. Benar, kini Edith memang sudah sepenuhnya membuat Alton jatuh cinta padanya. Alton benar-benar sudah tergila-gila pada istrinya itu. Semakin hari, rasanya Alton sadar bahwa dirinya tidak bisa hidup tanpa Edith. Rasanya Alton

memang tidak akan melepaskan Edith untuk pergi meninggalkan hidupnya.

Meskipun Alton sudah menunjukkan dengan terang-terangan bahwa dirinya tergila-gila dan sangat bergantung pada Edith, hubungan mereka masih belum normal seperti sebelumnya. Sebab ini adalah bulan kedua Edith masih berusaha untuk menghindari dirinya. Mereka bahkan belum melakukan kontak fisik selayaknya suami istri semenjak memang mereka pulang dari rumah sakit saat menjenguk Amber. Hari demi hari, rasanya Alton merasa sangat gelisah karena berpikir jika hubungan mereka semakin mendingin.

Jelas, Alton tidak ingin sampai hubungannya dengan Edith benar-benar memburuk. Sebab dirinya memang tidak ingin sampai Edith benar-benar meninggalkan dirinya. Namun, Alton juga tidak memiliki cara untuk memperbaiki masalah ini. Alton tampak pusing dan bertanya pada Tomas, "Biasanya hadiah apa yang kau berikan pada kekasihmu yang tengah merajuk?"

Tomas yang tengah membereskan dokumen yang selesai diulas oleh Alton pun menjawab, "Sayangnya, saya tidak pernah menjalin hubungan

yang lama. Artinya saya tidak ahli menjalin hubungan, Tuan."

Alton pun menghela napas panjang dan membuat Tomas agak bersimpati. Ia pun berkata, "Tapi bagaimana jika Tuan memberi hadiah dengan hal-hal dasar yang biasanya diberikan pada kekasih, seperti bunga atau coklat? Saya rasa, karena istri Anda adalah wanita yang lembut, ia pasti akan senang dengan hadiah itu."

"Entahlah, aku memang belum pernah mencoba untuk memberikannya hadiah seperti itu," ucap Alton.

Tomas terdiam sesaat. "Saya rasa, Nyonya Edith tidak akan marah dalam waktu yang terlalu lama. Mengingat hari ini, Tuan juga berulang tahun. Nyonya saat ini pasti tengah menunggu kepulangan Anda sembari mempersiapkan kejutan," ucap Tomas.

Benar, hari ini memang hari ulang tahun Alton. Hari yang seharusnya disambut dengan penuh kebahagiaan. Terlebih ini adalah ulang tahun pertamanya dengan Edith sebagai istrinya. Tentu saja akan terasa sangat menyenangkan jika Edith

menemaninya melewati hari ulang tahunnya, di mana dirinya menapaki usia yang baru ini. Sayangnya, sepertinya apa yang dikatakan oleh Tomas sepertinya tidak akan menjadi kenyataan.

Mengingat sejak pagi pun, Edith tidak terlihat mengetahui ulang tahunnya dan hanya melakukan semuanya seperti biasanya. Malah Hill dan para pelayan yang terlihat bersiap untuk menyiapkan kejutan bagi Alton. Namun, Alton yang menyadari hal tersebut segera memberikan isyarat pada mereka semua untuk tidak melakukan apa pun. Untungnya Hill menyadari hal tersebut dengan baik, dan tidak melakukan sesuatu yang membuat suasana hati Alton menjadi memburuk.

"Tidak. Sepertinya dia bahkan tidak mengetahui ulang tahunku. Percuma aku berharap bahwa kami bisa berbaikan di hari ini," ucap Alton tampak kehilangan semangat.

Tomas yang mendengar hal itu seketika mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Sadar, jika upayanya untuk menghibur tuannya sama sekali tidak berhasil. Tomas tidak tahu jika ternyata hubungan tuan dan nyonya Wallace ternyata kini seburuk itu. Tomas pun tersadar jika sebenarnya ada

cara mudah untuk menyelesaikan masalah, serta membuat hubungan mereka kembali harmonis. Mungkin, Alton juga melewatkan hal yang penting ini.

Jadi, Tomas pun berdeham dan bertanya, “Tuan, bisakah saya memberi saran? Jika memang sulit untuk memperbaiki hubungan kalian, bagaimana jika Tuan mencoba untuk melihat semuanya dari awal. Coba pikirkan, apa yang sebenarnya membuat Nyonya sampai bersikap dingin seperti ini?”

***

Alton sengaja pulang tengah malam, karena dirinya memang berusaha untuk sedikit meredakan kesedihan hatinya dengan lembur kerja. Hill tentu saja menyambut kepulangan dirinya dan bertanya, "Tuan ingin disiapkan makan malam di ruang makan atau saya antarkan ke kamar?"

"Tidak perlu. Apa istriku sudah tidur?" tanya balik Alton.

"Nyonya segera masuk kembali ke kamar setelah makan malam. Namun, ada yang ingin saya sampaikan mengenai Nyonya, Tuan," ucap Hill membuat Alton yang mendengarnya seketika menampilkan ekspresi yang serius.

"Ada apa? Apa ada masalah yang terjadi saat aku bekerja?" tanya Alton dengan perasaan yang gelisah.

"Tidak ada, Tuan. Hanya saja, saya merasa jika Nyonya akhir-akhir ini kurang nafsu makan. Tadi saja, Nyonya bahkan hampir tidak menyentuh makan malamnya," jawab Alton yang mendengar hal itu menghela napas panjang.

"Baiklah. Terima kasih, aku akan membawa dia untuk melakukan pemeriksaan. Agar dokter bisa

meresepkan vitamin untuk memulihkan nafsu makannya. Kau bisa kembali ke ruanganmu dan beristirahat, Hill. Aku juga akan kembali ke kamarku danberistirahat," ucap Alton membuat Hill menganggguk dan mengucapkan selamat beristirahat padanya.

Alton sendiri bergegas untuk menuju lantai dua di mana kamarnya tengah berada. Tentu saja ia melangkah dengan hati-hati saat memasuki kamar yang sudah berada dalam kondisi gelap. Mengingat saat ini yang Alton tahu istrinya sudah tidur, dan ia tidak ingin sampai mengganggu tidurnya. Namun, Alton tiba-tiba menghentikan langkahnya ketika kamar tiba-tiba menjadi terang dan terdengar seruan, "Kejutan!"

Alton mematung saat melihat kamar yang sudah dihiasi oleh balon dan dekorasi lain yang mengucapkan ulang tahun baginya. Selain itu, ia melihat Edith yang mengenakan jubah tidur dan tampak begitu bahagia. Tentu saja Alton yang masih kurang paham dengan apa yang terjadi pun bertanya, "Tunggu, sebenarnya apa yang terjadi?"

"Apa lagi jika bukan kejutan ulang tahun bagimu. Aku sudah mempersiapkan ini sejak lama.

Sebelum berbicara lebih lanjut, biarkan aku menunjukkan hadiah ulang tahun yang sudah kupersiapkan untukmu," ucap Edith lalu tanpa basa-basi melepaskan jubah tidurnya dan menunjukkan tubuhnya yang hanya mengenakan setelan pakaian dalam berenda berwarna merah.

Hanya saja, hal yang paling menarik perhatian Alton adalah perut Edith yang sudah agak membuncit dan dilingkari oleh pita merah yang cantik. Jelas Edith juga menyadari tatapan Alton tersebut. Ia pun mengusap perutnya yang membuncit dan berkata, "Ini adalah hadiah yang kubicarakan. Aku hamil, Alton."

Jelas Alton syok bukan main. Hingga Edith berkata, "Sebenarnya aku selama ini berusaha untuk menjaga jarak dan terkesan mengabaikanmu karena berusaha untuk memastikan kejutan ulang tahunmu ini sukses. Aku harus membuat kehamilan dan perutku yang mulai membuncit terungkap di waktu yang sudah kutentukan."

Namun Alton yang mendengar hal itu pada akhirnya jatuh terduduk dan mulai menangis. Jelas, hal itu membuat Edith terkejut. Edith mendekat pada suaminya dan duduk di hadapannya sembari

menyeka air matanya dan bertanya, “Kenapa menangis? Apa kau tidak senang dengan kehamilanku ini?”

Alton menggeleng. Ia mengangkat Edith ke atas pangkuannya terlebih dahulu dan memeluk istrinya itu dengan erat sebelum menjawab, “Mana mungkin aku tidak bahagia? Aku bahagia, Edith. Sangat. Hanya saja, aku sebelumnya merasa ketakutan setengah mati. Berpikir jika kau mengabaikanku karena ingin berpisah denganku.”

Mendengar hal itu, Edith pun terkekeh. Ia membalas pelukan suaminya dan berkata, “Aku tidak mungkin meninggalkanmu, Alton. Terlebih ketika ada janin yang tumbuh dalam kandunganku.”

“Terima kasih. Terima kasih sudah membuat hidupku terasa lengkap, Edith,” ucap Alton sembari sedikit merenggangkan pelukannya dan mencium istrinya itu. Tentu saja dengan senang hati, Edith menerima ciuman tersebut. Mereka pun berciuman untuk melepas rindu dan menuangkan kasih sayang yang entah sejak kapan sudah tumbuh di antara mereka.

Meskipun pada awalnya hubungan mereka terjalin karena dasar keterpaksaan dan hanya untuk mendapatkan sesuatu, tetapi waktu sudah mengubah semuanya. Kini, mereka sudah sadar bahwa ada tempat yang sudah terisi oleh pasangan mereka. Ruang yang akan menjadi kosong ketika mereka kehilangan belahan jiwa mereka. Pada akhirnya, hubungan yang diawali oleh keterpaksaan itu, berubah menjadi sebuah hubungan yang disebut dengan hubungan yang ditakdirkan. Dan kini, Alton dan Edith sepakat bahwa mereka tengah berjalan di jalanan berbunga yang ditakdirkan oleh Tuhan.

—TAMAT—